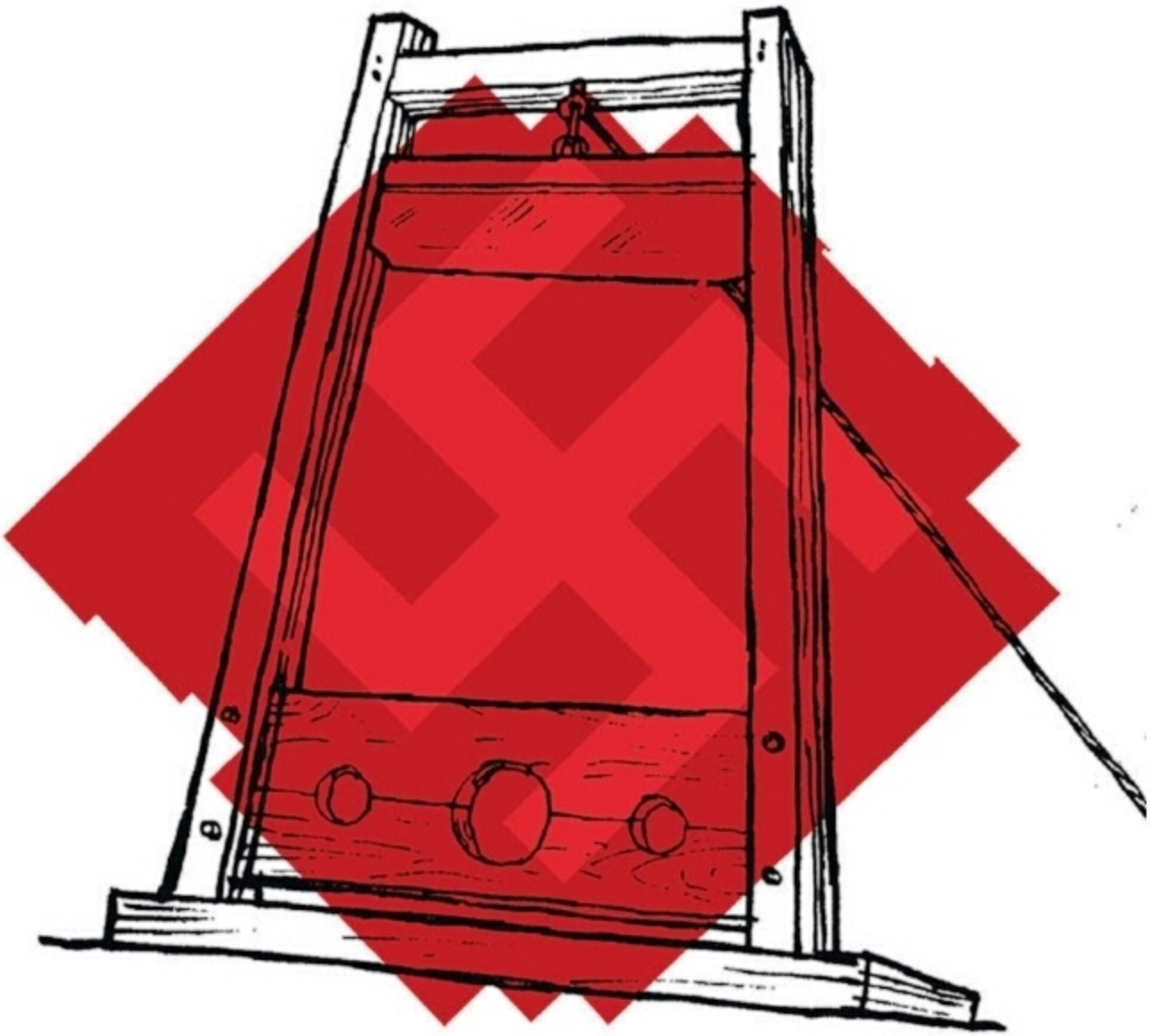
Buku Obor

ALBERT CAMUS

KRISIS KEBEBASAN

Kata Pengantar: GOENAWAN MOHAMAD



KRISIS KEBEBASAN

ALBERT CAMUS

KRISIS KEBEBASAN

KATA PENGANTAR:
GOENAWAN MOHAMAD

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2013

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

CAMUS, Albert
Krisis kebebasan/Albert Camus; penerjemah, Edhi Martono; diedit oleh A. Sonny Keraf. Cet. 2. – Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.

xviii + 174 hlm. ; 21 cm.
ISBN 978-979-461-863-9
I. Esai Perancis, I. Judul. II. Martono, Edhi.
III Keraf, A. Sonny.

"Le pain et la liberté" and "l' artiste et son temps", from *Actuelles II*, Copyright Gallimard, 1953. "Lettres à un ami allemand" Copyright Gallimard, 1958. "Le part de notre generation" and "Hommage à unexilé" from Albert Camus. *Essais, Bibliothèque de la Pléiade*, ● Copyright Gallimard, 1965. "*Réflexions sur la guillotine*" Copyright Editions Callman-Lévy, 1957.
This book has been published with the assistance of the European Cultural Foundation, Amsterdam, and UNESCO, Paris.

Diterjemahkan atas izin penerbit
Hak terjemahan Indonesia pada Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved

"Buku ini diterbitkan kembali berkat dukungan
dari l'Institut français, l'Institut français d'Indonésie dan khususnya cabang Bandung.
Atas partisipasi Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
dan komunitas mahasiswa Universitas Parahyangan."







Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Obor Indonesia
Anggota IKAPI, DKI Jakarta

Edisi pertama: November 1988
Edisi kedua: November 2013
YOI: 756.31.26.2013

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10, Jakarta Pusat 10230
Telp. (021) 31926978; 3920114
Faks.: (021) 31924488
E mail: yayasan_obor@cbn.net.id
www.obor.or.id

DAFTAR ISI

Camus dan Orang Indonesia, sebuah pengantar,
Goenawan Mohamad vi

Bab I	Surat Kepada Seorang Teman dari Jerman	1
	Surat Pertama	2
	Surat Kedua	9
	Surat Ketiga	17
	Surat Keempat	22
Bab II	Menghormati Sebuah Pengasingan	30
Bab III	Sosialisme Tiang Gantungan	40
Bab IV	Sang Pembelot	47
Bab V	Taruhan Generasi Kita	60
Bab VI	Seniman dan Zamannya	71
Bab VII	Berkarya dalam Bahaya	78
Bab VIII	Pangan dan Kebebasan	102
Bab IX	Merenungkan Gilotin	113

Biodata Penulis 173

CAMUS DAN ORANG INDONESIA SEBUAH PENGANTAR

Goenawan Mohamad

Albert Camus seperti punya sihir tersendiri bagi para penulis Indonesia. Agak aneh, memang. Dia tak pernah mengutarakan problem yang layaknya jadi persoalan orang banyak di sini. Dia bukan seorang pemikir dan sastrawan yang setiap hari berpapasan dengan gelora dan keterpojokan manusia Dunia Ketiga, kecuali persentuhannya yang malang dengan situasi kolonial Aljazair.

Dia barangkali bahkan termasuk rentetan penulis Eropa Barat—terutama Perancis—yang oleh sementara cendekiawan Indonesia dianggap bukan sebagai ilham yang tepat atau sehat: ia bagian dari suara sebuah benua tua. Meskipun Camus sendiri lebih mengindetifikasikan diri sebagai bagian dari alam Laut Tengah yang lebih mentah dan lazuardi, dan ia tak pernah ingin melepaskan akarnya di Aljazair, pandangan filsafatnya terkadang dianggap sebagai salah satu suara yang datang dari geografi yang lain: peta yang memperlihatkan begitu banyak gores-gores sejarah. Dengan kata lain, sebuah suara yang telah menjadi terlampau bijaksana. Dan bijaksana, di sini, juga berarti reda dari sekian derajat optimisme yang biasanya memang meleset, tapi bagaimanapun dianggap perlu buat sebuah bangsa yang baru.

Saya tak tahu pasti melalui mana dan bila persisnya Camus datang ke Jakarta. Di bulan April 1954, majalah kebudayaan yang

terkemuka di Jakarta waktu itu, *Zenith*, memuat tulisan Jan Lamaire Jr. yang memperkenalkan pemikiran Camus. Tapi saat itu pun nampaknya nama Camus sudah cukup dikenal dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya diminati.

Tiga puluh empat tahun yang lalu itu (dan tiga puluh empat tahun yang lalu Albert Camus masih hidup di Paris), Lamaire, seorang penulis Belanda yang sering memperkenalkan para pemikir Eropa itu mengatakan bahwa "telah terbukti" perhatian orang di Indonesia terhadap Camus "sangat banyak".

Saya ingat ketika Asrul Sani berkunjung ke Eropa di tahun 1950-an. Dari sana ia menulis sepucuk surat yang dimuat dalam sebuah majalah kebudayaan—saya tak ingat pasti: mungkin *Zenith*—tentang apa yang dialaminya. Ia pun menyebut Camus. Seingat saya, ia menamakan orang Perancis ini orang yang "berbahaya", karena menulis begitu bagus dan membuat kita terpesona. Kemudian Asrul Sani menerjemahkan, dengan indah sekali, lakon Camus yang di Indonesia menjadi sangat terkenal itu, *Caligula*.

Tapi pesona Camus barangkali tidak cuma dari situ. Pesona Camus merupakan bagian saja dari pesona kepada Perancis, dan khususnya Paris. Eropa, bagaimanapun juga, di masa itu, tetapi sebuah metropolis tempat orang-orang yang merasa dirinya berada di wilayah "pinggiran" memandang untuk mendapatkan inspirasi, termasuk dalam bidang pemikiran. Pengaruh Eropa itu, pada umumnya, justru merupakan ekspresi keinginan mengetengahkan diri itu: cendekiawan Indonesia hendak menjadikan dirinya sebagai bagian yang sah dari "kebudayaan dunia", atau juga sebagai bagian dari gerak dan gejala internasional. Di tahun 1940-an itu, masa setelah proklamasi kemerdekaan, kemudian setelah Indonesia diterima sebagai anggota PBB, kita bukan lagi merasa terpisah dari dunia luar kita. Kita bukan lagi unsur tersembunyi yang selama beberapa abad yang lampau dibungkam. Saya kira perasaan

kebangsaan seperti itu, dengan manifestasi yang berbeda-beda, ada di semua aliran pemikiran waktu itu, di kiri ataupun di kanan. Tiga puluh sampai empat tahun yang lalu, kesadaran kita tentang "kedunia-tigaan" kita masih terbatas dan lamat-lamat, kalaupun kesadaran itu dianggap penting.

Tetapi kenapa justru Camus? Seperti saya sebut tadi, Camus hanya salah satu bagian saja dari pesona kepada Perancis. Di tahun 1950-an, kalangan intelektual di Jakarta tak hanya bicara soal dia, melainkan juga soal Sartre, eksistensialisme, dan, di sana sini, Marleau-Ponty. Barangkali itu adalah bagian dari mode yang umum—gejala yang rupanya memang tak dapat dielakkan dari kalangan cendekiawan sekalipun, kapan saja.

Lagipula Perancis merupakan tempat yang, bagi orang Indonesia, tak mengganggu: negeri itu tak ada hubungannya dengan masa silam kolonial mereka. Negeri itu juga lebih kaya dan lebih berpengaruh kebudayaannya ketimbang Negeri Belanda yang kecil itu, dan bahasa Perancis bukan bahasa yang teramat sulit bagi para terdidik Indonesia yang mengeyam sekolah menengah atas di tahun 40-an. Lagipula harus diakui bahwa di tahun-tahun sesudah Perang Dunia II, di sana berkembang sesuatu yang sangat memikat: ide menjadi sesuatu yang penting untuk dibicarakan dan diperjuangkan.

Gayung bersambut. Para sastrawan Indonesia namapkanya senantiasa cenderung untuk tak bisa membayangkan sebuah kesusastraan yang tanpa bobot pikiran. Salah satu contoh yang tipikal ialah sikap yang tercermin dalam sebuah tulisan Idrus, pengarang *Surabaya* itu, di Majalah *Gema*, September 1946. Idrus, yang juga menerjemahkan beberapa karya sastra dari Rusia, menolak pengaruh kesusastraan Amerika—termasuk karya Hemingway—yang dianggapnya dangkal, dengan alasan: bangsa Indonesia "dari dulu diajar berpikir dalam-dalam". Tak mengherankan bila kecenderungan seperti itu, yang

tak cuma terdapat pada Idrus (Asrul Sani juga menolak "puisi emosi semata"), menemukan dalam kesusastraan Perancis, yang dibawakan Camus dan Sartre, sesuatu yang berbinar-binar.

Dari kedua tokoh ini, nampaknya Camus-lah yang lebih memikat. Mungkin karena ia lebih seorang sastrawan ketimbang filsuf seperti Sartre.

Karya-karya Sartre, lazimnya dalam bentuk buku, memberat, dan penuh dengan refleksi yang tak mudah dipahami oleh mereka yang tak terbiasa dengan suatu *discourse* metafisika. Mungkin karena itu lakon yang ditulis Camus lebih dikenal di sini: *Caligula*, (yang di Paris dipentaskan pertama kali di tahun 1950) dan *Les Justes* (tahun 1949) sudah beberapa kali di Indonesia dipanggungkan. Sementara itu, lakon Sartre, seingat saya, hanya satu yang sudah diterjemahkan, atau lebih tepat disadur (oleh Toto Sudarto Bachtiar), *La Puitan Respectuesse*. Itu pun dengan kesulitan yang mendasar: saduran itu mengganti seorang hitam yang mau dikeroyok orang putih di sebuah kota selatan Amerika dengan sosok orang putih yang mau dikeroyok orang pribumi di Indonesia. Camus nampaknya tak menimbulkan kesulitan itu, justru tanpa adaptasi. Sementara belum ada novel Sartre yang dialibahasakan di kawasan ini, novel Camus, *La Peste*, terbit di tahun 1947, diterjemahkan oleh Nh. Dini, dan *L'Etranger*, terbit di tahun 1942, bahkan disalin baik di Jakarta maupun di Kuala Lumpur.

Camus memang dalam banyak hal lebih memikat. Ia tak pernah bicara bahwa "neraka adalah orang lain" seperti Sartre. Dari dalam prosanya masih terasa getar dari bau tanah, langit, dan laut yang membuka diri, dan daratan yang diam tak disapa. Camus hidup dengan konsep dan ide, tapi keindahan yang bersahaja dan primitif punya arti yang hangat di situ: kehangatan matahari yang menembus pori-pori. "Tanpa keindahan, cinta atau martabatnya, akan mudah untuk hidup," tulisnya di tahun 1938, ketika ia mengritik buku Sartre, *La Nausee*,

sebuah novel yang mengutarakan hidup sebagai sesuatu yang tragis dan berlebih.

Tak juga dapat diabaikan ialah citra Camus sebagai pembawa suara moral—dan moral adalah sebuah kata yang penting bagi kesadaran banyak cendekiawan Indonesia. Ini juga yang tak ditawarkan oleh Sartre, seorang yang meloncat langsung dari metafisika ke politik, dan yakin bahwa dunia akan berubah menjadi baik di dalam tindakan bersama manusia, bukan dari tindak individual yang merumuskan lebih dulu mana yang baik dan yang tidak di dalam dirinya.

Di Indonesia, suara moral yang dibawakan Camus terlebih memikat karena pada dasarnya yang dibawakannya adalah sebuah afirmasi baru kepada eksistensi kita, di tengah kekacauan dan kehancuran arah dan arti. Dalam segi tertentu, Camus kembali meneguhkan nilai-nilai yang secara luas dan tradisional diterima—suatu hal yang enak ditelan bagi sastrawan dan intelektual di sebuah negeri seperti Indonesia. Sebab di sini kita hidup di tengah pergolakan yang pedih ketika nilai-nilai lalu-lalang dan silang sengketa, tapi pada dasarnya kita belum punya pengalaman dengan suatu *Umwertung aller Werte* yang benar-benar. Di Indonesia, kecuali mungkin pekik pendek Chairil Anwar di tahun 1940-an, kita belum pernah mengucapkan suatu kata putus yang radikal dengan masa lalu dan keyakinan yang datang dari sana.

Camus tentu saja tak bisa dikatakan "tardisonal" dalam konteks Indonesia. Ia tak hendak meloncat dari ketiadaan iman ke dalam iman. Ia membiarkan dirinya di tepi jurang yang menganga, darimana memantul kembali gema hidup yang absurd. "Tetap berada di tubir yang memusingkan itu—itulah kejujuran, dan selebihnya hanya dalih," tulisnya dalam *Le Myth de Sisyphe*, yang selesai digarapnya di tahun 1941, dan terbit di tahun 1943. Seorang intelektual Kristen pernah mempertanyakan, tidakkah moralitas Camus pada dasarnya berkait

justru dengan sikapnya yang agnostik: karena Tuhan tak ada, maka manusia harus tak berbuat dosa.

Sementara itu orang bisa juga mengatakan, bahwa di balik pandangannya tentang hidup yang tanpa akhirat dan tanpa makna, padanya senantiasa bisa terasa getaran yang sifatnya religius: pengakuannya terhadap absurditas tak menyebabkan ia hanyut ke dalam kegelapan yang menolak hidup sebagai sebuah karunia—meskipun Tuhan tak disebut-sebut. Bunyi dan bau Laut Timur Tengah yang tak pernah dilupakannya itu sudah cukup sebagai isyarat, bahwa di depan kematian pun, kita masih bisa merasakan ada sesuatu yang padu dan berharga dari kekacauan alam semesta dan nasib yang tak selamanya masuk akal ini.

Dengan kata lain, Camus tidak menakutkan kita. Bahkan sabda pemberontakannya bisa terdengar heroic, dan pada saat yang sama tanpa niat penjungkirbalikan, "Saya berontak, maka kita ada," demikian adagiumnya dalam *L'Homme Revolte*, bukunya yang terbit di tahun 1951, sebuah risalah yang sebenarnya terlampau tebal paginanya dan terlampau tipis inspirasinya. Ia berbicara tentang perlawanan tetapi sekaligus juga kebersamaan. Ia berbicara tentang penolakan tetapi sekaligus juga rekonsiliasi, dan kita tidak menjadi sesuatu yang soliter, melainkan solider. Kita tergetar mendengar semua itu. Tapi bagi yang menghendaki sesuatu yang revolusioner, suatu geram yang lebih marah dan lebih pahit menghadapi kesewenang-wenangan nasib, sistem, dan manusia, Camus terasa kurang menghentak. Bahkan amat sopan.

Tetapi seperti Camus, kita pun punya kecenderungan kuat untuk menghindari keberlebih-lebihan. Kita bukan Eropa yang, dalam kata-kata Camus, "menghambur berangkat memburu totalitas". Eropa membenci terang siang dan bersedia melihat ketidakadilan berhadapan dengan ketidakadilan. Kita mungkin seperti Yunaninya: tak membawa segala hal ke ujung yang ekstrem, "menyeimbangkan bayang dan

cahaya". *La mesure* adalah salah satu kata kunci yang terbit dari seluruh pendirian itu. Sebaik-baiknya perkara adalah di tengah-tengah. Keberanian manusia, dan keleluasaannya, ialah kebesaran menerima dirinya yang terbatas. Camus menyatakan berada di pihak tradisi yang mengakui ketidaktahuan. Ia, bersama dunia Mediteraniannya, berada di sisi yang menerima batas dunia dan batas manusia, wajah yang dicintai dan, sekali lagi, keindahan.

Di dalam beberapa hal, sudah tentu sikap begini bisa dianggap tak memadai, bahkan dikecam atau ditertawakan. Dan di dalam riwayat Camus, itulah persis yang terjadi ketika penduduk Arab di Aljazair berontak, mengangkat senjata--dan membalas penindasan dengan teror, melawan pembantaian dengan pembunuhan—untuk memerdekakan diri dari Perancis.

Aljazair, tempat ia lahir dan dibesarkan, adalah sumber bagi percintaannya dengan tanah dan lazuardi. Ia menulis tiga buku esai tentang itu. Dalam esai-esainya ia bercerita, (dengan penuh lirisme dan renungan dengan gaya yang sayang tak terungkapkan dalam koleksi terjemahan kali ini), tentang langit logam kota Oran, debu dan batu-batu yang tak tersingkirkan, kubus-kubus putih Kasbah di kejauhan. Itulah dunia yang menyegarkannya kembali: dunia dengan laut yang lunak dan kelabu, laut yang bergerak menerima hujan seperti sebuah spons raksasa, dunia yang dekat dengan padang pasir di mana pikiran menghimpun dirinya sendiri.

Orang, seperti Raymond Aron, bisa mencemoohnya sebagai "romantis". Sebaliknya, orang juga bisa mengatakan bahwa ia bagian dari dunia Barat yang tak memuja harapan. Tapi Camus sendiri merasa asing di kota-kota Eropa, yang terbentuk oleh serangkaian suara gaduh: pusaran teler abad demi abad, revolusi demi revolusi dan juga kemasyhuran. Hanya dengan kota seperti Aljier, langskap yang bebas-dosa itu, tamasya yang terbuka ke langit seperti nganga mulut atau

buncah luka, seseorang—paling tidak Camus—dapat berbagi cintanya yang tersembunyi.

Tragedi Camus ialah bahwa cintanya yang diam-diam itu bukan sesuatu yang bisa menyelamatkan, ketika perang kemerdekaan Aljazair pecah, di tahun 1954, persis ketika bukunya yang terakhir tentang tanah kelahirannya, *L'Ete*, terbit. Tragedi Camus juga ialah bahwa sampai di awal Januari 1960, ketika ia tewas dalam kecelakaan mobil pada umur 46 tahun, ia tak tahu akan jadi monumen apa, dan buat Firaun yang mana, perang yang ganas itu dilakukan. la orang Aljazair. Tapi ia juga orang Perancis. la tahu penderitaan orang Arab, dan ia bersimpati kepada mereka sejak ia masih muda. Ia pernah menulis sebuah reportase tentang kemiskinan mereka ketika ia bekerja untuk sebuah surat kabar di Aljier. Ia juga, anak buruh yang hidup di lapisan miskin itu, beberapa waktu alamnya masuk ke dalam partai komunis setempat, ketika partai itu—yang didirikan dan dipimpin keturunan Perancis—cenderung membela hak-hak penduduk Arab. Tapi Camus juga bagian dari kaum *pieds-noirs*, orang-orang kulit putih di negeri Maghreb itu, yang pada gilirannya memusuhi dan dimusuhi oleh para pejuang Aljazair, dengan bom dan peluru. Camus menentang kekerasan, menolak perang dan hukuman mati, dan ia memandang Aljazair sebagai Aljazairnya, negeri kehangatan padang pasir dan biru Laut Tengah yang bebas-dosa.

Persoalannya: benarkah tanah jajahan itu sebuah negeri yang seperti itu, sesuatu yang mungkin bisa diselamatkan dengan kesucian di tangan manusia?

Sartre, yang sebentar menjadi teman yang menyenanginya, dan kemudian jadi musuhnya, lebih punya jawaban yang jelas dalam soal seperti ini. Kekerasan adalah suatu kemunduran.Tetapi pengarang *Les Mains Sales* ini (sebuah lakon yang mengisahkan seorang tokoh komunis yang terlibat dalam tugas untuk menggunakan tangan yang kotor), menulis bahwa kekerasan adalah bagian yang integral dari

perjuangan kelas. Pemberontakan kaum buruh adalah satu jawaban yang sehat terhadap penindasan kapitalisme. Tak mengherankan bila Sartre lebih bisa membela Front Pembebasan Nasional Aljazair yang tak segan-segan meledakkan sebuah restoran (dengan bebeapa anak kecil di dalamnya) bila keadilan menuntut itu.

Bagi Camus, sikap Sartre dan Marleau-Ponty nampaknya hanya keinginan untuk menjadi revolusioner dari sejumput intelektual yang biasa duduk-duduk di kafe di tepi kiri Sungai Seine— suatu previlese tersendiri, sebenarnya. Sebab Sartre, seraya mengumandangkan sikap yang hampir selalu taklid kepada komunisme, sendirinya tak pernah jadi anggota partai. Ia menikmati kebebasan penuh. Ia tak pernah mengalami tekanan disiplin dan pergulatan posisi dalam partai. Ia juga tak pernah menyaksikan perubahan garis politik yang kadang-kadang bersifat oportunistis, yang umumnya memualkan para intelektual partai—yang menyebabkan orang seperti Arthur Koestle, pengarang *Darkeness At Noon,* (diterjemahkan menjadi *Gerhana)* dan Ignazio Silone, pengarang *Vino e Pane* (diterjemahkan menjadi *Roti dan Anggur),* berhenti jadi komunis. Sartre juga tak seperti Camus: ia, yang dibesarkan di kalangan borjuis yang nyaman di kota besar, tak pernah punya pengalaman hidup yang otentik sebagai kelas pekerja. Baginya, seperti pernah dikatakan Camus, proletariat telah menjadi suatu "mistik". Dan dalam hal konflik di wilayah Maghreb, Sartre juga bukan Camus: ia tak punya seorang ibu yang hidupnya terancam dalam pergolakan Aljazair.

Memang harus dikatakan bahwa betapapun ia memahami alasan perlawanan orang-orang Arab di tanah kelahirannya, diri Camus sudah terhujam pada akar yang tak bisa dibantahnya—dan tak hendak dibantahnya. "Merasakan ikatan ke suatu tempat, rasa cinta ke sekelompok orang mengetahui bahwa senantiasa ada setitik tempat di mana hati kita akan damai—itu semua adalah kepastian-kepastian

yang banyak buat hidup manusia yang sekali saja," tulisnya dari musim panas Aljiers. Camus tahu akarnya. Akar itu adalah akar *pieds-noirs*, meskipun dari kalangan ini ia tahu ada kepicikan yang dibencinya.

Di situlah akhirnya, seperti pernah dituliskannya dalam catatan harian, moralitas menghancurkan– dalam arti menghacurkan dirinya. Ia makin lebih banyak diam. Suasana dalam novel *La Chute* (terbit di tahun 1956) yang menyempit dan muram dengan dosa dan hipokrisi di tiap kata, agaknya mencerminkan kehancuran itu. Tetapi beberapa saat setelah ia menerima Hadiah Nobel di Stockholm, di tahun 1957, ia masih mengucapkan ini: "Saya selalu mengutuk penggunaan teror. Saya juga harus mengutuk suatu teror yang dilakukan secara membabibuta di jalan-jalan Aljier dan yang setiap saat bisa mengenai ibu saya dan keluarga saya. Saya percaya kepada keadilan, tetapi saya akan mempertahankan ibu saya di hadapan keadilan."

Orang bisa mengatakan, bahwa pada akhirnya, Camus juga, yang diejek sebagai santo tanpa gereja ini, mau tak mau tetap ingin mempertahankan apa yang dimilikinya--dan itu berarti kepentingannya sendiri yang paling akhir. Tetapi sebenarnya, kurang-lebih lima tahun sebelumnya ketika ia kembali ke Tipasa, ia sudah berbicara tentang sebuah dilema yang lebih mendasar. Ia mencatat, dengan nadanya yang masgul, bahwa di panggung sejarah yang sibuk, perkelahian panjang untuk keadilan menguras habis cinta kasih yang dulu telah melahirkannya.

"Di dalam kebisingan di mana kita sekarang hidup, cinta mustahil dan keadilan tak mencukupi," tulisannya. Dan Camus, di awal 1950-an itu, kembali ke rumah rohaninya. Di sana ia temukan, di pantai masa kanaknya, puing bangunan romawi yang dulu bebas disentuhnya kini dikelilingi kawat berduri. Tapi di bawah langit yang muda itu, masih di dengarnya bunyi-bunyi yang tak tercerap dari mana

sunyi terjadi: suara rendah burung-burung, desah laut pendek-pendek di kaki karang, vibrasi pohon dan kadal-kadal yang ingin tak terlihat.

Maka kita juga bisa mengatakan bahwa sang ibu yang disebutnya di Stockholm itu juga bisa menjadi sebuah metafora: kiasan untuk masa lampau yang tak bisa dilepaskan oleh siapa pun. Juga, pada tingkat lain, kiasan untuk orang seorang, satu individu, yang masing-masing punya tempat dan punya dolidaritas, tapi juga lemah. Di hadapan kawat berduri di hadapan sejarah yang berbentuk sebaris gerilya dan infantri, di hadapan sehimpun massa dan di tengah ributnya kategori-kategori ideologi, apakah arti orang seorang itu? Toh Camus berbicara untuknya, meskipun keadilan mungkin meminta untuk menyingkirkannya. Ia tahu bahwa itu berat, Juga kita di Indonesia tahu bahwa tak mudah menentukan mana yang harus dibela dan bisakah kita membela yang satu dan bukan yang lain untuk selama-lamanya.

Oktober 1988

BAB I

SURAT KEPADA SEORANG TEMAN DARI JERMAN*

Pengantar Edisi Itali

"Surat untuk Seorang Teman dari Jerman"[1] diterbitkan di PErancis dalam jumlah terbatas dan tak pernah dicetak ulang. Saya tak pernah menyetujui rencana penerbitannya di luar PErancis karena alasan-alasan yang akan saya kemukakan di bawah ini.

Inilah untuk pertama kalinya artikel-artikel tersebut terbit di luar PErancis. Saya sebetulnya tak akan memberikan izin dicetak kalau bukan oleh keinginan untuk sedapat mungkin menyembangkan sesuatu, agar batas menyebalkan yang memisahkan daerah tempat tinggal kita ini dapat dihilangkan.

Dan walaupun demikian, saya tetap tidak dapat membiarkan tulisan-tulisan ini dicetak tanpa memberikan keterangan tentang apa yang sesungguhnya tersirat di dalamnya. Artikel-artikel ini ditulis dan diterbitkan secara gelap di zaman pendudukan Jerman.Tujuannya untuk memberi beberapa pengungkapan mengenai peperangan gila yang telah

---

* Jerman Friend," dalam *Resistance, Rebellion and Death*, terjemahan Justin O'Brien, New York, vintage Book, a Division of Random House, 1974, hlm. 3-32.

1 Yang pertama dari surat-surat ini diterbitkan dalam edisi kedua *Revue Libre* di tahun 1943; yang kedua dalam *Cahiers de Liberation* pada permulaan tahun 1944. Dua buah yang lainnya, ditulis untuk *Revue Libre*, tidak diterbitkan.

kita pertaruhkan, dan dengan demikian menjadikannya lebih efektif. Tulisan-tulisan tersebut sifatnya berbincang-bincang sepintas lalu, dan karenanya sering terasa tidak adil. Saya percaya kalau ada orang menulis tentang Jerman yang kalah, tentu nadanya akan berbeda. Tapi baiklah, saya ingin menghindarkan salah paham. Jika penulis surat nanti menyebut kata "engkau" atau "kamu", maksudnya bukanlah "engkau orang Jerman", tetapi "engkau Nazi". Jika dia menyebut "aku" atau "kami", tidak selalu berarti "aku" atau "kami orang Perancis", tetapi mungkin juga "kami orang Eropa yang bebas". Saya membandingkan dua sikap, dan bukan dua bangsa, meskipun dalam suatu periode sejarah kedua bangsa ini saling bermusuhan. Atau mengutip kata-kata yang bukan dari saya: saya terlalu cinta pada negeriku hingga tak cukup sekedar hanya menjadi seorang nasionalis. Saya juga tahu bahwa baik Perancis maupun Italia, takkan kehilangan apa pun jikalau mereka memiliki wawasan yang lebih luas. Tetapi kita masih jauh dari tujuan itu dan Eropa masih terkoyak-koyak. Itu sebabnya mengapa saya menjadi malu sendiri, bahwa seorang penulis Perancis bisa menjadi musuh dari suatu bangsa. Dan tidak ada yang lebih memuakkan daripada para algojo. Pembaca yang membaca "Surat kepada Seorang Teman dari Jerman" dengan sudut pandang ini--dengan kata lain, sebagai sebuah dokumen yang lahir dari perjuangan melawan kekerasan—akan membuktikan sendiri bahwa saya boleh mengatakan: saya tak perlu menarik kembali sepatah kata pun yang telah saya tulis di situ.

Surat Pertama

Engkau katakan padaku : "Kebesaran negeriku tak ternilai harganya. Apa pun yang mempunyai andil bagi kebesaran itu sungguh hal yang baik. Dan di dunia tempat segalanya telah kehilangan makna, mereka yang beruntung mempunyai makna dalam menentukan nasib bangsa,

seperti kami pemuda-pemudi Jerman, harus bersedia mengorbankan apa saja." Aku tak bisa percaya bahwa segala sesuatu harus dikorbankan demi satu tujuan. Ada hal-hal yang tak bisa dikorbankan. Dan aku lebih senang mencintai negeriku dan tetap mencintai keadilan. Aku tidak ingin sembarang kebesaran, apalagi kebesaran yang lahir dari darah dan kepalsuan. Aku ingin negeriku besar dengan tetap memiliki keadilan." Dan engkau menyergah: "Kalau begitu, engkau tidak mencintai negerimu."

Lima tahun telah berlalu dan selama itu pula kita berpisah. Dapat kusampaikan di sini bahwa dalam masa yang panjang (tapi singkat dan mempesona bagimu), aku tak dapat melupakan sergahanmu: "Engkau tidak mencintai negerimu." Sekarang, jika kurenungkan kembali kata-kata itu, dadaku terasa sesak. Tidak, aku memang tidak mencintai negeriku, jika menunjukkan ketidakadilan dalam apa yang kita cintai dianggap tidak mencintai, bila bersikeras agar apa yang kita cintai memenuhi citra terbaik yang kita harapkan dianggap tidak mencintai. Sudah lima tahun lewat, dan banyak orang Perancis berpikir sepertiku. Sebagian di antaranya telah berdiri membelakangi tembok di hadapan dua belas pasang mata algojo Jerman. Dan orang-orang tersebut, yang menurut penilaianmu mencintai negerinya, telah berbuat sesuatu yang jauh lebih berharga daripada yang pernah kaulakukan untuk negerimu, bahkan seandainya engkau mungkin dapat mengorbankan hidupmu seratus kali. Sebab kepahlawanan mereka terletak pada kemampuan untuk lebih dahulu menguasai diri sendiri. Dan di sini aku hendak berbicara tentang dua macam kebesaran dan tentang kontradiksi antar keduanya yang mesti kuterangkan kepadamu.

Jika keadaan memungkinkan, kita akan segera bertemu lagi. Tetapi di antara kita tidak akan ada lagi persabatan. Engkau telah dikalahkan, meskipun dulu pernah menang. Dan engkau tidak akan merasa malu, malahan akan lebih merindukan kemenanganmu dulu

dengan penuh kegeraman di saat keperkasaanmu hancur berantakan. Kini aku lebih dekat denganmu dalam semangat—tentu sebagai musuhmu, tetapi aku lebih dekat denganmu sebagai teman, sebab tidak ada sesuatu yang kusembunyikan kepadamu. Besok segalanya akan berlalu. Yang belum terjangkau oleh kemenanganmu tidak akan dapat lagi tercapai karena kekalahanmu. Namun setidaknya, sebelum kita tidak saling mengacuhkan, aku ingin memberi keterangan sejelas-jelasnya tentang nasib negeriku yang tetap tidak dapat kaupahami baik pada masa perang maupun damai.

Aku akan segera bercerita kepadamu tentang kebesaran negeriku, yang membuat kami tetap berdiri tegak. Tetapi ini juga berarti bercerita kepadamu tentang keberanian macam apa yang kami kagumi, yang berbeda menurut ukuranmu. Sebab tidak sukar melakukan kekerasan sesudah dipersiapkan bertahun-tahun, dan juga tidak sukar melakukannya jika kekerasan bagimu lebih mendarah daging daripada berpikir. Sebaliknya, jauh lebih berat menghadapi siksaan dan maut dengan tabah, ketika kita menyadari bahwa kebencian dan kekerasan itu sia-sia dan tidak ada gunanya. Sungguh berat bertempur padahal kita memandang rendah peperangan. Sungguh berat menerima kenyataan bahwa kita akan kehilangan semuanya selama kita sedang membangun citra peradaban yang lebih tinggi. Inilah sebabnya kami telah berbuat lebih daripada kamu, karena kami harus membangun atas kekuatan kami sendiri. Bagimu segalanya lebih mudah, sebab engkau tidak perlu menguasai hati dan pikiranmu.Sedangkan kami menghadapi dua lawan. Kemenangan militer saja tidak cukup bagi kami. Lain halnya dengan kamu yang tidak perlu menghadapi lawan apa pun.

Kami harus benar-benar menahan diri dan yang paling utama, melawan godaan untuk menirumu. Sebab dalam diri kami selalu ada sesuatu yang menggoda kami untuk menyerah pada naluri, untuk menolak pikiran sehat, dengan dalih efisiensi. Cita-cita kami yang mulia

lama-kelamaan terasa melelahkan. Kami sering merasa malu karena terlalu menuruti akal sehat kami, sehingga tidak jarang merindukan suatu masyarakat barbar yang dapat memperoleh kebenaran tanpa usaha. Tapi untung hal ini mudah diatasi. Kalian menunjukkan kepada kami apa jadinya kalau angan-angan seperti itu diwujudkan. Dan kami pun maju terus. Kalau aku percaya akan fatalisme dalam sejarah, bisa saja aku menganggap bahwa kamu memang ditempatkan di sisi kami, menginjak-injak akal sehat untuk dijadikan bukti agar segalanya lebih mudah diterima bagi kami. Dan kami pun bangkit secara mental dan menjadi lebih tenang.

Tapi kami juga harus menanggulangi kecurigaan kami terhadap kepahlawanan. Aku tahu, kau pasti berpikir kepahlawanan adalah sesuatu yang asing bagi kami. Kau keliru. Sebenarnya kami telah memiliki kepahlawanan, namun bersamaan dengan itu kami mencurigainya pula. Kami memilikinya, karena sejarah kami yang telah berlangsung sepuluh abad telah mengajar pula tentang apa yang disebut perbuatan mulia. Kami tidak bisa mempercayainya karena selama sepuluh abad itu pula akal sehat telah mengajar kami seni dan untungnya bersikap wajar. Untuk menghadapimu dengan penuh keberanian, mula pertama kami harus berani mati. Inilah sebabnya mengapa kami jadi tertinggal jauh di belakang semua Negara Eropa, yang menyerah terhadap kepalsuan begitu dianggap perlu, sementara kami lebih mencari kebenaran. Itulah sebabnya, kami kalah pada mulanya karena kami terlalu prihatin, sementara engkau telah datang menyerbu untuk mengaduk isi hati kami, apakah kebenaran memang tersimpan di sana.

Kami harus mengatasi kelemahan-kelemahan kami sebagai manusia, citra yang selama ini terbentuk tentang martabat penuh damai, keyakinan kami yang mendalam yang tidak pernah terbayar oleh kemenangan apa pun, sementara pembantaian umat manusia tidak dapat diterima. Kami harus segera menyingkirkan segenap

pengetahuan dan pengharapan yang selama ini kami geluti, yaitu segala dalih yang kami pakai untuk saling mencintai dan kebencian kami terhadap peperangan. Atau dengan satu kalimat yang kukira lebih dapat kaupahami karena berasal dariku, yang kauanggap teman, kami harus menahan segala keinginan akan persahabatan.

Sekarang semua itu telah kami lakukan. Kami harus mengambil jalan memutar, dan kami telah jauh ketinggalan di belakang. Jalan putar yang menghargai kebenaran berdasarkan akal, dan menghargai persahabatan berdasarkan kesesuaian hati. Jalan putar yang melindungi keadilan dan meletakkan kebenaran di pihak mereka yang mempertanyakan dirinya sendiri.Tak diragukan lagi, kami telah membayar mahal sekali untuk itu. Kami telah membayarnya dengan dihina dan bersikap diam, dengan pengalaman-pengalaman pahit, dengan penjara, dengan eksekusi menjelang fajar, dengan pembelotan dan pemisahan, dengan lapar yang menyiksa dari hari ke hari, dengan anak-anak yang terlantarkan, dan lebih dari itu, dengan penghinaan terhadap martabat kami sebagai manusia. Namun hal itu wajar. Hampir seluruh waktu kami telah dihabiskan untuk mencari, apakah kami punya hak membunuh orang lain, apakah kami diizinkan menambah derita dunia yang mengerikan itu. Dan karena banyaknya waktu yang terbuang dan yang harus dikejar, kekalahan yang kami alami dan kami tumpuk, hutang-hutang yang harus dilunasi dengan darah, maka pantas jika kami orang Perancis berpendapat bahwa kami memasuki peperangan dengan tangan bersih—sebersih tangan para korban. Dan kami akan keluar dari peperangan dengan tangan bersih pula, sambil membawa serta kemenangan besar atas ketidakadilan dan atas diri kami sendiri.

Karena memang, kami akan menang. Camkan itu. Tetapi kami akan menang karena kekalahan yang kami derita dan kemajuan yang lamban dan lama untuk memperoleh pembenaran atas segala

penderitaan kami, yang dalam segala ketidakadilannya, telah memberi kami pelajaran. Ia mengajar kami rahasia segala kemenangan, dan kalau kami pandai-pandai menggunakannya, kemenangan akhir pasti akan kami raih. Ia mengajar kami bahwa, berbeda dengan apa yang biasanya dipikirkan, semangat melawan pedang tidak ada gunanya, tetapi semangat disertai pedang akan selalu menang atas pedang saja. Karena itu kami sekarang mau menempuh jalan pedang, sesudah yakin bahwa kami telah memiliki semangat. Mula-mula kami harus mengorbankan banyak orang, dan mengambil risiko untuk mati. Kami harus menyaksikan seorang buruh harian Perancis berjalan sepanjang koridor penjara menuju tiang gantungan menjelang fajar, sambil masih tersenyum membesarkan hati teman-temannya untuk tetap tabah. Akhirnya, agar dapat memiliki semangat, kami harus tahan terhadap segala siksaan badan. Orang hanya bisa menghargai milik yang telah dibayar mahal. Kami telah membayar mahal, dan masih terus membayar. Namun kami punya sesuatu yang kami yakini, yaitu bukti-bukti dan keadilan yang kami miliki. Karena itu kekalahanmu semakin tidak terelakkan.

Aku sendiri tidak pernah percaya akan kekuatan kebenaran. Tapi ada gunanya mengetahui bahwa jika kebenaran diwujudkan dengan sungguh-sungguh, ia akan mengalahkan kepalsuan. Inilah keseimbangan paling musykil yang telah kami capai. Inilah ciri pembeda yang memberi kami kekuatan untuk berjuang. Dan aku terdorong untuk menyatakannya padamu bahwa dalam hal ini kita sama-sama berjuang membertahankan ciri pembedaan yang amat halus itu, namun merupakan ciri yang sama pentingnya dengan manusia itu sendiri. Kita sama-sama sedang berjuang membedakan antara pengorbanan dan mistisisme, antara kekuatan dan kekerasan, antara kekuatan dan kegarangan. Bahkan kita sama-sama sedang berjuang membedakan

antara benar dan salah, antara manusia masa depan dengan dewa-dewa pengecut yang kalian puja-puja.

Inilah yang ingin kukatakan padamu, bukan saja di luar pergolakan ini, melainkan justru di tengah kancah pergolakan tersebut. Inilah yang senantiasa ingin kuucapkan untuk menjawab sergahan, "Engkau tidak mencintai negerimu," yang masih saja terngiang-ngiang di telinga dan menghantuiku. Namun masih ada satu hal lagi yang harus diperjelas. Aku yakin Perancis telah kehilangan kekuatannya, juga untuk beberapa saat mendatang ini, hingga agaknya untuk beberapa lama pula Perancis membutuhkan kesabaran tanpa batas, usaha tanpa henti untuk memperoleh kembali unsur harga diri yang diperlukan bagi semua jenis kebudayaan. Tapi aku pun yakin bahwa kehilangan tersebut punya alasan yang sah. Itu sebabnya aku tak kehilangan harapan. Semua itu tertuang dalam surat ini. Orang yang lima tahun lalu kau kasihani karena diam saja melihat nasib negerinya, sekarang ingin menyatakan padamu, dan kepada semua orang dari zaman ini di seluruh Eropa, dan di segenap penjuru dunia: "Aku berasal dari suatu bangsa yang terhormat dan tetap utuh, yang dengan segala kekeliruan dan kelemahannya masih memiliki ide yang merupakan kebesarannya. Rakyatnya selalu mencoba, dan juga pemimpin-pemimpinnya kadang-kadang mencoba, mengungkapkan ide-ide itu, bahkan secara lebih jelas. Aku berasal dari bangsa yang selama empat tahun terakhir ini mulai meluruskan kembali arah seluruh sejarahnya, dan yang pelan-pelan namun pasti bangkit dari keruntuhannya untuk membuat sejarah baru dan mengambil peran dalam permainan tanpa memiliki selembar kartu *troef* pun. Negeri itu layak mendapat cintaku yang musykil dan sarat dengan tuntutan. Dan aku percaya bahwa ia memiliki nilai yang layak diperjuangkan, karena ia patut dicintai dengan cinta yang lebih besar. Dan kusampaikan pula padamu bahwa, di pihak lain, bangsamu telah memperoleh cinta yang memang sepantasnya diperoleh dari

putra-putranya, yaitu cinta buta. Suatu bangsa tidak dapat dibenarkan memperoleh cinta semacam itu. Tugasmulah untuk menyadarinya dan menghindari itu. Dan engkau yang pernah dilanda kemenangan-kemenangan yang besar, akan jadi apa dalam kekalahan yang semakin mendekat ini?

Juli 1943

Surat Kedua

Aku sudah sekali mengirim surat kepadamu, dengan nada penuh kepastian. Sesudah lima tahun berpisah, perlu kukatakan kepadamu mengapa kami sekarang bertambah kokoh. Itu disebabkan oleh jalan putar yang telah kami tempuh dalam mencari pembenaran, oleh kehilangan waktu karena keraguan akan hak-hak kami, oleh kegigihan mencari kebenaran demi membela sesuatu yang kami cintai. Namun kukira ada baiknya kuulangi lagi di sini. Seperti yang sudah kukatakan, jalan putar yang kami tempuh sangat mahal harganya. Daripada menghadapi risiko diperlakukan tidak adil, kami memilih kekacauan. Namun sementara itu jalan putar ini merupakan kekuatan kami sekarang dan karena itu kemenangan sudah tampak.

Sesungguhnya semuanya telah kuceritakan dengan ada penuh kepastian, secepat aku menulis tanpa menghapus satu kata pun. Tetapi sekarang aku dapat mempertimbangkan dan memikirkannya kembali. Malam hari merupakan waktu yang tepat untuk merenung. Selama tiga tahun lamanya kaubawakan suasana lengang malam ke negeri dan juga ke dalam lubuk hatiku. Tiga tahun pula kami mengembangkan pemikiran dalam kegelapan, yang memungkinkan kami siap menghadapimu. Sekarang pula saatnya untuk berbicara kepadamu tentang akal budi (*intelligence*). Sebab kepastian yang kami rasakan bersama tidak lain merupakan kepastian yang memungkinkan kami melihat segala sesuatu

secara jelas, berkat pengaruh akal budi atas keberanian. Dan engkau yang biasanya berbicara seenaknya tentang akal budi, kukira akan sungguh-sungguh terperanjat melihat munculnya kembali akal budi dari bayang-bayang maut dan tiba-tiba kembali hendak berperan dalam sejarah kami. Inilah sebabnya saya ingin berpaling kepadamu.

Seperti yang hendak kuceritakan padamu nanti, kenyataan bahwa hati lebih dapat dipercaya, tidaklah membuat kami lebih gembira. Ini saja telah memberi makna pada apa yang kutulis padamu. Tapi pertama-tama saya ingin meluruskan semua hal denganmu, dengan kenang-kenanganmu dan persahabatan kita. Selagi aku masih mampu, aku ingin merenungkan kembali persahabatan kita yang hampir pupus ini--aku ingin memperjelasnya. Aku sudah menjawab sergahanmu: "Engkau tidak mencintai negerimu!" yang kau lontarkan kepadaku dan yang tidak akan pernah kulupakan. Dan kini aku ingin mengomentari senyum sinismu setiap kali mendengar kata "akal budi" yang kusebut-sebut. "Dengan mengerahkan segenap akal budinya", demikian katamu, "Perancis telah menanggalkan dirinya sendiri. Beberapa cendekiawannya lebih suka tidak menaruh harapan terhadap negaranya, sementara yang lain mengejar kebenaran hampa. Kami mengutamakan Jerman daripada kebenaran dan tidak putus asa." Pernyataan ini tampaknya betul. Namun, seperti yang telah kukatakan kepadamu, bila kadang-kadang kami memang seakan lebih mementingkan keadilan daripada nilai-nilai lain, ini hanyalah karena kami ingin lebih mencintai negeri kami secara adil, seperti halnya keinginan kami untuk mencintai Perancis dalam kebenaran dan harapan.

Inilah yang memisahkan kita selama ini, sebab cinta kami menuntut demikian. Engkau merasa cukup mengabdi pada kekuatan bangsamu, sedang kami ingin memperoleh kebenaran darinya. Bagimu cukuplah mengabdi pada politik realitas, sedangkan kami, dalam segala kelancungan pun, tetap memiliki konsep samar-samar tentang politik

kehormatan, yang sekarang telah kami pahami. Apabila kukatakan "kami", aku tidak berbicara mengenai penguasa-penguasa kami. Seorang penguasa saja tidak ada artinya.

Sampai di sini, terbayang olehku engkau tersenyum, senyum seperti dahulu. Engkau selalu tidak percaya pada kata-kata. Demikian pula aku, dan aku lebih sering tidak mempercayai diriku sendiri. Biasanya engkau mengambil jalan yang pernah kau tempuh, jalan yang membuat cendekiawan merasa malu karena akal budi. Saat ini pun aku tidak dapat mengikutimu. Tetapi sekarang jawabanku akan lebih pasti. Apa itu kebenaran, demikian kau selalu bertanya. Kebenaran adalah apa yang engkau ajarkan kepada kami, dan paling tidak kami mengetahui apa itu kepalsuan. Apa itu semangat? Kami tahu kebalikannya, pembunuhan. Apa itu manusia? Di sini kuhentikan pertanyaanmu, karena kita sudah tahu. Manusia adalah kekuatan yang pada akhirnya akan meniadakan segala macam tiran dan dewa-dewa. Dialah kekuatan yang terbukti dengan sendirinya. Bukti manusiawi merupakan sesuatu yang harus dilestarikan, dan kepastian yang kami miliki saat ini berasal dari kenyataan bahwa nasib manusia dan nasib negeri kami berhubungan satu sama lain. Kalau segala sesuatu di dunia ini memang tanpa arti, engkaulah yang benar. Tetapi masih ada sesuatu di dunia ini yang mempunyai arti.

Mustahil bagiku untuk mengulangi lagi bahwa di sinilah kita harus berpisah. Kami telah membentuk ide yang menempatkan negeri kami pada tempatnya yang tepat, di tengah-tengah konsep besar lainnya—persahabatan, kemanusiaan, kebahagiaan, kerinduan kami akan keadilan. Ini semua membuat kami harus bersikap keras terhadap negeri kami. Tapi dalam jangka panjang, kamilah yang benar. Kami tidak menciptakan budak untuknya, dan tidak menindas siapa pun juga demi dia. Kami sabar menanti hingga mampu melihat dengan jelas, dan--dalam kemiskinan dan penderitaan kami-kami merasa bahagia

bahwa kami telah berjuang untuk segala yang kami cintai. Sebaliknya, engkau berjuang melawan segala sesuatu dalam diri manusia yang tidak berguna, karena hierarkimu tidak benar, dan nilai-nilai yang kau anut tidak diwujudkan. Tidak hanya hati nurani yang kau khianati. Bahkan akal budi telah menuntut balasan. Engkau belum membayar harga yang dimintanya. Engkau tidak menyumbangkan apa yang harus dibayar akal budi untuk memperoleh kejelasan. Dari dasar kekalahan mendalam itu, aku dapat mengatakan bahwa itulah keruntuhanmu.

Marilah kukisahkan cerita berikut ini. Menjelang fajar, dari sebuah penjara yang kukenal di suatu tempat di Perancis, sebuah truk dikendarai tentara bersenjata membawa sebelas orang Perancis ke pekuburan tempat orang biasanya dibantai. Dari yang sebelas itu, lima atau enam orang sungguh-sungguh terlibat: anggota persekutuan bawah tanah, menghadiri rapat-rapat gelap, yakni kegiatan yang memberi bukti bahwa mereka bukan orang yang mudah menyerah. Lima atau enam orang lainnya, duduk mematung di dalam truk, diliputi ketakutan. Tapi, kalau aku boleh menyebutnya begitu, mereka bukan diliputi oleh ketakutan yang wajar, sebab munculnya sangat beralasan: ketakutan yang mencekam bila orang menghadapi ketidakpastian, ketakutan yang bukan lawan dari keberanian. Orang-orang lain tidak berbuat apa-apa. Jam demi jam berlalu terasa berat, karena mereka akan mati karena kekeliruan, atau menjadi korban ketidakacuhan. Di antara mereka terdapat seorang anak laki-laki enam belas tahun. Kau pasti pernah melihat wajah anak-anak muda kami, aku sendiri tidak sampai hati bicara soal ini. Anak itu dikuasai ketakutan, dan rasa takut itu tidak diperlihatkannya tanpa segan-segan. Jangan tersenyum menghina begitu. Dengarlah-giginya gemeletuk. Namun kamu telah menempatkan seorang pastor di sisinya. Pastor itu kamu tugaskan untuk meringankan jam-jam penuh tegang menunggu ajal. Dengan yakin aku boleh menyatakan bahwa bagi orang yang akan ditembak mati, percakapan

tentang hari akhirat tidak banyak gunanya. Tidak mudah meyakinkan orang bahwa lubang gelap di pekuburan bukan akhir segala-galanya. Para tawanan dalam truk masih terus diam. Si pastor berpaling kepada anak laki-laki yang meringkuk di sudut. Ia merasa dapat memahami perasan anak itu. Anak itu menjawab, berpegang teguh pada kata-kata pastor, dan muncul setitik harapan. Dalam kengerian yang mencekam, berbicara bagi seseorang kiranya sudah cukup. Barangkali saja ada sesuatu yang masih dapat diperbaiki. "Aku tidak melakukan apa-apa," ujarnya. "Benar," lanjut si pastor, "tapi bukan itu soalnya. Kau harus siap untuk mati sebaik-baiknya." "Mustahil ada orang yang dapat memahamiku." "Aku sahabatmu, dan barangkali aku memahamimu. Tapi sudah terlambat. Aku akan bersamamu, demikian juga Tuhan Yang Mahabaik. Nanti akan kau lihat betapa mudah semuanya."Anak itu membuang muka. Si pastor berbicara tentang Tuhan. Percayakah anak itu padanya? Ya, dia percaya. Karena itu dia tahu tidak ada sesuatu yang lebih penting dibanding kedamaian yang menantinya.Tapi justru kedamaian itulah yang membuatnya ngeri. "Aku sahabatmu," ulang si pastor.

Yang lain-lain diam. Si pastor merasa harus memikirkan yang lain-lain juga. Karena itu dia membalikkan tubuhnya, untuk sementara membelakangi si anak tadi. Pelan-pelan truk terus bergerak maju dengan suara menggeram diredam jalanan yang basah oleh embun. Bayangkan saat terang tanah, bau tubuh manusia pada pagi amat dini, teratak pedesaan tak kelihatan namun dapat terbayangkan oleh suara pelana kuda dipasang dan kicau nyaring burung-burung. Anak tadi tertelekan tenda penutup truk, yang bergoyang-goyang karena jalanan tak rata. Didapatkannya sela sempit antara tenda dan dinding truk. Dia bisa melompat keluar kalau dia mau. Pastor sedang berpaling ke arah sana dan serdadu sibuk memperhatikan jalan kabut di hadapan mereka. Anak itu tak lagi sekedar berpikir: kain tenda ditariknya sampai lepas, kemudian meloloskan diri,

dan melompat turun. Suaranya pelan hampir tidak terdengar, hanya langkah-langkah lari di jalan, lalu sunyi. Kini dia berada di tengah ladang, langkahnya tidak akan tedengar. Namun tenda yang tersibak menyebabkan angina pagi lembab dan menerobos masuk ke dalam truk, hingga pastor dan tawanan-tawanan lain berpaling memperhatikan. Untuk sesaat si pastor menatap orang-orang yang memandangnya tanpa suara. Waktu yang sesaat itu harus digunakan oleh seorang abdi tuhan untuk memutuskan apakah dia berpihak pada para algojo atau pada para martir sesuai dengan panggilannya. Namun dia segera mengetuk dinding pemisah truk keras-keras dan berteriak: *Achtung!* Dua orang serdadu melompat ke bak truk dan segera menodongkan mulut senjatanya ke arah para tawanan. Dua orang lagi melompat turun, lalu lari kea rah ladang-ladang. Si pastor berdiri di atas aspal beberapa langkah dari truk, mencoba memandang ke dalam kabut. Di dalam truk orang hanya dapat mendengar suara orang dikejar, seruan tertahan, letusan, diam sebentar, kemudian suara orang mendekat, lalu langkah-langkah kaki. Anak itu tertangkap lagi. Tidak tertembak, tetapi kebingungan harus ke mana di tengah kabut pagi yang tebal, dan mendadak kehilangan semangat. Dia diseret dan bukan digiring oleh para pengejarnya.Tampak bekas-bekas pukulan meski tidak parah. Yang lebih penting lagi akan menyusul. Anak itu tidak mau memandang si pastor atau yang lain-lain. Pastor pindah ke depan, duduk di samping sopir. Sebagai gantinya seorang serdadu bersenjata bersiaga di belakang. Si anak dilempar ke salah satu sudut truk, namun ia tidak menangis. Diamatinya jalan yang seperti berlari ke belakang lewat sela di lantai truk, dan tampak di situ bayangan fajar yang mulai muncul.

Aku yakin kau dapat membayangkan apa yang terjadi kemudian. Tapi yang penting lagi bagimu adalah orang yang menceritakan kisah ini. Dia seorang pastor Perancis. Komentarnya: "Aku malu mendengar perilaku pastor itu, sekaligus merasa lega sebab aku tahu tidak akan ada

pastor Perancis yang mengkhianati Tuhan dan merestui pembunuhan." Ini sungguh terjadi. Pastor itu merasakan apa yang persis kau rasakan. Baginya wajar saja kalau sampai keyakinannya pun dikalahkan oleh perintah Negara. Di negaramu bahkan Tuhan pun telah dibawa-bawa. Tuhan berada di sisimu, katamu, tetapi itu karena terpaksa. Engkau sudah tidak dapat lagi membedakan. Yang tersisa padamu hanyalah dorongan tunggal. Dan sekarang kau berperang dengan keberangan membabi buta, dengan memusatkan pikiran pada kekuatan senjata dan perlengkapan perang, dan bukan pada akal budi. Kau juga dengan keras kepala mencampuradukkan segala persoalan dan menurutkan hawa nafsu. Sebaliknya, kami bertolak dari akal budi serta kesangsiannya. Kami tidak berdaya menghadapi keberangan. Tapi kini jalan memutar itu sudah berakhir. Dengan jatuhnya korban seorang anak, akal budi kami menjadi berang, dan sekarang kita berperang dua lawan satu. Yang ada padamu hanya keberangan saja. Kau tentu masih ingat, ketika aku menyatakan keherananku tentang cara pelampiasan keberangan seorang pemimpinmu, kau berkata kepadaku: "Itu bagus. Namun kau tidak mengerti. Ada satu perangai yang tidak ada pada kalian orang-orang Perancis—keberangan." Bukan, bukan itu, tetapi orang Perancis sukar memahami soal budi pekerti tersebut. Orang kami tidak akan begitu saja mengobral keberangan, apabila tidak perlu benar. Hal ini menyebabkan keberangan kami menjadi kekuatan yang lebih utuh dan mantap. Dengan keberangan yang seperti ini pula hendak kuakhiri surat ini.

Karena, seperti telah kukatakan padamu, kepastian bukanlah kegairahan hati. Kami tahu kerugian-kerugian kami karena mengambil jalan memutar. Kami tahu berapa harga yang telah kami bayar dalam perjuangan pahit melawan diri sendiri. Dan karena kami mempunyai pengertian mendalam tentang apa yang tidak dapat dipulihkan lagi, dalam perjuangan kami terkandung kegetiran dan kepercayaan. Perang tidak membuat kami lega. Kami belum punya cukup alasan untuk

berperang. Inilah perang saudara, perjuangan bersama yang tegar, serta pengorbanan tidak tercatat, yang telah dipilih rakyat kami. Perang ini pilihan mereka sendiri, dan bukan sekedar karena disuruh pemerintah-pemerintah yang pengecut dan dungu. Dalam perang ini mereka mengenal diri mereka sendiri, dan berjuang merebut cita-cita tertentu yang telah mereka bangun bersama. Namun semua itu harus dibayar mahal. Dalam hal ini pun rakyatku berhak memberoleh penghargaan yang lebih tinggi, dibanding dengan rakyatmu. Sebab pikiran jahatku mengatakan: putra-putra terbaik negeriku adalah mereka yang gugur. Dalam peperangan yang hina memang ada keuntungan yang dapat ditarik dari peristiwa itu. Maut menerjang di mana-mana tanpa perhitungan. Dalam perang yang kami adakan keberanian meningkat dengan sukarela, dan tiap hari kalian menembaki semangat-semangat kami yang paling murni. Meski kelugasanmu bukan tanpa kejelian, namun kamu tetap tidak mampu membedakan, hanya tahu mana yang harus dihancurkan. Dan kami, yang menyebut diri kami sebagai pembela semangat, tetap mengetahui bahwa semangat itu pun bisa mati jika kekuatan yang menggilasnya cukup besar. Tapi kami pun percaya kepada suatu kekuatan yang lain. Dalam hujan peluru ke arah wajah-wajah beku membisu, yang telah melepaskan diri dari dunia fana ini, kalian mengira telah mengubah wajah kebenaran kami.Tapi kalian lupa pada kegigihan yang membuat Perancis mampu berjuang melawan waktu. Harapan tanpa akhir inilah yang membuat kami mampu bertahan pada saat-saat yang sulit. Kawan-kawan seperjuangan kami lebih sabar daripada para algojo, dan jumlahnya pun lebih besar dibandingkan peluru yang kalian tembakkan kepada kami. Seperti kau lihat, Perancis pun bisa berang.

Desember 1943

Surat Ketiga

Sampai saat ini aku selalu berbicara kepadamu tentang negeriku, dan mula-mula kau pasti menyangka bahwa nada bicaraku semakin lama berubah. Sebenarnya tidak demikian. Hal itu disebabkan kita mengartikan kata-kata yang sama dengan makna yang berbeda. Pendeknya, bahasa kita tidak sama lagi.

Kata-kata selalu mewarnai perbuatan atau pengorbanan yang dilukiskan olehnya. Dan di negerimu kata "tanah air" memiliki warna yang tidak menentu dan berlumur darah, membuatku senantiasa merasa asing, sebab di negeriku kata yang sama mengobarkan akal budi. Kobaran ini menyebabkan keberanian bukan lagi sebagai barang murahan dan manusia tumbuh menjadi manusia sempurna. Akhirnya kau akan memahami juga bahwa nada bicaraku tidak pernah berubah. Nada bicaraku kepadamu sebelum tahun 1939 masih sama dengan yang kugunakan sekarang.

Barangkali engkau akan menjadi lebih yakin kalau mendengar pengakuanku berikut ini. Selama kami berjuang dengan gigih membela negeri tanpa banyak bicara, kami tidak pernah kehilangan wawasan tentang ide dan harapan yang selalu berkobar di dada kami, yaitu ide dan harapan mengenai Eropa. Sesungguhnya selama lima tahun ini kita tidak pernah lagi membincangkan Eropa. Tapi ini karena engkau sendirilah yang terlalu banyak berbicara tentang Eropa. Dan juga dalam hal ini kita tidak memakai bahasa yang sama: Eropaku bukanlah Eropamu.

Tapi sebelum menerangkan kepadamu apa Eropa kami itu, aku ingin menekankan bahwa dari antara alasan-alasan yang kami miliki untuk berjuang melawanmu (alasan yang sama dengan yang kami miliki untuk mengalahkanmu), barangkali tidak ada yang lebih mendasar dibanding kesadaran kami bahwa di negeri sendiri, kami

telah menderita luka di sekujur tubuh, serta martabat kami di mata dunia telah demikian jatuhnya, akibat versimu yang telah kaus'arkan ke mana-mana. Dan itu sangat menghina serta merendahkan kami. Beban terberat yang harus kami tanggung adalah menyaksikan hinaan yang ditimpakan pada sesuatu yang sangat kami cintai. Dan ide tentang Eropa yang kalian ambil dari kami untuk kemudian kalian putarbalikkan sangatlah sulit bagi kami untuk diyakini sebagaimana adanya. Itulah sebabnya ada kata yang tidak kami gunakan lagi, karena engkau telah menyebut tentara perbudakan sebagai tentara "Eropa". Namun ini kau gunakan untuk menyembunyikan arti sebenarnya yang masih sangat kami anut, yang segera akan kujelaskan kepadamu.

Engkau berbicara tentang Eropa, tapi bedanya, bagimu Eropa adalah harta milik, sedangkan bagi kami sebaliknya: Eropalah yang memiliki kami. Engkau tidak pernah berbicara seperti itu, sampai ketika Afrika lepas dari tanganmu. Sikap demikian bukanlah cara mencintai yang benar. Tanah ini, yang telah berabad-abad mengukir sejarah, lalu hanya menjadi semacam tempat penampungan ketika engkau harus mundur, sementara bagi kami selalu merupakan tanah harapan yang kami cintai. Minat dan nafsumu yang begitu meledak timbul karena didesak oleh kebutuhan yang harus dipenuhi. Perasaan seperti itu sama sekali tidak memberi kehormatan bagi siapa pun, dan engkau akan paham mengapa orang-orang Eropa yang memiliki harga diri tidak menerimanya.

Engkau berbicara tentang "Eropa", tapi yang ada dalam pikiranmu adalah tentara, lumbung pangan, industri yang dipaksa bekerja melebihi kemampuan, serta cendekiawan yang dikekang. Apakah tuduhanku tanpa dasar? Setidaknya aku tahu bila mengatakan "Eropa", bahkan di saat-saat yang indah, ketika kaubiarkan dirimu sendiri termakan oleh kebohonganmu, engkau tidak dapat melawan godaan untuk membayangkan sekelompok bangsa dipimpin oleh

Jerman perkasa menuju ke masa depan gemilang namun berlimbah darah. Aku ingin kau benar-benar tahu bahwa inilah yang membedakan kita. Bagimu Eropa adalah daerah kekuasaan dikelilingi laut dan pegunungan, dengan bendungan tersebar di sana-sini, dengan tambang mineral penggali kekayaan buminya, dengan tumpukan hasil panen di mana-mana, tempat Jerman memainkan peran dengan taruhan nasibnya sendiri di masa datang. Namun bagi kami, Eropa adalah rumah tempat tinggal jiwa yang selama dua puluh abad ini telah mengalami petualangan kemanusiaan yang tidak ada bandingnya. Eropa adalah arena utama tempat orang-orang berjuang melawan dewa-dewa, melawan dirinya sendiri dan pada saat ini telah mencapai puncaknya. Seperti yang kaulihat, di antara kita memang tidak ada kesepakatan.

Jangan khawatir, aku tidak akan menggunakan tema propaganda yang sudah usang. Aku tidak akan menyebut-nyebut tradisi Kristiani. Itu masalah lain lagi. Engkau pun terlalu banyak berbicara soal itu dan dengan bersikap sebagai pembela Roma, engkau tidak takut menyiarkan publisikasi tentang Kristus, sebagaimana biasa dilakukan semenjak hari ketika Ia menerima ciuman pertanda siksaan dan hinaan. Dan bagaimanapun juga tradisi Kristiani itu hanyalah salah satu dari segala macam tradisi yang telah membentuk Eropa, dan aku tidak sepenuhnya berhak membelanya di hadapanmu. Untuk membelanya dibutuhkan naluri dan ketakwaan kepada Tuhan, dan kau tahu aku bukan orang seperti itu. Akan tetapi apabila aku sampai berpikir bahwa negeriku berbicara atas nama Eropa, bahwa dengan membela negeriku berarti aku membela Eropa, maka aku pun memiliki tradisi. Tradisi ini dimiliki baik oleh individu maupun oleh massa. Tradisiku mempunyai dua aristokrasi, yaitu akal budi dan keberanian: ada pemimpin-pemimpin kami dari golongan cendekiawan, ada pula yang gagah-berani. Katakanlah sekarang, apakah Eropa itu, yang garis depannya adalah segelintir orang jenius serta hati seluruh penduduknya berbeda

dengan noktah-noktah gelap yang kau terakan di atas peta dan bersifat sangat sementara?

Ingatlah ketika kaukatakan kepadaku, ketika kautertawakan keberanganku: "Don Kisot tidak akan berdaya apabila Faust mencoba menyerangnya." Saat itu kujawab bahwa Faust maupun Don Kisot tidak akan saling menyerang, dan bahwa seni tidak bertujuan membawa kejahatan ke dunia. Lalu kau semakin berapi-api dan mengajak berdebat lebih lanjut.

Menurutmu, harus ada pilihan antara Hamlet dan Sigfried. Di saat itu aku tidak ingin memilih siapa pun, dan lebih dari itu bagiku rasanya dunia Barat pun tidak akan ada, kecuali dalam keseimbangan antara kekuatan dan pengetahuan. Tapi engkau melecehkan pengetahuan dan hanya berbicara tentang kekuatan. Sekarang aku lebih paham apa artinya itu, dan bahkan Faust pun tidak akan banyak lagi gunanya bagimu. Sebab kita telah bersikap saling menerima ide bahwa dalam beberapa hal, pilihan memang diperlukan. Tapi pilihan kami tidak akan menjadi lebih penting daripada pilihanmu, kalau saja kami tidak menyadari bahwa pilihan apa pun tetaplah tidak manusiawi, dan bahwa nilai spiritual tetap tidak dapat dipisahkan dari pilihan itu. Nanti kami akan mampu mempersatukannya lagi, sesuatu yang tidak akan pernah dapat kalian lakukan. Kau tahu, ide masih tetap sama. Tetapi kami pernah berhadapan muka dengan maut, dan membayar mahal untuk dapat membenarkan sikap kami yang berpegang teguh pada ide itu. Inilah yang mendorongku untuk mengatakan bahwa Eropamu bukanlah Eropa yang benar. Tidak ada sesuatu pun yang dapat dipakai untuk mempersatukan atau mengilhaminya. Sedangkan Eropa kami adalah usaha bersama yang akan terus kami lanjutkan, tanpa kalian, dengan ilham akal budi.

Aku tidak akan berbicara lebih jauh lagi. Kadang-kadang, di suatu ujung jalan, di tengah perhentian sesaat di antara perjuangan panjang

yang melibatkan kita semua, aku terkenang pada tempat-tempat yang kukenal baik di banyak penjuru Eropa.Tanah yang hebat, ditempa oleh penderitaan dan sejarah. Kukenang kembali semua perjalanan yang pernah dilewati budaya Barat: bunga mawar di tengah-tengah biara di Florence, kubah-kubah bentuk bawang bersalut emas di Krakow, Hradschin dengan istana-istananya yang sepi, patung-patung terpilih di Jembatan Charles di Ultava, taman indah menawan di Salzburg. Segala bunga dan batu karang, bukit-bukit dan pemandangan itu adalah tempat berbaurnya mnusia dan bumi dalam ujud monumen dan pepohonan. Ingatanku mempersatukan bayangan yang tumpang-tindih membentuk sebuah wajah, wajah asli tanah asalku. Dan kemudian kurasakan sesuatu kepedihan yang menyayat sewaktu kuingat bahwa kini bertahun-tahun sudah, bayanganmu telah menutupi wajah utama, yang sedang tersiksa itu. Sebagian dari tempat-tempat itu ialah tempat yang kita berdua pernah sama-sama melihatnya. Tidak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa suatu ketika kami harus membebaskan tempat-tempat itu darimu. Bahkan sekarang, pada saat-saat keberangan dan putus asa, kadang-kadang aku menyesal mengapa bunga mawar masih terus tumbuh di sekitar San Marco, dan mengapa merpati masih harus beterbangan di sekitar Katedral Salzburg, serta bunga-bunga geranium merah masih mekar dengan segarnya di pekuburan-pekuburan Silesia.

Tapi pada saat-saat lain, saat-saat yang selalu saja kuingat, aku malahan gembira karenanya. Semua pemandangan itu, semua bunga dan ladang-ladang bajakan itu adalah tanah garapan tertua yang masih ada. Pada setiap musim semi semua itu memberikan bukti kepadamu bahwa ada sesuatu yang tidak akan dapat kau gelimangi dengan darah. Bayangan seperti itu membuatku mudah melupakan bayangan buruk rekan-rekanmu. Tidak cukup bagiku untuk menerima semua citra hebat budaya Barat dan tiga puluh bangsa pada pihak kami, tanpa memperdulikan bumi sendiri, bumi yang sangat kami cintai. Dengan

demikian aku tahu bahwa segalanya di Eropa, baik pemandangan alam maupun semangatnya, dengan tenang menentangmu tanpa rasa benci, tapi dengan kekuatan kemenangan yang tenang. Senjata yang digunakan oleh semangat Eropa untuk melawanmu adalah sama dengan yang terletak di tanah ini dan terus-menerus menyaksikan bunga mekar dan musim panenan yang datang berulang. Perjuangan yang sedang kami jalani pastilah mencapai kemenangan, seperti kedatangan musim semi.

Dan aku pun tahu bahwa segalanya tidak akan berakhir dengan berakhirnya kekuasaanmu—Eropa senantiasa dibangun. Ia selalu harus di bangun. Namun setidaknya ia akan tetap Eropa--dengan kata lain, seperti yang telah kutulis padamu. Tidak akan ada yang hilang. Bayangkanlah keadaan kami kini, yakin akan akal budi kami, mencintai negeri kami, yang didukung oleh semua bangsa Eropa. Dan semua itu mengimbangi semua pengorbanan dan kerinduan kami akan kebahagiaan, pedang dan semangat. Kukatakan ini sekali lagi karena bagaimana pun juga aku harus mengatakannya. Kukatakan karena inilah yang benar dan karena itu akan menunjukkan kemajuan negeriku padamu: kemajuan yang tercapai semenjak persahabatan kita dimulai: yang dengan demikian aku memiliki kelebihan yang akan menghancurkanmu.

April 1944

Surat Keempat

> Manusia pasti mati. Demikianlah suratannya, namun janganlah mati karena melawan. Dan kalau pun semuanya harus punah, janganlah bertindak sedemikian rupa sehingga tampaknya adil.
>
> Obermann, Surat 90

Saat ini kekalahanmu semakin mendekat. Aku menulis surat ini dari sebuah kota yang terkenal di seluruh dunia, dan sekarang sedang berbenah diri menghadapi saat pembebasannya darimu. Kami tahu bahwa hal ini tidak mudah, dan mula-mula nanti harus melewati malam-malam yang lebih gelap dibanding saat kedatanganmu empat tahun yang lalu. Aku menulis ini dari sebuah kota yang sudah tidak punya apa-apa lagi, tidak ada cahaya, tidak ada pemanas, penuh kelaparan, namun belum hancur. Sebentar lagi sesuatu yang tidak dapat kaubayangkan akan kembali mengobarkan semangat kota ini. Jika kita masih beruntung kau dan aku akan bertemu dari muka ke muka. Lalu kita akan bertarung dan kita pun tahu taruhannya. Aku sudah membayangkan motivasi yang kaumiliki dan kau sendiri tahu pula apa motivasiku .

Malam-malam bulan Juli begini bisa terasa dingin tapi sekaligus menjadi beban yang berat. Ringan rasanya di sepanjang tepi Sungai Seine dan gemulainya pucuk-pucuk pohon, tetapi berat di hati orang-orang yang menanti satu-satunya fajar yang telah sangat lama didambakan. Aku juga ikut menanti dan ingat padamu; masih ada yang hendak kukatakan, dan ini yang terakhir. Aku mengatakan bagaimana mungkin kita telah bertarung sebagai musuh, dan demikian pula bagaimana mungkin kita bisa berdiri di pihak yang sama dan mengapa semua hal antara kita telah berlalu.

Untuk beberapa lama kita sama-sama mengira bahwa dunia ini tidak memiliki arti apa-apa, sehingga kita berdua merasa tertipu karenanya. Dalam hal tertentu aku masih berpikir begitu.Tetapi kesimpulanku berbeda dengan kesimpulan yang biasa kaukatakan kepadaku, yang sudah bertahun-tahun kaucoba menjadikannya sebagian dari sejarah. Saya katakan kepada diriku sendiri, jika sesungguhnya saya mengikuti penalaranmu, seharusnya aku setuju saja dengan pendapat-pendapatmu. Hanya karena masalahnya demikian serius, maka aku

harus diam sejenak dan menimbang-nimbang dalam suasana malam musim panas yang demikian penuh harapan bagi kami, namun dengan ancaman-ancaman bagimu.

Engkau tidak pernah yakin akan arti kehidupan, karena engkau menyusun sendiri ide bahwa segala sesuatu adalah setara, dan kebaikan serta kejahatan dapat dibentuk sehendak hati seseorang. Engkau mengandaikan bahwa jika manusia atau aturan rohaniah tidak ada, yang berlaku adalah nilai-nilai hewani. Dengan kata lain, kekerasan dan kelicikan. Selanjutnya kau menyimpulkan bahwa manusia dapat dikesampingkan dan jiwanya dapat dibunuh, bahwa dalam sejarahnya yang paling gila, satu-satunya cita-cita individu adalah petualangan kekuasaan, dan satu-satunya moralitas adalah kenyataan sejati sebagai penakluk. Dan sebenarnya, apabila aku berpikir seperti engkau, aku tidak melihat adanya jawaban yang sah untuk menjawabmu, kecuali cintaku yang berkobar-kobar akan keadilan dan sering terasa tanpa alas an, bagaikan hasrat yang muncul secara tiba-tiba.

Di mana letak perbedaannya? Sederhana saja, kau dengan mudah dilanda keputusasaan, sedang aku tidak pernah menyerah kepada keputusasaan itu. Engkau melihat kondisi kami yang tidak adil dengan gembira, bahkan dengan hasrat untuk memperparahnya, sedang bagiku manusia haruslah menegakkan keadilan dalam berjuang melawan ketidakadilan abadi, menciptakan kebahagiaan demi menentang semesta ketidakbahagiaan. Karena putus asa membuatmu mabuk, karena kau bebaskan dirimu darinya dengan mengubahnya menjadi prinsip, kau ingin menghancurkan hasil karya manusia lain dan menentangnya untuk menambah derita umat manusia. Sementara aku menolak sikap putus asa dan menolak bertambahnya penderitaan dunia dengan mengajak manusia menemukan kembali solidaritasnya untuk berjuang melawan nasib yang senantiasa berubah-ubah.

Seperti yang kaulihat, dari prinsip yang sama, kita masing-masing mendapatkan aturan yang berbeda, karena dalam pada itu kau tidak menggunakan pandangan jernih dan menganggap lebih mudah (barangkali menyebutnya semacam ketidakacuan) bagi orang lain untuk berpikir buatmu dan jutaan orang-orang Jerman sepertimu. Pendeknya engkau merasa berpihak kepada para dewa dengan melakukan ketidakadilan. Logikamu tampak jelas begitu.

Aku, sebaliknya, memilih keadilan untuk tetap setia pada dunia. Aku masih yakin bahwa kehidupan memang tidak mempunyai arti. Tapi aku tahu bahwa ada sesuatu di dalamnya yang mengandung arti, dan sesuatu itu adalah manusia, karena hanya manusialah satu-satunya makhluk yang gigih mencair makna. Dengan demikian kehidupan ini sedikitnya memiliki kebenaran manusiawi, dan tugas kita adalah membuktikan kebenaran itu untuk melawan nasib. Dan tidak ada nilai pembenaran lain kecuali manusia, karenanya manusia harus diselamatkan kalau kita ingin menyelamatkan ide kita tentang kehidupan. Dengan senyum sinismu engkau pasti bertanya: apa maksudnya "menyelamatkan" manusia? Dan dengan segenap hatiku kuterlakkan padamu bahwa itu berati tidak membuat cacat manusia sambil memberinya kesempatan untuk menggunakan keadilan yang hanya dipahami oleh manusia.

Itu sebabnya kita saling bertarung. Itu sebabnya mula-mula kami harus mengikutimu pada jalan yang tidak kami sukai, dan yang pada akhirnya menjerumuskan kami ke dalam kehancuran. Sebab keputusasaan itulah kekuatanmu. Ketika keputusasaanmu menjadi satu-satunya, bulat, yakin akan dirinya, tidak kenal belas kasihan, kekuatan yang dimilikinya sangatlah ganas. Kekuatan seperti inilah yang menghancurkan kami ketika kami ragu-ragu, dan dengan mata masih nanar terpukau akan baying-bayang kebahagiaan, kami mengira bahwa kebahagiaan adalah kebesaran sebagai penakluk, suatu kemenangan

atas nasib yang menimpa kami. Bahkan dalam kekalahan kami pun kerinduan akan kebahagiaan itu tak kunjung hilang begitu saja.

Tapi engkau hanya melakukan apa-apa yang kauanggap perlu, hingga kami jatuh dalam kancah sejarah. Dan selama lima tahun kami tidak dapat lagi menikmati kicau burung menjelang datangnya senja yang tenang. Kami terdesak sampai putus asa. Hubungan kami dengan peradaban putus, karena setiap kali kami melihat wajah dunia sekeliling, kami pun penuh diliput bayang-bayang maut. Selama lima tahun bumi tidak pernah menyaksikan fajar tanpa udara pembunuhan, tidak pernah menyaksikan malam yang bebas dari sesak-pengapnya penjara, tidak pernah menyaksikan siang tanpa pembantaian. Ya, kami harus mengikuti kemauanmu. Tapi yang paling sulit dicapai adalah ikut bersamamu ke medan perang tanpa melupakan kebahagiaan. Karena itu di samping riuhnya gegap-gempita kekerasan dan hiruk-pikuk perang, kami mencoba menyimpan ingatan tentang laut yang cerah, bukit-bukit yang yang penuh kenangan, atau senyum seorang tercinta. Dalam hal ini, itulah senjata terampuh bagi kami, senjata ini lepas dari tangan, kami semua akan sama saja dengamu, mati tanpa perasaan. Tapi kami pun menyadari kini bahwa senjata kebahagiaan tidak dapat ditempa dalam sekejap dan tanpa bergelimang darah. Kami harus meresapi filsafatmu, dan mau tidak mau sedikit menirumu. Engkau memilih kepahlawanan yang samar-samar, karena hanya inilah nilai kehidupan yang masih ada dalam dunia yang telah kehilangan makna. Dan sesudah memilihnya untuk kaupakai sendiri, kaupaksakan pula pilihan itu kepada orang lain dan kepada kami. Kami terdorong untuk menirumu hanya agar tetap bertahan hidup.Tapi kemudian kami sadar pula bahwa kelebihan kami darimu ialah karena kami memiliki arah. Kini, sesudah semuanya akan segera berakhir, kami dapat bercerita kepadamu tentang apa-apa yang telah kami pelajari—bahwa kepahlawanan tidak akan banyak artinya, dan bahwa kebahagiaan lebih sulit dicapai.

Sampai di sini semuanya pasti telah jelas bagimu: engkau tahu bahwa kita bertarung sebagai musuh. Engkaulah orang yang tidak tahu keadilan, dan bagiku di dunia ini tidak ada yang lebih hina daripada orang-orang sepertimu.Hanya kini kau tahu alasannya, tidak hanya sekedar membenci dan muak tanpa kejelasan. Aku melawanmu karena logikamu sama jahatnya dengan hatimu. Dan dalam kengerian yang kau perlihatkan selama empat tahun ini kepada kami, pikiran-pikiramu memainkan peranan yang sama besar dengan nalurimu. Ini pula sebabnya mengapa kutukanku akan menghabisimu; bagiku engkau sudah mati. Tapi pada saat aku menimbang-nimbang perilakumu yang mengerikan, aku akan selalu ingat bahwa kau dan aku berangkat dari kesepian yang sama, bahwa engkau dan kami, bersama seluruh Eropa, terperangkap dalam tragedi akal budi yang sama. Dan apa pun keadaanmu, aku masih akan tetap menyebutmu manusia. Demi kesetiaan pada diri sendiri, kami merasa wajib menghormatimu, hal yang tidak pernah kauhargai. Hal ini akan menjadi kelebihanmu, tapi membutuhkan waktu, sebab engkau lebih mudah membunuh daripada kami. Tapi sampai pada akhir zaman nanti sifat seperti itu akan menjadi kelebihan orang-orang seperti engkau. Namun sampai akhir zaman nanti kami tidak akan menyerupaimu, dan akan menjadi saksi bahwa umat manusia, betapa pun buruk kesalahan yang pernah dilakukannya akan memperoleh pembenaran dan bukti bahwa ia tidak bersalah.

Ini pula sebabnya mengapa di akhir peperangan ini, dari jantung hati kota yang telah berubah menjadi seperti neraka, dan meskipun kami menghalami siksaan dan derita, meskipun pejuang-pejuang kami telah tewas dirobek-robek senjata dan desa-desa kami penuh anak yatim, namun aku bisa mengatakan kepadamu bahwa kami tetap tidak membencimu. Bahkan jika besok pagi seperti yang lain kami harus mati, kami akan mati tanpa rasa benci. Kami tidak berani menjamin bahwa kami tidak akan merasa takut, kami hanya akan mencoba berlaku

wajar. Tapi kami berani menjamin bahwa kami tidak akan membenci apa pun. Kau boleh yakin bahwa kini kami telah memiliki semacam kesepakatan tentang sesuatu yang semula paling kami hina di dunia ini. Dan kami juga ingin menghancurkan kekuasaanmu tanpa membikin cacat jiwamu.

Sedangkan tentang kelebihan yang kaumiliki dibandingkan dengan kami, kau lihat sendiri kau tetap memilikinya. Namun sebaliknya, ini pun menunjukkan bahwa kami memiliki kelebihan atasmu. Dan hal demikian membuatku lebih nyenyak tidur di malam hari. Kekuatan kami terletak pada pemikiran yang sama denganmu tentang hakekat dunia ini serta dalam menerima semua aspek drama kehidupan kami. Akan tetapi di akhir bencana yang dibawa akal budi, kami sekaligus dapat menyelamatkan ide tentang manusia dan ide ini memberi kami keberanian abadi untuk percaya akan kelahiran kembali. Sesungguhnya, tuduhan yang kami lontarkan terhadap kehidupan tidaklah meredakan hal ini. Kami telah membayar demikian mahalnya untuk pengetahuan yang baru ini sehingga kondisi kami menjadi parah. Ratusan ribu rakyat kami yang dibantai menjelang fajar, tembok penjara yang tinggi menjulang, tanah Eropa yang ditebari oleh jutaan mayat putra-putranya—semuanya adalah harga yang harus kami bayar untuk memperoleh dua atau tiga pembedaan yang mungkin tidak banyak artinya, kecuali membantu sebagian dari kami untuk mati secara lebih terhormat. Ya, memang sangat menyedihkan.Namun kami harus membuktikan bahwa kami tidak sepantasnya menerima perlakuan tidak adil. Tugas inilah yang harus kami laksanakan dan yang akan dimulai besok. Pada malam ketika di Eropa bertiup hembusan angin hangat musim panas, bejuta-juta manusia, bersenjata ataupun tidak, bersiap-siap untuk berperang lagi. Fajar yang akan menyingsing ini adalah pertanda kekalahanmu. Aku tahu bahwa cahaya ilahi yang tidak peduli akan kemenangan ganasmu, tidak akan mengacuhkan

pula kekalahanmu. Aku sendiri tidak berharap apa-apa dari cahaya itu, tapi sedikitnya kami telah membantu menyelamatkan umat mansuia dari keterasingan yang hendak kautimpakan padanya. Karena engkau menolak keyakinan akan persatuan umat manusia, maka engkau dan beribu-ibu orang sepertimu akan mati dalam kesendirian. Kini, biarlah kusampaikan selamat tinggal padamu.

Juli 1944

BAB II

MENGHORMATI SEBUAH PENGASINGAN*

Pidato yang disampaikan tanggal 7 Desember 1955 pada suatu pesta penyambutan untuk menghormati Presiden Eduardo Santos, redaksi *El Tiempo*, yang diusir dari Kolombia oleh penguasa saat itu).

Malam ini, dengan bangga kita menyambut seorang duta besar yang berbeda dengan duta besar lain pada umumnya. Saya baru saja membaca bahwa pemerintahan yang memiliki kekuasaan untuk membreidel korban terbesar di Amerika Selatan, telah memilih redaksi koran tersebut, Presiden Eduardo Santos, sebagai duata besar di Paris. Anda menolak kehormatan tersebut, Tuan Presiden, bukan karena Anda membenci Paris, kami tahu itu, tetapi karena cinta Anda pada Kolombia. Juga mungkin karena Anda tahu bahwa banyak pemerintah sering menganggap pos duta besar di Negara lain sebagai tempat pengasingan terhormat bagi para warga negara yang merintangi jalannya. Anda tetap tinggal di Bogota, sebagaimana yang diinginkan nurani Anda. Itu karena Anda dianggap sebagai perintang jalan, dan Anda diperiksa tanpa kehormatan diplomatik secara sangat

* Diterjemahkan dari Albert Camus, *Resistence, Rebellion and Death*, terjemahan Justin O'Brien, New York, Vintage Book, a Division of Random House, 1974, hlm. 98-107.

simis. Namun sementara itu, Anda pun meperoleh semua gelar dan sebutan yang meneguhkan anggapan kami semua bahwa Andalah sebenarnya duta besar Kolombia, tidak hanya di Paris saja, melainkan juga di semua kota, tempat kata "kebebasan" menyebabkan jantung lebih cepat berdetak.

Menjadi manusia bebas tidaklah semudah anggapan kebanyakan orang. Sesungguhnya, satu-satunya orang yang menanggap hal itu mudah justru adalah mereka yang menyangkal kebebasan itu sendiri. Kebebasan ditolak bukan karena hak-hak istimewanya, seperti yang banyak diduga orang, melainkan karena kewajiban-kewajibannya yang melelahkan. Sebaliknya, mereka yang tugas dan minatnya adalah menjamin segala hak dan kewajiban kebebasan, tahu bahwa untuk itu diperlukan usaha dan kewaspadaan tanpa henti. Dalam usaha dan kewaspadaan itu ada kebanggaan, tapi perlu juga kerendahan hati. Apabila hari ini kami terdorong untuk menyatakan rasa hormat kami kepada Anda, Tuan Presiden—sedemikian pula pada Tuan Roberto García Peñas—ini di karenakan Anda mampu mempertahankan kewaspadaan tersebut tanpa memperdulikan akibatnya. Dengan menolak aib yang ditawarkan kepada Anda (yang menyebabkan Anda ditolak dan dihukum oleh pemerintah Anda), dengan mengorbankan surat kabar Anda untuk dibreidel daripada mengabdi kepada kepalsuan dan despotisme, Anda telah menjadi salah seorang saksi tegar yang dalam keadaan apa pun sangat pantas dihormati. Namun itu saja tidak cukup untuk meneguhkan Anda sebagai saksi kebebasan. Banyak orang mengorbankan segalanya demi kepalsuan, dan saya selalu beranggapan bahwa heroisme dan pengorbanan tidak cukup untuk membenarkan alasan apa pun. Ketegaran saja bukanlah suatu kebajikan. Di pihak lain, yang memberi arti sejati kepada ketegaran Anda, yang membuat rekan-rekan Anda menyambut gembira, adalah, bahwa dalam kondisi yang sama—ketika Anda menjabat Presiden Kolombia--Anda tidak hanya

tidak menggunakan kekuasaan untuk menyensor orang lain, melainkan juga menjaga agar surat kabar lawan-lawan politik Anda tidak ditekan pula.

Ketegaran tersebut sudah cukup bagi kami untuk memahami bahwa Anda adalah pecinta kebebasan sejati. Kebebasan memiliki banyak segi yang tidak semuanya sah atau patut dicontoh. Mereka yang bersorak gembira, ketika kebebasan menunjang segenap keinginan mereka, kemudian meneriakkan sensor sewaktu terancam, tidaklah berada di pihak kita. Tetapi mereka yang, memaki kata-kata Benjamin Constant, tidak mau ditindas atau tidak mau menggunakan cara-cara menindas, mereka yang menggunakan kebebasan baik, untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain—merekalah, yang pada masa kemiskinan dan terror merajalela di tengah penindasan, merupakan biji-biji bernas di bawah tumpukan salju yang menjadi perbincangan orang-orang besar. Jika nanti badai telah berlalu, dunia akan menjadi semarak karena kehadiran mereka.

Kita tahu, orang-orang seperti itu sulit didapat. Kebebasan masa kini tidak memiliki banyak sekutu. Saya pernah mengatakan bahwa masalah utama abad ke-20 ini adalah penjajahan. Kata-kata pahit ini pastilah terasa tidak adil terhadap semua orang (Anda salah satu di antaranya) yang pengorbanan dan contoh kehidupannya membuat hidup orang lain tidak kehilangan harapan. Tetapi saya ucapkan itu terutama karena keberangan saya yang mucul setiap kali berhadapan dengan merosotnya kekuatan kekuatan liberal, munculnya pelacuran kata-kata, bertambahnya korban-korban tanpa daya, adanya pembenaran sempurna terhadap tindakan penindasan, dan pemujaan yang tidak masuk akal terhadap kekerasan. Kita menyaksikan bertambah banyaknya orang yang beranggapan bahwa kecenderungan ke arah penjajahan merupakan akibat wajar dari perjuangan manusia. Kita menyaksikan cedekiawan mencari pembenaran terhadap ketakutan-

ketakutannya sendiri, dan memperolehnya dengan segera karena setiap pengecut pun mempunyai filsafatnya sendiri. Kemarahan berkobar di mana-mana, sikap diam bermunculan, dan sejarah kehilangan fungsi, kecuali untuk menutup-nutupi korban-korbannya bagai jubah Nabi Nuh. Pendeknya, semua orang melarikan diri dari tanggung jawab sejati, dari usaha agar tetap konsisten atau memiliki pendapat sendiri, demi melarikan diri ke dalam partai-partai atau golongan-golongan yang berpikir untuk mereka, yang marah untuk mereka, dan yang mengatur desah napas mereka. Cendekiawan masa kini seolah-olah mengukur kebenaran doktrin dan prinsip, melulu berdasarkan banyaknya divisi lapis baja yang dapat ditempatkan di medan laga. Lalu semuanya, entah itu suatu bangsa, rakyat suatu Negara, ataupun penguasa, dianggap baik, meskipun mereka menginjak-injak kebebasan. "Kesejahteraan rakyat" kemudian dijadikan semboyan oleh para tiran, hingga menyebabkan para pengabdi tiran mereka memiliki "nurani" sejati. Sangatlah mudah menjungkirbalikkan nurani seperti itu, sebab akan tampak betapa rapuhnya bila kita teriakkan: jika kalian memang menginginkan kebahgaiaan rakyat, biarkan rakyat sendiri berbicara, kebahagiaan macam apa yang mereka ingnkan, dan kebahagiaan macam apa yang tidak mereka inginkan. Namun sesungguhnya, orang-orang yang menggunakan dalih-dalih semacam itu tahu bahwa semuanya omong kosong belaka. Mereka membujuk para cendekiawan untuk mempercayai mereka dan membuktikan bahwa agama, patriotisme, dan keadilan pun perlu mengorbankan kebebasan agar terus bertahan. Seolah-olah kebebasan, bila diberi tempat yang pasti, bukanlah sesuatu yang harus dicapai paling akhir, sebab itulah yang menjadi alasan untuk bertahan hidup. Tidak, kebebasan tidak punah sendirian. Pada saat keadilan ditinggalkan untuk selama-lamanya, kehidupan bangsa akan kacau dan menderita, dan orang-orang tak berdosa disalib setiap hari.

Sesungguhnya kebebasan tidak akan mampu menjawab semua hal, terutama karena ada batas-batasnya. Kebebasan seseorang mencapai batas ketika mulai merambah daerah kebebasan orang lain. Tak seorang pun berhak atas kebebasan mutlak. Batas mulai dan berakhirnya kebebasan, saat hak dan kewajiban menyatu, disebut hukum. Dan suatu pemerintahan haruslah tunduk pada hukum. Bila suatu pemerintah sampai menginjak-injak hukum, membatasi warga negaranya bertindak atas nama hukum, kepercayaan orang terhadap pemerintah yang bersangkutan dirongrong. Bulan Agustus yang lalu, rongrongan semacam itu telah terjadi di Kolombia, seperti yang terjadi di Spanyol dalam dua puluh tahun terakhir ini. Dan sekali lagi, Anda menjadi contoh nyata untuk mengingatkan kami: tidak ada kompromi terhadap pelanggaran semacam itu. Pelanggaran demikian harus ditolak dan ditentang mentah-mentah.

Medan perang Anda adalah pers. Kebebasan pers barangkali merupakan kebebasan yang paling banyak tertindas karena merosotnya ide dasar kebebasan. Namun pers sendiri juga mempunyai mucikari dan polisinya sendiri. Mucikari merusak nama baik, polisi menindasnya, dan keduanya saling menunggangi untuk membenarkan tindakan masing-masing. Keduanya pun saling berebut untuk menyantuni si anak yatim, entah dengan menempatkannya di penjara atau di bordil. Si yatim sendiri tentu saja dibenarkan menolak tawaran-tawaran tersebut, dan ini berarti ia harus bejuang sendiri, menentukan nasibnya sendiri.

Tetapi ini juga tidak berarti bahwa pers mengandung nilai kebaikan mutlak. Victor Hugo dalam suatu ceramahnya pernah mengatakan bahwa pers berarti akal budi, kemajuan dan entah apa lagi. Wartawan yang mulai lanjut usianya itu mengatakan, saya tahu bahwa sebenarnya tidaklah seindah itu. Namun pers pun dapat berat lebih dari sekedar akal budi dan kemajuan, sebab pers membuka kemungkinan untuk kedua hal tersebut, dan juga hal-hal lain. Pers bebas mungkin

baik, mungkin pula buruk, tapi yang pasti, tanpa kebebasan, pers tidak mempunyai arti apa-apa selain kebobrokan. Bila orang-orang mengetahui kemampuan manusia, ia juga memahami bahwa bukan sosok manusianya yang perlu dilindungi, melainkan kemungkinan-kemungkinan yang terbuka karena potensinya itu. Atau dengan kata lain, kebebasannya. Saya sendiri mengakui sejauh menyangkut diri saya, saya tidak mampu mencintai seluruh umat manusia jika bukan dengan cinta yang amat luas dan sedikit abstrak. Tetapi saya juga mengagumi beberapa orang, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal, dengan daya dan kekaguman sedemikian rupa sehingga saya selalu memberi kemungkinan kepada orang lain agar suatu ketika mereka menjadi seperti orang-orang yang menjadi orang yang saya kagumi itu. Kebebasan tidak lain adalah kesempatan mengamalkan hal-hal yang lebih baik daripada sebelumnya, sedangkan penindasan merupakan bentuk kebatilan yang sangat pasti.

Jika selanjutnya, dengan tetap tidak mengenal kompromi atau jiwa budak, kita meneruskan niat menggeluti dunia pers, pers yang bebas, sebagai profesi terhormat sepanjang masa, semuanya itu hanya karena pers memberi kesempatan kepada orang-orang seperti Anda dan teman-temanmu untuk mengabdi negeri dan menyumbangkan tenaga dan waktu semaksimal mungkin. Kebebasan pers tidaklah menjamin suatu negeri mencapai keadilan dan kedamaian, tetapi tanpa kebebasan pers, suatu negeri pasti tidak akan mencapai keduanya. Karena keadilan hanya akan terbukti bila rakyat dihormati hak-haknya, dan hak tidak ada artinya jika tidak diwujudkan. Sampai di sini kita bisa memakai kata-kata Rosa Luxemburg. "Tanpa kebebasan pers yang tidak terbatas, tanpa kebebasan mutlak, kekuatan dominan massa tidak dapat dipahami."

Akibatnya, kita harus memegang teguh prinsip-prinsip kebebasan. Ini tidak hanya karena kebebasan adalah dasar hak istimewa budaya, seperti yang kerapkali ditonjolkan orang secara munafik ke

hadapan kita, melainkan juga karena kebebasan adalah dasar hak-hak kaum pekerja. Mereka yang menentang kaum pekerja dan budaya demi membenarkan kekuasaan tiran, tidak akan mampu membuat kita melupakan kenyataan bahwa dalam hal apa pun kaum cendekiawan berhubungan erat dengan kaum pekerja, dan sebagainya. Jika kaum cendekiawan dibungkam, kaum pekerja pasti sedang ditindas, sama halnya jika kaum pekerja mulai ditindas, kaum cendekiawan sedang dibungkam mulutnya atau mengobal dusta. Singkatnya, siapa yang bertindak keras terhadap kebenaran atau perwujudannya, pada akhirnya akan mempreteli keadilan, meskipun ia berkoar menyatakan dirinya mengabdi keadilan. Dari sudut pandangan ini, kita harus menolak keras anggapan bahwa pers membela kebenaran karena sikap revolusioner. Pers hanya akan revolusioner apabila membawa kebenaran, jadi tidak sebaliknya. Sepanjang kita tetap mempertahankan kenyataan ini, ketegaran Anda, Tuan Presiden, akan tetap mampu mempertahankan citranya yang sejati. Dan bukan hanya sekedar menjadi contoh melainkan juga memberi cahaya dalam perjuangan panjang yang tidak akan kami sia-siakan.

Penguasa Kolombia menuduh *El Tiempo* sebagai super-negara dalam negara, dan benar kiranya, jika Anda menolak tuduhan itu. Tetapi penguasa negeri Anda pun benar juga, meskipun dengan cara yang mereka sendiri pun sulit menerimanya. Sebab dengan mengatakan tuduhan itu berarti mereka takut terhadap kekuatan kata-kata yang dicetak, dan mengakui bahwa kekuatan ini sangat dahsyat. Sensor dan penindasan memberi bukti bahwa kata-kata mampu membuat penguasa gemetar—tetapi hanya jika kata-kata tersebut didukung oleh pengorbanan. Sebab hanya kata-kata yang dipupuk oleh darah dan nuranilah yang mempersatukan manusia, sementara diamnya tirani memecah-belah manusia. Para tiran sering berbicara sendiri tentang berjuta-juta orang yang diasingkan. Di pihak lain, apabila kita menentang penindasan

dan kepalsuan, itu disebabkan kita menentang pengasingan. Setiap penentang penguasa, yang tegar menentang penindasan pasti mendapat dukungan solidaritas orang lain. Bukan, bukan hanya Anda atau surat kabar Anda yang Anda bela dengan menentang penindasan, melainkan juga seluruh masyarakat manusia yang mepersatukan kita melampaui segala batas-batas yang memisahkan.

Bukankah benar bahwa di seluruh penjuru dunia nama Anda selalu dihubungkan dengan kebebasan? Bagimana kami bisa lupa bahwa Anda adalah dan tetap adalah salah seorang rekan setia Spanyol, Republik Spanyol, yang orang-orangnya kini tersebar di seluruh penjuru dunia, dikhianati oleh sekutu dan teman-temannya, dilupakan oleh semua orang, namun mampu mengangkat nama dan berdiri tegak karena kekuatan protes-protesnya? Ketika Spanyol yang lain, Spanyol dengan semua gereja dan penjaranya, dengan segenap sipir dan tukang sensornya, memasuki organisasi yang disebut bangsa-bangsa merdeka, saya tahu bahwa pada saat itu Anda akan berdiri di pihak kami, diam tanpa rasa dendam, mendampingi Spanyol yang merdeka namun menderita itu.

Untuk segala kesetiaan Anda, atas nama negeri kedua saya dan atas nama semua yang berkumpul di sini, dengna penuh hormat dan setia kawan, saya ucapkan rasa terima kasih kami. Kami berterima kasih, karena Anda tergolong dalam jumlah yang sedikit, yakin orang-orang yang pada masa-masa penjajahan penuh ketakutan tetap mampu berdiri tegak dan perkasa. Di mana-mana orang mengeluh bahwa kepatuhan kepada kewajiban makin menipis. Bagaimana tidak menipis, kalau orang sudah tidak peduli lagi pada hak-haknya? Hanya mereka yang sadar akan hak-haknyalah yang mampu membendung kemerosotan nilai kewajiban. Warga negara yang besar bukanlah mereka yang bertekuk lutut di hadapan penguasa, melainkan mereka yang tidak goyah demi membela kehormatan dan kemerdekaan negerinya, meskipun itu

berarti melawan penguasa. Dan negeri Anda akan selalu mengenang Anda sebagai salah seorang warga negara yang baik, seperti saat ini, karena Anda mengutuk petualangan dan mampu bertahan terhadap ketakadilan total yang dilakukan terhadap Anda. Pada saat kedangkalan pikiran, paham kekuasaan yang keliru, kecintaan akan kenistaan dan bayang-bayang ketakutan merajai dunia, pada saat orang mulai putus asa karena merasa semuanya telah hilang, sebuah harapan mulai merekah, sebab kita tidak akan kehilangan apa-apa lagi. Harapan baru itu adalah bahwa masih ada orang-orang yang dengan setia memelihara kemurnian kebebasan. Inilah sebanya mengapa sikap-sikap Anda patut dicontoh dan menyejukkan hati orang-orang seperti saya yang telah banyak kehilangan teman lama karena menolak kompromi, betapapun sementaranya, betapapun itu bertujuan taktis, dengan rezim atau golongan entah itu kiri atau kanan, yang membenarkan, betapapun sedikit, penindasan terhadap kebebasan kita meski hanya setitik!

Akhir kata, perkenankan saya, setelah membaca pesan anda untuk rakyat Kolombia, menyampaikan penghargaan saya, tidak hanya atas kemantapan dan ketegasan Anda, melainkan juga karena penderitaan yang pasti telah Anda alami. Apabila penindasan menang, seperti yang kita semua ketahui, mereka yang yakin bahwa perjuangannya adalah demi keadilan akan terkejut oleh ketidakberdayaan keadilan. Dan setelah itu tibalah saat pembungan dan pengasingan. Namun masih perlu saya katakan padamu di sini bahwa menurut pendapatku, hal terburuk yang mungkin terjadi pada para pecinta kebebasan yang gagah berani di dunia ini adalah, akibat pembuangan dan pengasingan, mereka menjadi diliputi keraguan tentang dirinya dan yang dibelanya. Dan saya merasa bahwa pada saat-saat seperti itu teman-teman sepaham akan datang (tanpa mengindahkan lagi gelar atau hal-hal resmi) untuk menyatakan bahwa Anda tidak sendirian, bahwa segala sikap Anda tidak sia-sia, bahwa suatu ketika penindasan pasti berakhir, pengasingan berakhir

dan api kebebasan mulai menyala. Harapan seperti ini membenarkan tindakmu. Apabila manusia tidak selalu mampu memberi arti pada sejarah, paling tidak ia mampu bertindak agar hidupnya mempunyai makna. Percayalah, jarak jauh ribuan mil yang Anda tempuh dari Kolombia bersama teman-teman, melambangkan pula sulitnya jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kebebasan. Dan izinkanlah saya, atas nama semua teman setia yang penuh syukur ini, menyambut Anda dan mengucapkan salam persaudaraan kepada Anda dan teman-teman, sebagai sahabat-sahabat akrab dalam membela kebesan sejati.

BAB III

SOSIALISME TIANG GANTUNGAN*

*Apakah menurut Anda masih ada kemungkinan untuk mengaitkan alas an kebenaran sejati dengan suatu partai, negara, atau organisasi apa pun, dan tetap percaya bahwa partai, Negara, atau apa pun, tidak akan mungkin gagal menjalankan misinya? Apakah menurut Anda masih mungkin, dengan keyakinan teguh, berbicara soal "kamp perdamaian"? Apakah Anda justru berpendapat bahwa sikap demikian malahan mencerminkan suatu bentuk "keterasingan" suara hati?—Jika di dunia ini ada yang memiliki kebenaran mutlak, pastilah si pemilik tersebut bukan orang atau partai yang mengaku memilikinya. Apabila yang dibicarakan kebenaran sejarah, semakin orang bersikeras mengaku memilikinya, semakin besar pula dustanya. Dan pada akhirnya ia sendiri menjadi pembantai kebenaran. Pemberontakan di Hongaria yang terjadi beberapa waktu lalu, mula-mula dimaksudkan untuk menentang kebohongan umum pada waktu itu. Karena itu, orang-orang yang mencoba melawan kebohongan itu dibunuh, lalu dihina dengan membuat kebohongan yang lain, yaitu menuduh mereka fasis.

---

* Diterjemahkan dari Albert Camus, "Socialism of the Gallows" dalam *Resistence, Rebellion and Death*, terjemahan Justin O'Brien. New York. Vintage Books, a Division of Random House. 1974, hlm. 165-171. Naskah aslinya merupakan wawancara yang dimuat dalam *Damain*, 21-27 Februari 1957.

Tentang "kamp perdamaian", sebaliknya ditanyakan saja kepada para "partisan perdamaian" yang menghimpun kekuatan untuk orang berkumpul membuat pernyataan agar senjata atom dilarang. Padahal sekarang mereka harus menghadapi masalah seperti ultimatum Bulganin yang menyebabkan Inggris, Perancis, dan—sungguh tak terduga—Israel, terancam bahaya atom. Tanyakan saja pada mereka, sebab tampaknya mereka tidak pernah merenungkan pertanyaan ini.

Yang jelas, tidak ada satu bangsa pun di dunia ini yang memonopoli perdamaian. Juga bukan bangsa-bangsa yang kitakenal sebagai bangsa-bangsa "netral" dari Timur. Cara-cara mereka—negara-negara Arab (kecuali Tunis)[1] dan India (ya, Indianya Gandhi)—mengkhianati Hongaria dan prinsip-prinsip mereka sendiri, menyebabkan mereka tidak bedanya dengan bangsa-bangsa lain. Bangsa-bangsa kelompok Bandung telah menyelamatkan bangsa Eropa dari kungkungan masalah penjajahan dan maut. Namun, kelompok Bandung pun segera bersikap realistis. Jelaslah, memang sangat mudah menjadi dewasa dalam sejarah. Akibatnya, bangsa-bangsa yang baru berkembang ini harus dihargai sebagai bangsa dewasa pula tanpa kecuali, berdasarkan kemauan mereka sendiri, dan tidak dimanja. Dan dengan demikian sikap mereka terhadap pembunuhan-pembunuhan di Hongaria tidak dapat dimaafkan. Di masa depan nanti akan tampak bahwa menghindari soal penting untuk kepentingan sendiri serupa itu tidak akan banyak faedahnya. Kelebihan moral bangsa-bangsa tersebut sebagai bangsa yang telah mengalami sendiri penjajahan di masa lalu, menjadi sia-sia hanya dalam waktu beberapa hari saja.

Karena itu kita bisa mengatakan bahwa terdapat bangsa-bangsa yang memang gemar perang dibandingkan bangsa lain. Kalau saya mau

1 Mengenai Aljazair, sepanjang pengetahuan saya, hanya M.N.A dari Messali Hadj, yang memrotes keterlibatan Uni Soviet di Hongaria, dengan tidak melepaskan satu pun protesnya sendiri. Saya tidak melihat adanya protes dari pihak F.L.N.

percaya pada surat kabar-surat kabar progresif (yang saat ini kebanyakan malah berpikir dan berkata sebaliknya), tampaknya Amerika kurang berminat akan perang dibandingkan dengan Rusia. Tetapi tidak perlu lagi ditunjukkan, misalnya, bahwa sosialisme mampu, semampu kapitalisme, memulai perang. Yang diperlukan hanya sebersit kemauan dan daya, yang pasti dimiliki oleh hampir semua bangsa (kecuali yang tidak memiliki tentara, itu pun masih belum pasti). Sebelum ini memang tidak diketahui soal itu, karena pada hakekatnya memang tidak ada negara sosialis. Sekarang kita sudah tahu. Keterasingan saja masih terlalu halus untuk menggambarkan sikap orang-orang yang hanya melihat burung merpati di Timur dan burung ruak bangkai di Barat. Buta, jiwa budak, dan kekaguman nihilistis terhadap kekuatan-kekuatan besar menurut saya merupakan ungkapan yang lebih cocok.

Kebenaran itu Nisbi

* Apakah Anda berpendapat bahwa, lepas dari situasi yang ada, kita bisa tetap menekankan pertimbangan taktis politik dan mengingatkan naluri yang mendorong kita melihat kebenaran faktual? Dalam hal ini menurut pendapat Anda, masuk dalam kriteria apa kebijaksanaan politis semacam itu?

- Kebijaksanaan politis memang harus dikaji dengan jeli untuk melihat kandungan kebenaran di dalamnya, serta pelajaran yang harus ditarik untuk mengoreksi hal-hal yang semula dianggap sebagai kebenaran, Tetapi kebijaksanaan tersebut tidak akan membawa keuntungan dalam mengejar kebenaran faktual. Lebih dari itu, kita tidak boleh berprasangka terhadap upaya mengejar kebenaran faktual—seperti yang dilakukan kaum Komunis dan kaum cendekiawan kiri—karena relativisme sistematis semacam itu akan menyebabkan kepunahan kaum cendekiawan dan tertindasnya kaum pekerja. Pers

atau buku tidak lantas menjadi benar karena revolusioner. Ia justru berkesempatan menjadi revolusioner hanya bila berani menyatakan kebenaran. Kita dapat mengatakan bahwa kebenaran dengan K besar adalah nisbi. Tetapi fakta tetap fakta. Dan siapa saja yang menyatakan langit biru padahal sebenarnya setengah kelabu, telah melacurkan kata-kata dan mempersiapkan diri untuk menjadi tiran.

Kebijaksanaan politis bagi suatu surat kabar Komunis mungkin sama artinya dengan mengatakan bahwa semua penduduk Hongaria fasis, kecuali Kadar, polisi-polisinya, dan algojo-algjonya. Tapi sesungguhnya kita menyaksikan gerakan para pekerja, cendekiawan, dan petani yang menginginkan kemerdekaan bangsa dan kebebasan individu. Fasisme yang sebenarnya, kalau kita mau jujur, adalah fasisme Kadar dan *Khrushchev*, yang secara terencana menggulung revolusi suatu bangsa; dan fasisme pemerintah Rusia, yang merestui rencana itu.

Saya akui, saya sendiri tidak paham akan makna kebijaksanaan yang mendorong kaum progresif militan kita, sesudah mereka mengutuk intervensi Soviet di Hongaria, dan kemudian dalam kongresnya merekomendasi tindakan bersama dengan Komunis Perancis, yang tak henti-hentinya merendahkan para pemberontak. Rekomendasi mereka muncul pada saat yang sama ketika orang-orang Hongaria dijatuhi hukuman gantung (kemarin bahkan seorang gadis 20 tahun jadi korban), dan tepat pada waktu seorang wakil partai Komunis Perancis menyatakan bahwa dalam situasi yang sama dia akan menyambut gembira bila USSR memperlakukan Perancis sebagaimana yang telah dilakukan terhadap Hongaria. Pernyataan-pernyataan semacam ini lama-kelamaan sangatlah menyebalkan. Apakah hal ini karena kaum Komunis dan progresif militant mabuk kepayang terhadap Soviet Rusia, yang belum pernah mereka jumpai? Tidak, tapi mereka melihat kesalahan-kesalahan Perancis yang begitu besar, demikian besarnya sampai seolah-olah karenanya mereka mau bekerja untuk Hitler. Bila

Peranci's nanti hancur, kehancuran itu pastilah disebabkan oleh kedua golongan ini.

Kaum Cendekiawan Harus Memihak

* Jika demikian, apa yang dapat dilakukan para cendekiawan saat ini? Apakah mereka memiliki kewajiban untuk dalam keadaan apa pun mengutarakan perasaan dan pendapatnya kepada masyarakat umum atau kepada orang lain? Atau, karena pentingnya suatu peristiwa dan kurangnya kekuatan politik yang sah, apa menurut Anda lebih baik cendekiawan lalu mengabdikan diri sepenuhnya pada ilmunya dan melakukan pekerjaan sebaik-baiknya sebatas kemampuannya?

- Sebaiknya para cendekiawan memang tidak perlu banyak bicara. Selain hanya akan membuat mereka lelah, juga akan menyebabkan mereka berhenti berpikir. Tugas utama mereka adalah melakukan penelitian dan penemuan, terutama bila penemuan-penemuan mereka tidak menyimpang dari masalah-masalah yang ada. Tapi dalam keadaan memaksa (Perang Spanyol, kamp konsentrasi Hitler, kamp konstentrasi Stalin, Perang Hongaria), mereka tidak boleh ragu-ragu menentukan sikap. Mereka perlu berhati-hati agar pilihannya tidak dicemari oleh propaganda sepihak atau tipu daya licik, serta tidak perlu lagi memperhitungkan keuntungan pribadi dalam membela kebebasan. Persatuan cendekiawan, dalam hal-hal tertentu dapat menghimpun kekuatan yang sangat berpengaruh, terutama pada waktu kebebasan dan jiwa massa sedang terancam hancur. Cendekiawan Hongaria telah membuktikannya. Namun harus diakui pula untuk dijadikan pelajaran, bahwa menandatangani manifesto dan pernyataan protes adalah salah satu cara paling meyakinkah untuk mengurangi keefektifan dan wibawa para cendekiawan. Kita memang selalu menghadapi bahaya "pemerasan" dan kita harus memiliki keberanian untuk melawannya.

Konformitas ada pada Golongan Kiri

Hal-hal di atas menyebabkan kita boleh berharap bahwa akan terbentuk suatu tindakan bersama. Tetapi yang pertama kita ingat adalah bahwa para cendekiawan kiri, yang telah mendapat begitu banyak ejekan (dan masih akan lebih banyak lagi), akan mendapat kritik atas penalaran dan ideology yang mereka sumbangkan. Hal ini sudah terlihat akibatnya dalam sejarah kita akhir-akhir ini. Yang demikian ini pasti berat bagi mereka. Bagaimanapun juga sampai saat ini kesesuaian ideologi dan konsep lebih banyak dijumpai pada golongan kiri. Atau tegasnya, golongan kanan masih belum cukup cerdas untuk itu. Namun golongan kiri sedang mengalami kemerosotan, terpenjara dalam kata-kata, terperangkap dalam berbagai istilah, cuma mampu memberi jawaban stereotipe, tidak berdaya menghadapi kebenaran sejati--yaitu apa yang mereka anggap sebagai sumber hukum. Kaum kiri terkena penyakit jiwa dan membutuhkan perawatan dengan kritik dan introspeksi tanpa ampun, melatih mata dan hati, penalaran lurus, dan sedikit tahu diri. Apabila yang demikian tidak dilakukan, tindakan bersama tidak akan ada gunanya, atau justru berbahaya. Sebab tugas cendekiawan antara lain adalah mengatakan bahwa raja telanjang, bila kenyataannya memang demikian, dan bukan memolesnya dengan kiasan palsu.

Agar tampak konstruktif, saya mengajukan sebuah syarat awal untuk tindakan bersama semacam itu, syarat yang harus dijadikan prinsip: kejahatan yang disebut-sebut oleh sistem totaliter (terdiri atas satu partai dan mematikan semua oposisi) tidak ada yang lebih jahat daripada totaliterisme itu sendiri.

Sebagai kesimpulan: saya percaya (sebagaimana orang mengatakan saya percaya kepada Tuhan, pencipta langit dan bumi) bahwa syarat yang harus ada untuk penemuan-penemuan intelektual dan

keadilan historis adalah kebebasan dan adu pendapat secara bebas. Tanpa kebebasan, tidak ada seni: seni hanya hidup karena ada sikap mengekang diri di dalamnya, dan dalam kondisi yang lain ia akan mati. Namun tanpa kebebasan, sosialisme juga tidak akan ada, kecuali sosialisme tiang gantungan.

BAB IV

SANG PEMBELOT*

Kita mengenal dua macam kejahatan, yaitu kejahatan hasrat dan kejahatan logika. Batas antara keduanya tidak terlalu terlihat. Untunglah undang-undang pidana mengenal apa yang disebut dengan kejahatan terencana. Kita memang hidup di zaman kejahatan terencana dan kejahatan tingkat tinggi. Para penjahat masa kini bukan lagi anak malang tidak berdaya, yang minta dikasihani karena perbuatannya. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang dewasa dan memiliki alibi ampuh: filsafat, yang dapat dipergunakan untuk segala macam tujuan bahkan juga untuk menyulap seseorang menjadi pembunuh hakim.

Heatchliff, tokoh roman Jane Austen, *Wuthering Heights*, akan membunuh siapa pun demi memiliki Cathy, tetapi tidak akan terlintas sekilas dalam benaknya untuk mengatakan bahwa pembunuhan itu adalah tindakan masuk akal ataupun secara teoretis data dibenarkan. Dia akan membunuh, dan begitu saja membunuh tanpa tujuan pasti. Hal ini menggambarkan adanya kekuatan cinta dan ketegaran watak. Karena cinta yang amat menggebu sudah sangat jarang dijumpai, maka pembunuhan saat ini tetap dianggap penyimpangan, dan masih selalu

---

* Diterjemahkan dari Albert Camus, "The Rebel: Introduction," dalam The Rebel, an Essay on Man in Revolt. Suatu terjemahan yang diperbaiki dan lebih lengkap dari *L'Home Revolte* oleh Anthony Bower, New York. Vintage Book, a division of Random House, tanpa tahun, hlm. 3-11.

merupakan pelanggaran. Tetapi apabila manusia kehilangan wataknya dan mulai berlindung di balik doktrin-doktrin, kejahatan pun mulai mencari alasan-alasan pembenarannya, dan semakin berlipat ganda seperti alasan pembenarannya, dengan segala aspek silogismenya. Pada mulanya kejahatan berdiri sendiri sebagai tahunan. Kemarin kejahatan diadili, hari ini ia mendikte hukum. Di sini bukan tempatnya untuk melampiskan segala kegusaran. Maksud tulisan ini adalah untuk sekali lagi menghadapi realitas masa kini, yaitu kejahatan logis, dan mengkaji secara tuntas argumen-argumen yang dijadikan alasan pembenarannya. Hal ini merupakan usaha untuk memahami zaman kita ini. Orang mungkin beranggapan itulah periode ketika, selama sekitar lima puluh tahun, pemaksaan, perbudakan dan pembunuhan terhadap 70 juta manusia sudah sewajarnya dikutuk habis-habisan. Namun kesalahannya harus dipahami. Pada zaman yang lebih jujur, ketika para tiran menjarah kota demi kejayaan pribadi, ketika budak-budak dirantai dan diseret di belakang kereta perang oleh pasukan yang menang dan kembali ke ibu kota dielu-elukan orang senegara di sepanjang jalan, ketika musuh dilempar ke dalam kandang binatang liar di depan umum, akal budi tidak menanggapi kejahatan kejam demikian. Ini mudah dan jelas dibenarkan. Tetapi kamp budak di bawah kibaran bendera kebebasan, dan pembantaian karena cinta atau karena rasa paling perkasa, sedikit banyak mengaburkan pembenaran. Pada saat kejahatan menyelubungi diri dengan keluguan, dengan cara seperti yang biasa kita saksikan pada zaman kita ini, keluguan sendirilah yang harus memberi pembenaran pada dirinya. Tulisan ini bermaksud menerima dan mengkaji tantangan aneh tersebut.

Tujuan kita adalah mencari apakah pada saat keluguan terlihat dalam tindakan, ia mampu untuk tidak membunuh. Kita hanya dapat bertindak dalam lingkup zaman kita dan dalam lingkungan orang-orang sekitar kita. Kita harus, bersikap tidak tahu apa-apa sampai kita

benar-benar tahu apakah kita berhak membunuh sesama manusia, atau berhak membiarkan mereka terbunuh. Demikian pula jika setiap tindakan saat ini menjurus ke arah pembunuhan, entah langsung maupun tidak langsung, kita tetap tidak bertindak sampai kita tahu mengapa kita memiliki hak membunuh.

Jadi hal yang penting di sini ialah bukannya menuk'k ke akar persoalan melainkan bagaimana hidup dalam dunia sebagaimana adanya. Pada zaman yang penuh penyangkalan, ada gunanya meneliti pendapat seseorang tentang bunuh diri. Pada zaman yang sarat dengan ideologi, kita harus meneliti pendapat kita mengenai pembunuhan. Jika pembunuhan memiliki alasan rasional, zaman kita dan kita sendiri memang secara rasional konsekuen. Bila tidak, maka kita sudah tidak waras lagi dan tidak ada pilihan lain kecuali mencari pembenaran atau membuang muka. Setiap saat ada sesuatu yang menganjal dalam diri kita; semacam kemauan untuk memberi jawaban tegas terhadap pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan darah dan pengorbanan yang tumpah dalam abad ini. Karena kita sendirilah memang yang ditempatkan pada bangku siksaan. Tiga puluh tahun yang lalu, sebelum mengambil keputusan untuk membunuh, orang menolak banyak hal, termasuk diri'nya sendiri, dengan jalan bunuh diri. Tuhan dianggap menyesatkan, seisi dunia (termasuk diri sendiri) dianggap menyesatkan pula, karena itu orang memilih mati; bunuh diri pun lalu jadi masalah. Ideologi saat ini lebih memperhatikan bagaimana menolak orang lain, yang bertanggung jawab seorang diri atas hal yang menyesatkan. Jadi kita pun lalu membunuh. Tiap hari pada saat fajar, pembunuh dengan jubah hakin membawa terpidana keluar sel: pembunuhanlah yang sekarang jadi masalah.

Kedua argumen tersebut erat terjalin satu sama lain. Atau tepatnya, keduanya telah mengikat kita, demikian eratnya hingga kita tidak bisa memilih masalah kita sendiri. Mereka yang memiliki kita,

satu demi satu, dan kita tidak punya pilihan lain selain menyerah. Tulisan ini memberi acuan mencari kerangka pemikiran yang berawal dari bunuh diri dan pemikiran absurd dalam menghadapi segala macam pembunuhan dan pemberontakan.

Tetapi untuk sementara kerangka pemikiran ini hanya menghasilkan satu konsep saja, yaitu konsep tentang absurditas, dan selama pembunuhan termaktub di dalamnya, konsep ini menjurus ke arah kontradiksi. Kesadaran tentang absurditas tersebut, sewaktu kita menyatakan hendak mencari suatu aturan perilaku darinya telah menyebabkan pembunuhan menjadi soal ketidakpedulian belaka, tapi yang dengan demikian memiliki kemungkinan untuk terjadi. Jika kita tidak percaya lagi akan apa pun, jika segala sesuatu tidak punya makna, dan jika kita tidak menerima sistem nilai apa pun, maka segala sesuatu dapat terjadi dan tidak ada lagi yang bermakna. Tidak akan ada setuju dan tidak setuju: para pembunuh tidak akan dikatakan benar, tetapi juga tidak salah. Kita bebas menyalahkan api pembakaran mayat atau mengabdikan diri merawat penderita kusta. Kejahatan dan kebaikan hanyalah sekedar kesempatan atau nasib.

Selanjutnya kita harus pula memutuskan untuk tidak bertindak sama sekali, berarti paling tidak memaklumi pembunuhan terhadap sesama, barangkali dengan sedikit pemaafan terhadap kelemahan umat manusia. Sekali lagi kita mungkin memutuskan untuk meninggalkan peran sebagai simpatisan yang tragis untuk segera bertindak, dan dalam hal ini kehidupan umat manusia menjadi lawan bermain. Akhirnya, kita barangkali akan merencanakan untuk melaksanakan suatu tindakan yang tidak seluruhnya dapat dipahami. Dalam hal ini, karena kita tidak memiliki nilai yang lebih tinggi untuk mengarahkan perilaku kita, tujuan kita adalah mencapai sasaran secepatnya. Karena tidak ada lagi yang dapat disebut benar atau salah, baik atau jelek, prinsip yang menjadi pedoman kita akan menunjukkan bahwa kita adalah yang

paling efisien, dengan kata lain, yang paling kuat. Karena itu dunia tidak akan lagi terbagi menjadi adil dan tidak adil, tetapi antara tuan dan budak. Dengan demikian, ke mana pun kita berpaling, dalam dunia kita yang penuh penyangkalan dan nihilisme, pembunuhan tetap memiliki posisi yang istimewa.

Jika kita menyatakan menerima sikap absurd itu, di sinilah kita harus mempersiapkan diri untuk membunuh, artinya mengakui bahwa logika lebih penting daripada segala macam nilai-nilai yang kita anggap ilusi itu. Sudah barang tentu kita harus memiliki suatu sikap terhadap pembunuhan. Tetapi mungkin tidak seperti yang dibayangkan orang, secara keseluruhan juga harus mampu mengadili sesuatu bedasarkan pengalaman. Lebih lagi pembunuhan dapat saja diwakilkan, seperti yang sering kita jumpai. Segalanya kemudian akan diusahakan untuk menjadi sesuai dengan logika—jika logika memang benar-benar dapat dipenuhi dengan cara ini.

Tetapi logika ternyata tidak dapat dipenuhi oleh suatu sikap yang mula-mula menunjukkan bahwa pembunuhan adalah sah, lalu berbalik menyatakan pembunuhan tidak sah. Karena sesudah membuktikan bahwa tidakan pembunuhan itu sedikitnya terjadi karena ketidakpedulian, analisis tidakan pembunuhan itu sedikitnya terjadi karena ketidapedulian, analisis kaum absurd kemudian dengan deduksinya yang terpenting akhirnya mengutuk pembunuhan. Kesimpulan akhir penalaran kaum absurd ini dalam kenyataannya tidak menerima bunuh diri dan mengakui bahwa ada titik temu antara kemampuan pemahaman manusia dengan kebisuan alam raya. Bunuh diri berarti mengakhiri semuanya pada titik temu ini, dan penalaran kaum absurd beranggapan tidak akan dapat membenarkan hal ini tanpa melanggar premis-premisnya sendiri. Menurut penalaran kaum absurd, penyelesaian ini berarti mengakhiri semuanya pada titik temu ini, dan penalaran kaum absurd beranggapan tidak akan

membenarkan hal ini tanpa melepaskan diri dari masalah. Namun jelas bahwa absurdisme dengan demikian mengakui bahwa hidup manusia adalah satu-satunya nilai kebaikan yang ada, karena hanya dengan nilai ini maka titik temu itu ada. Demikian pula tanpa hidup, pertanyaan kaum absurd jadinya tidak mempunyai dasar. Untuk mengatakan hidup itu absurd, hati nuraninya harus pula memiliki kesadaran. Bagaimana mungkin melestarikan proses penalaran seperti ini untuk diri sendiri tanpa melalui konsesi yang dapat memenuhi hasrat akan ketenteraman hati? Dari saat ketika disadari bahwa hidup itu baik, nilai ini pun berlaku untuk semua manusia. Pembunuhan tidak lagi dapat diterima dan bunuh diri pun juga dianggap tidak masuk akal. Pikiran yang dibayangi penalaran absurd, pastilah tidak menolak pembunuhan fatalistis. Tapi tentu tidak akan pernah menyetujui pembunuhan terencana. Dalam bertemunya pemahaman manusia dengan kebisuan jagat raya, pembunuhan dan bunuh diri memiliki satu makna yang sama, dan harus sama-sama ditolak atau diterima.

Demikian pula nihilisme mutlak, yang menganggap bunuh diri adalah sah, tentu dengan mudah akan menjurus ke pembunuhan terencana. Bila zaman kita ini dengan tenangnya mengakui bahwa pembunuhan dapat dibenarkan, hal ini disebabkan oleh ketidakpedulian yang menjadi ciri nihilisme. Tentu saja ada periode-periode dalam sejarah ketika semangat hidup begitu kuatnya sehingga meledak-ledak dalam ekses kriminal. Namun ledakan ini lebih menyerupai nyala panas suatu kesenangan yang mencekam, bukan suatu tantanan monoton yang dihasilkan oleh logika yang demikian miskin sehingga menganggap bahwa segalanya sederajat. Logika ini membawa nila-nilai bunuh diri yang dibesarkan oleh zaman kita ke arah konsekuensi logis yang paling ekstrem, yaitu pembuhuhan yang disahkan hukum. Bersamaan dengan itu, puncaknya tercapai dalam bentuk bunuh diri massal. Contoh paling spektakular dalam hal ini adalah seperti

yang diperlihatkan oleh para pengikut Hitler pada tahun 1945. Menghancurkan diri dengan meledakkan lubang-lubang perlindungan, dan mati sia-sia karena sikap mendewakan diri bagi orang-orang gila itu tidak punya arti apa-apa. Hal yang paling penting bagi mereka bukan menghancurkan diri sendiri, tapi kalau perlu menyeret seluruh dunia hancur bersama dengan dirinya. Dalam hal tertentu, seseorang yang membunuh diri masih memiliki nilai. Karena dia tidak melanggar hak hidup orang lain. Nyatanya dia tidak pernah menggunakan kekuatan luar biasa dan kebebasan dalam menguasai orang lain yang timbul karena keputusannya untuk bunuh diri. Setiap tindakan bunuh diri yang bersifat pribadi, apabila bukan merupakan tindakan dendam, bisa terhormat dan bisa pula hina. Tetapi perasaan terhina muncul oleh adanya suatu pembanding. Jika dunia dianggap tidak perduli terhadap nasib orang yang bunuh diri, pastilah hal itu karena merasa ada yang tidak memperhatikannya, namun dia tidak dapat menerima perlakuan serupa itu. Dia percaya bahwa ia dapat menghancurkan segalanya atau menyeret segalanya, tetapi dengan tindakan ini muncul suatu nilai dan barangkali menyebabkan kehidupan ini mempunyai makna. Dengan demikian pengingkaran mutlak tidak dapat hanya disempurnakan dengan demikian pengikaran mutlak tidak dapat hanya disempurnakan dengan tindakan bunuh diri. Sikap itu hanya dapat disempurnakan dengan penghancuran mutlak, terhadap diri sendiri maupun orang lain. Atau setidak-tidaknya hal itu hanya dapat dipertahankan dengan berkorban untuk mencapai tujuan yang menyenangkan. Di sini bunuh diri dan pembunuhan merupakan dua aspek dari suatu sistem tunggal, sistem akal budi yang telah menyeleweng dan menghendaki sebuah bentuk kemenangan dalam kegelapan dengan menghancurkan langit dan bumi, hanya karena adanya penderitaan yang terjadi oleh situasi tertentu.

Dengan jalan pikiran yang sama, bila kita menolak alasan untuk melakukan bunuh diri, kita tidak dapat menyatakan ada alasan kuat yang membenarkan pembunuhan. Tidak ada sikap setengah-setengah terhadap nihilisme. Penalaran kaum absurd tidak mampu mempertahankan keberadaan jurubicara-jurabicaranya, dan bersamaan dengan itu juga tidak dapat menerima adanya pengorbanan jiwa manusia. Ketika kita menyadari kemustahilan pengikaran mutlak dan yang membutuhkan untuk hidup adalah menyadari hal itu—hal yang paling pertama yang tidak dapat ditolak adalah hak orang lain untuk hidup. Jadi pikiran yang sama dan yang mula-mula menyebabkan kita berpikir bahwa pembunuhan hanya semata soal ketidakpedulian, kini berbalik menghapus semua pembenaran yang pernah diberikannya, hingga kita kembali lagi ke pendapat yang sejak semula hendak kita jauhi. Dalam kenyataannya bentuk penalaran ini menyebabkan kita meyakini dua hal yang saling bertentangan bahwa kita boleh membunuh dan kita juga tidak boleh membunuh. Dan kita pun dibiarkan dengan kontradiksi tanpa pegangan yang kuat untuk menolak atau membenarkan pembunuhan, mengancam dan terancam, terbawa arus bersama seluruh generasi yang terbuai oleh nihilisme, namun juga tersesat dalam kesendirian, dengan senjata di tangan dan rasa sesak.

Kontradiksi dasar ini pada akhirnya memang disertai juga dengan kontradiksi lain, begitu kita menyatakan setia menganut pandangan kaum absurd serta tidak lagi mengacuhkan watak asli sikap absurd, yakni sebagai suatu pengalaman hidup yang harus dijalani, suatu titik awal yang setara keberadaannya dengan keraguan metodis Descartes. Kaum absurd itu sendiri penuh kontradiksi.

Kontradiksi merupakan kandungan pemikiran absurd, karena ketika ia bermaksud menjunjung tinggi kehidupan, ia menolak semua nilai pembenaran, sementara hidup itu sendiri adalah suatu nilai pembenaran. Barangkali tidak benar jika dikatakan kehidupan adalah

memilih dan memilih seterusnya. Tetapi benar pula jika kemudian dikatakan bahwa mustahillah membayangkan kehidupan tanpa pilihan. Dari pendapat yang telah disederhanakan ini, bila harus diwujudkan dalam tindakan, pendapat kaum absurd menjadi tidak terpahami. Demikian pula apabila harus diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan. Singkatnya, dengan diwujudkan dalam pertanyaan maka pendapat kaum absurd sedikit sekali menyatukan apa yang tidak menyatu, dan menghasilkan konsekuensi, yang jika dilihat dari prinsip menyatu, dan menghasilkan konsekuensi, yang jika dilihat dari prinsip intinya, sesungguhnya hampa. Tindakan mengeluarkan penyataan atau berbicara sendiri sudah bersifat memperbaiki. Satu-satunya sikap masuk akal berdasarkan ketidakbermaknaan itu adalah diam—jika diam, pada gilirannya, tidak mempunyai makna. Kaum absurd, dalam bentuknya yang paling murni, berlagak pilon. Dan jika sampai mengeluarkan pendapat, itu karena mereka telah mencapai sikap berpuas diri, atau seperti yang akan kita lihat nanti, karena menganggap pendapatnya hanya sementara. Sikap berpuas diri ini merupakan contoh jelas terdapatnya kemenduaan dalam pandangan absurd. Dalam hal-hal tertentu, kaum absurd, yang menyatakan lebih mengutamakan manusia sebagai pribadi, benar-benar membuat orang seperti hidup di depan cermin. Dan selanjutnya semangat awal yang sangat menolak bergejolak menghadapi bahaya akan berubah menjadi sekedar bergaya dan mendapat kenyamanan. Luka yang dikorek dengan memusatkan diri pada manusia sebagai pribadi dalam kesepian semacam itu berakhir dengan memberi sekedar hiburan belaka.

Pengamat dan penyelidik ternama yang menjelajahi wilayah absurditas sangat banyak. Namun pada akhirnya kebesaran mereka diukur atas dasar banyak sedikitnya penolakan terhadap sikap puas diri dalam absurdisme agar dapat menerimanya untuk sementara. Mereka sungguh-sungguh meruntuhkan kaidah-kaidah absurdisme,

tidak hanya sekedar asal runtuh. "Musuh-musuhku," kata Neitzche, "adalah orang-orang yang merusak tanpa membangun wataknya sendiri." Dia sendiri banyak meruntuhkan pendapat, namun dalam rangka menciptakan sesuatu. Dia memuji integritas dan melecehkan para pemburu kenikmatan semata. Untuk menghindari rasa puas diri, penalaran absurd kemudian menggunakan sikap menolak. Penalaran ini juga tidak mau diajak kompromi dan muncul pandangan tentang kemandulan sewenang-wenang suatu gerakan tutup mulut yang diwujudkan sebagai pemberontakan aneh para petapa. Rimbaud, yang mengatakan "kejahatan merayu-rayu dalam gelimang lumpur jalanan", melarikan diri ke Harrar hanya untuk mengeluh—harus tinggal di sana tanpa mengajak keluarga. Hidup baginya adalah "pertunjukan badut yang ditampilkan oleh seisi dunia". Tapi pada saat kematiannya, dia berteriak pada saudara perempuannya: "Aku akan berbaring di kalang tanah, tapi engkau—engkau masih akan menikmati sinar matahari"

Dengan demikian, jika absurditas dianggap sebagai aturan hidup, pandangan absurd adalah pendapat yang kontradiktif. Bukankah sungguh menakjubkan, mengetahui fakta bahwa suatu pandangan tidak menambah wawasan nilai yang dapat kita gunakan untuk memutuskan apakah pembunuhan sah atau tidak? Lebih lagi, sangat mustahil merumuskan suatu sikap berdasarkan perasaan yang dipilih khusus untuk itu. Persepsi absurd adalah satu di antara banyak persepsi yang lainnya. Bahwa ternyata persepsi tersebut telah mewarnai banyak pemikiran dan tindakan pada masa antara dua perang dunia, ini membuktikan kekuatan dan validitasnya. Kesalahan seluruh periode sejarah adalah mengeluarkan pernyataan mengenai—atau menganggap telah mengeluarkan pernyataan mengenai—aturan umum cara bertindak berdasarkan perasaan putus asa, yang arahnya jelas melampaui apa yang sudah dicapai, karena dasar yang penuh emosi itu. Penderitaan hebat dan kebahagiaan tidak terkira mungkin menjadi sebab diawalinya suatu

proses penalaran. Keduanya sekedar perantara. Tetapi tidak mungkin mendapatkan atau mengembalikannya keduanya ke dalam seluruh proses. Karenanya, jika pertimbangan kaum absurd dapat dianggap sah untuk mendiagnosis penyakit yang menyerang kita semua, maka dengan pertimbangan dan nihilisme yang mendasari tidaklah mungkin memperoleh sesuatu selain titik berangkat, suatu kritik yang dihidupkan lagi—yang dalam keberadaannya setara dengan keraguan sistematis. Sesudah itu cermin kaca yang mengubah titik pantul itu harus dihancurkan, lalu kita akan terjebak ke dalam suatu gerakan yang tidak dapat dicegah pengaruhnya dan dipakai sebagai kaidah tindakan kaum absurd.

Apabila cermin itu dihancurkan, tidak ada lagi yang tinggal untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan besar zaman kita. Absurdisme, seperti halnya keraguan metodis, telah menghapus permukaan papan tulis sampai licin bersih. Dan kita pun terbentur di jalan buntu. Tetapi seperti halnya keraguan metodis, absurdisme mampu membuka lapangan penyelidikan baru, dengan kembali pada dirinya sendiri; dan proses penalaran akan dimulai lagi seperti semula. Saya menyatakan bahwa saya tidak percaya pada apa pun juga dan semua hal adalah absurd, tetapi saya tidak meragukan kesaksian pernyataan saya, sehingga paling tidak saya harus percaya pada sikap protes saya itu. Satu-satunya bukti yang disungguhkan pada saya, dalam bahasa pengalaman kaum absurd, adalah pemberontakan. Dengan kemiskinan pengetahuan, ketidakjelasan sikap tentang pembunuhan, maka senjata saya satu-satunya adalah bukti tadi, yang semakin mengokohkan galau kebenaran yang saya derita. Pemberontakan lahir dari kesaksian atas sesuatu yang tidak rasional, dan dihadapkan pada suatu yang tidak adil serta kondisi yang tidak dapat dipahami. Namun dorongan naluri tanpa pertimbangan yang dimiliki pemberontakan adalah menuntut keteraturan di tengah kekacauan dan persatuan dalam keceraiberaian

pemberontakan memprotes, menuntut dan mendesak agar segala yang tidak benar segara dihentikan, dan semua yang saat ini dibangun di atas pondasi pasir lunak dipindahkan ke atas pondasi batu karang. Tekad yang menyelubunginya adalah untuk mengubah. Tetapi mengubah berarti bertindak, dan besok pagi bertindak dapat berarti membunuh, sambil tetap tidak mengetahui apakah pembunuhan dapat dianggap sah. Pemberontakan melahirkan tindakan yang keabsahannya dia pertanyakan sendiri. Karenanya pemberontakan mutlak perlu mencari alasan dan pembenaran tindakannya dalam diri sendiri; karena hal itu tidak dapat dijumpai di tempat lain. Pemberontakan harus mengamati dirinya sendiri untuk belajar bertindak.

Dua abad penuh pemberontakan, entah metafisis maupun historis, cukup dapat dijadikan bahan pelajaran. Hanya seorang sejarawanlah yang susul-menyusul pada periode itu. Namun setidaknya suatu benang merah harus dapat ditemukan. Tulisan-tulisan saya akan membeberkan data historis tertentu dan suatu hipotesis dalam proses. Hipotesis ini bukan merupakan satu-satunya kemungkinan, dan tidak dimaksudkan untuk menerangkan segala sesuatu. Tetapi sebagian di antaranya akan menjelaskan arah zaman kita dan hampir seluruhnya menerangkan ekses zaman kita. Sejarah yang mengherankan di sini, ialah sejarah kebanggaan Eropa.

Walaupun begitu alasan suatu pemberontakan acap kali tidak dapat diterangkan kecuali dalam bentuk pengamatan terhadap sikap, pretense, dan sasarannya. Boleh jadi di dalamnya kita akan menemukan suatu aturan bertindak yang tidak dapat diberikan oleh kaum absurd; setidak-tidaknya suatu petunjuk tentang hak dan kewajiban untuk membunuh, dan akhirnya harapan akan adanya suatu ciptaan baru. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang menolak untuk menjadi diri sendiri. Masalahnya adalah bagaimana mengetahui apakah penolakannya hanya akan membawa kehancuran bagi dirinya dan

bagi orang lain, apakah semua pemberontakan harus berhenti ketika pembunuhan universal mulai dilakukan, atau sebaliknya apakah tanpa mengakui kenaifan yang mustahil, pemberontakan mampu menentukan prinsip-prinsip tuduhan yang masuk akal.

BAB V

TARUHAN GENERASI KITA*

* Gagasan tentang "seni untuk seni" jelas tidak sejalan dengan pemikiran Anda. Sementara "komitmen" yang saat ini sedang populer pasti juga tidak Anda setujui. Berdasarkan maknanya sekarang ini, komitmen terwujud dalam membuat seni seorang tunduk kepada seuatu kebijaksanaan. Bagi saya rasanya ada sesuatu lebih penting, yang merupakan ciri khas karya Anda, dan mungkin dapat disebut sebagai karya pada kurun zamannya. Benarkah ini? Dan jika benar, bagaimana menerangkan soal penempatan karya ini?

- Saya dapat menerima ungkapan Anda; menepatkan suatu karya pada kurun waktu zamannya. Namun sesungguhnya ini menjelaskan semua seni sastra. Tiap penulis mencoba memberi bentuk terhadap semangat zamannya. Kemarin semangat itu adalah cinta. Hari ini semangat kesatuan dan kebebasan yang menggebu merobek dunia. Kemarin cinta membawa maut bagi seseorang. Hari ini semangat kebersamaan menyebabkan kita menghadapi risiko kehancuran universal. Hari ini, sebagaimana kemarin, seni ingin menyelamatkan citra abadi semangat dan penderitaan kita dari tangan maut.

Boleh jadi memang sekarang lebih sukar dilakukan. Mungkin saja orang bisa jatuh cinta setiap saat, meskipun sebenarnya sekali saja

---

* Diterjemahkan dari Albert Camus, "The Wager of Our Generation," dalam *Resistance Rebellion and Death*, terjemahan Justin O'Brien, New York, Vintage Book, a division of Random House, 1974, hlm. 237-247. Naskah aslinya merupakan wawancara yang dimuat *Demain*, 24-30 Oktober 1957.

cukup. Tapi tidak mungkin menjadikan seseorang militan hanya pada waktu-waktu senggang. Dengan begitu seniman zaman kini sangat tidak realistis jika ia hanya membuat dirinya terpencil di menara gading atau membuat dirinya mandul begitu ia memasuki kancah politik. Di antara keduanya terletak seni sejati, yang tidak mudah ditempuh. Saya rasa setiap pengarang harus sungguh-sungguh awas terhadap apa yang terjadi pada kurun zamannya, dan harus mengambil sikap setiap kali dia mampu atau tahu melakukan begitu. Namun dia juga senantiasa harus menjaga atau menjalin diri dari waktu ke waktu hubungannya dengan sejarah zamannya. Setiap karya mengandaikan wadahnya. Akibatnya, bila seniman hendak menanggung pula kemalangan zamannya, ia juga harus mampu melepaskan diri dari kemalangan itu agar ia dapat merenungkan dan memberi bentuk kepadanya. Keadaan gawat yang berlanjut ini, ketegangan yang berangsur-angsur bertambah bahaya, merupakan bagian dari tugas seniman masa kini. Kini boleh jadi ini berarti bahwa dalam waktu dekat tidak akan ada lagi seniman. Tapi barangkali juga sebaliknya. Pertanyaan demikian menyangkut zaman, kekuatan, penguasaan--dan juga peluang atau kesempatan.

Bagaimanapun juga, inilah yang seharusnya terjadi, yang tertinggal lantas apa? Yang tertinggal adalah kebenaran zaman kini, yang terasa begitu dasyat. Dan kebenaran yang ada, paling terlihat oleh saya, menunjukkan bahwa sang seniman meraba-raba mencari jalan dalam gelap, setiap orang-orang jalanan tidak mampu melepaskan diri dari kemalangan di dunia dan dengan resah mendambakan ketenangan dan kesepian, memimpikan keadilan tetapi justru ia sendiri menjadi sumber ketidakadilan, diseret—sementara dia menganggap dirinya mengendarai—kereta yang kuat melebihi kemampuannya. Dalam petualangan yang melelahkan ini, sang seniman hanya akan mencari pertolongan dari luar, dan sebagaimana yang lain, akan

merasa tertolong oleh kesenangan, oleh melupakan, dan juga oleh persahabatan dan pujian. Dan seperti halnya dengan kebanyakan orang, ia akan memperoleh bantuan dari pengarapan. Dalam kaitan dengan diri saya, saya memperoleh harapan dan produktivitas. Dan seperti manusia zaman kini, saya jemu akan kritik, sifat melecehkan dan mendendam, iri hati--singkatnya, nihilisme. Kita perlu mengutuk apa yang perlu dikutuk, tapi secara cepat dan tangkas. Tapi sebaliknya, kita harus memuji, yang kita patut diuji. Itulah sebabnya mengapa saya menjadi seorang seniman, karena bahkan usaha menolak pun. Pada hakikatnya mengiyakan sesuatu dan menghormati kehidupan yang malang dan mulia, yaitu kehidupan kita sendiri.

* Jika seorang berbicara seperti Anda, tentunya dia berbicara melulu atas namanya sendiri. Dia jelas berbicara juga untuk orang lain. Dan ia tak pelak lagi juga berbicara demi tujuan tertentu. Dengan kata lain, dia berbicara atas nama dan untuk orang-orang yang memiliki sistem nilai yang sama. Siapa orang-orang itu dan sistem nilai apa yang mereka miliki?

– Saya awali saja dengan pernyataan bahwa saya memiliki solidaritas dengan rakyat kecil. Kita tidak tahu, besok pagi dunia barangkali hancur berkeping-keping. Dengan ancaman seperti itu tergantung di atas kepala kita, ada suatu kebenaran yang perlu dipelajari. Menghadapi masa depan yang demikian, kedudukan, pangkat, dan kehormatan turun nilainya menjadi seperti bentuk aslinya: segumpal asap tanpa arti. Dan satu-satunya kepastian yang masih kita miliki adalah penderitaan universal, yang akarnya menghujam dan berbaur dengan harapan.

Dalam perjuangan zaman pada masa kita ini saya selalu berada di pihak yang gigih, yang tidak pernah putus asa membela kehormatan sejati. Saya juga masih ikut merasakan pergolakan dewasa ini. Tetapi

susah bagi saya untuk seenaknya melecehkan kata "kehormatan" sebagaimana banyak dilakukan orang. Ini karena saya sadar akan kelemahan saya sebagai manusia serta ketidakadilan saya. Juga karena secara naluri saya menyadari bahwa kehormatan (seperti halnya belas kasihan) adalah suatu kebajikan yang tidak masuk akal, yang mengganti kedudukan keadilan dan akal sehat bila keduanya tidak berdaya lagi. Manusia yang darahnya, gaya hidupnya, jantungnya yang ringkih, menyebabkan ia mudah dihinggapi kelemahan-kelemahan paling umum, harus memiliki suatu kesadaran agar mampu menghormati diri'nya sendiri—yang berarti juga menghormati orang lain. Itulah sebabnya mengapa saya merasa muak akan sikap berpuas diri. Demikian pula saya mengutuk moralitas masyarakat yang ngawur, karena seperti halnya sinisme mutlak, hanya akan menghasilkan orang-orang putus asa dan menghalangi orang untuk memikul tanggung jawabnya sendiri, dengan seluruh beban kesalahan maupun kebesaran.

Dengan demikian tujuan seni dan tujuan suatu kehidupan, digunakan hanya untuk meningkatkan kebebasan dan tanggung jawab sebesar-besarnya dalam diri setiap manusia di bumi' ini. Dalam kondisi apa pun, tujuan tersebut tidak dapat dipakai untuk mengurangi atau menindas kebebasan, meskipun hanya untuk sementara. Ada karya-karya seni yang menyebabkan manusia bersedia bekerja sama atau mengubah manusia menjadi patuh pada peraturan. Karya lain cenderung mengarahkan manusia ke nilai-nilainya yang paling buruk, teror, atau benci. Karya semacam itu tidak ada nilainya bagi saya. Tidak ada karya besar didasarkan pada kebencian atau tuduhan. Dan sebaliknya, tidak satu pun karya seni asli yang pada akhirnya tidak memperkaya rasa kebebasan para pecinta kebebasan itu sendiri'. Ya, memang kebebasan seperti itulah yang saya maksud, dan telah menolong seluruh kehidupan saya. Seorang seniman mungkin gagal, mungkin juga berhasil, dalam

kehidupannya. Akan tetapi bila dia dapat mengatakan pada dirinya sendiri bahwa akhirnya, sesudah bekerja keras sekian lamanya, ia dapat meringankan atau mengurangi berbagai beban yang menindih umat manusia, setidaknya dalam banyak hal, dia harus diperhitungkan. Dan sampai tingkat tertentu telah mampu memaafkan dirinya.

* Salah satu sumber karya adalah pengalaman. Boleh jadi hanya singkat dan kasar, yaitu suatu pengalaman traumatis. Mungkin juga pengalaman yang terpendam dari masa kanak-kanak atau masa muda. Untuk Anda, bisa disebut misalnya pengalaman di Mediterania dan kemiskinan. Tetapi dengan meningkatkan kedewasaan, pengalaman-pengalaman lain muncul dan memberi pengaruh dan warna pada impresi awal itu. Bagi Anda pengalaman itu berupa perjuangan bawah tanah dan perang. Apakah tahun-tahun terakhir ini juga memunculkan pengalaman-pengalaman baru? Dengan cara bagaimana, dan apa pengaruhnya bagi Anda?

- Ya, ada matahari dan kemiskinan di dunia saya. Dan olah raga yang darinya saya belajar segalanya tentang etika. Kemudian perang dan perjuangan. Dan akibatnya, godaan untuk bersikap membenci. Menyaksikan teman dan kenalan terbunuh bukanlah pelajaran untuk mencintai orang lain. Godaan untuk membenci harus diatasi. Dan saya berhasil, ini pengalaman yang pantas diperhitungkan.

Kemudian, tahun-tahun sesudah pembebasan ditandai dengan—dalam kasus saya—perjuangan tanpa teman. Tentu saja saya punya teman: teman-teman baik, dermawan dan setia, ingatan akan mereka saja telah cukup mengorbankan hatiku. Tetapi keputusan yang harus saya buat—yang penting artinya bagi saya ialah keputusan menulis *The Rebelion* misalnya—adalah keputusan saya sendiri, yang sulit dilaksanakan. Juga peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian. Pada saat yang sama sejarah terus berjalan. Berlin Timur, Ponznand, Budapest ...

suatu mitos besar runtuh. Suatu kebenaran tertentu, yang terpendam sejak lama, membuka diri bila saat ini dunia masih mandi darah serta masa depan masih gelap, setidaknya kita tahu bahwa era ideologi sudah lewat dan daya juang, bersama nilai kebebasan, memberi kita alasan-alasan baru untuk tetap hidup. Begitulah keadaannya. Tentu saja masih harus ditambah pengalaman-pengalaman yang benar-benar pribadi sifatnya.

* Kita berbicara tentang menempatkan karya pada kurun zamannya. Tetapi karya juga memiliki arus pemikiran yang dalam arti tertentu bersifat geografis. Menurut pengamatan saya, karya Anda, seperti halnya karya penulisnya mutakhir lainnya—terutama misalnya Silone dan Ortega y Gasset—dapat dikatakan milik Eropa. Apakah ini Anda sadari dan apakah Eropa yang cendekiawan bagi Anda merupakan realitas?

- Ya, saya sadar akan adanya Eropa yang semacam itu, dan saya percaya ia menggambarkan masa depan politik kita. Semakin saya mengecap jiwa Perancis, semakin saya yakin akan hal itu. Tidak ada orang yang lebih terikat pada tanah Aljazair dibandingkan dengan saya, akan tetapi walaupun begitu, saya tidak mengalami kesulitan meresapi tradisi Perancis. Akibatnya, saya belajar secara alami sebagaimana kita belajar bernapas, bahwa cinta pada tanah tumpah darah dapat meluas tanpa mengalami masa sekarat. Dan akhirnya, karena mencintai negaralah saya jadi merasa sebagai orang Eropa. Ambil contoh misalnya Ortega y Gasset, yang kebetulan secara tepat Anda ambil sebagai pembanding. Dia barangkali penulis terbesar Eropa sesudah Neitszche, namun susah melacak pendapatnya sebagai pendapat yang khas Spanyol. Silone berbicara kepada seluruh Eropa, dan yang menyebabkan saya merasa begitu dekat dengannya ialah karena dia begitu mendalam berpakar pada tradisi nasional juga tradisi berkaitan dengan provinsinya.

Kesatuan dan keragaman, dan tidak pernah yang satu ada tanpa lain, bukankah ini rahasia Eropa? Eropa hidup dalam kontradiksi-kontradiksinya, berkembang karena peradaban-peradabannya dan terus-menerus mengatasi dirinya sendiri. Dengan demikian Eropa menciptakan suatu peradaban yang menjadi panutan dunia, bahkan juga ketika menolak peradaban itu. Inilah sebabnya saya tidak percaya pada Eropa yang bersatu di bawah satu ideologi atau suatu teknokrasi yang menolak segala perbedaan. Dan saya lebih yakin terhadap Eropa yang dibiarkan berkembang dengan segala perbedaannya--dengan kata lain, menjadi suatu anarki terhadap nasionalisme lawan.

Kalau Eropa tidak dilalap api, mestinya akan berkembang menjadi suatu kenyataan berwujud. Dan Rusia pada saatnya akan bergabung, lengkap dengan perbedaan-perbedaannya masing-masing. Akan dibutuhkan lebih sekedar seorang Khrushchev untuk membuat kita tidak ingat lagi akan Tolstoy, Destoyevsky, dan rakyat Rusia. Tetapi masa depan kita terancam perang. Baiklah saya ulangi lagi di sini: inilah taruhan kita, namun tetap juga merupakan taruhan yang ada gunanya untuk diterima.

* Anda seorang penulis Perancis-Aljazair. Hal ini sangat Anda tekankan pada saat Anda menerima hadiah Nobel. Tetapi pada waktu Anda tidak mendapatkan diri Anda seorang Perancis-Aljazair, jelas Anda tidak mendapatkan diri Anda sebagai lawan dari orang-orang Aljazair yang berketurunan Perancis. Albert Camus, seorang Perancis dari Aljazair—tidakkah berarti Anda mendukung solidaritas terhadap semua orang Aljazair? Bagaimana bisa begitu dan bagaimana Aljazair bisa sesuai dengan jiwa Eropa yang Anda sadari juga ada pada Anda?

- Peranan saya di Aljazair tidak pernah dan tidak akan pernah dimaksudkan untuk memecah belah, tetapi lebih untuk mempersatukan. Saya merasa memiliki solidaritas dengan siapa saja, baik orang Perancis

maupun orang Arab, yang saat ini menderita karena nasib malang negeri saya. Tetapi saya tidak akan mampu membangun lagi seorang diri sesuatu yang telah dihancurkan oleh banyak orang. Telah saya lakukan semampu saya. Saya akan mulai lagi setiap ada kesempatan untuk membantu membangun kembali Aljazair yang bebas dari rasa benci dan segala bentuk rasisme. Namun, untuk membatasi pembicaraan kita dalam lingkup yang kita pilih, saya hanya ingin mengingatkan bahwa kami telah membentuk suatu perkumpulan pengarang Aljazair, baik yang Perancis maupun yang Arab, hanya dengan dorongan saling pengertian dan solidaritas sejati. Masyarakat pada saat ini terbagi dua. Tapi orang-orang seperti Feraoun, Mammeri, Charaibi, Dib dan banyak lagi yang lain, telah mendapatkan tempat di antara penulis-penulis Eropa. Apa pun yang terjadi di masa mendatang dan bagaimanapun suram, saya yakin usaha ini tidak akan dilupakan.

* Dalam membicarakan budaya Perancis, Anda sering menggunakan kata-kata "kelahiran kembali". Anda tampaknya tidak hanya berharap akan hal tersebut, tetapi juga kadang-kadang rupanya merasakan ada janji di baliknya. Seperti apa bentuk kelahiran kembali tersebut? Apa tanda-tandanya?

- Perubahan pada generasi-generasi yang terjadi dalam semua tingkatan merupakan salah satu tanda awal. Kualitas generasi baru merupakan tanda yang lain, demikian pula dengan semakin meningkatnya keengganan menggunakan slogan-slogan atau ideologi dan kembalinya nilai-nilai yang kurang luhur dan lebih nyata.

Eropa (dan Perancis) belum lagi bangkit dari lima puluh tahun nihilisme. Namun pada saat orang mulai menolak mistifikasi yang mendasari nihilisme itu mungkin akan ada harapan. Pertanyaan utama, perlukah kita berkembang lebih pesat dibandingkan dengan perkembangan peluru kendali kepala nuklir atau tidak. Dan celakanya,

semangat ini lebih lambat matangnya dibanding dengan peluru kendali antarbenua. Tetapi bagaimanapun juga karena perang atom akan mengubah masa depan, kita jadi lebih bebas bertindak. Tidak ada yang akan hilang dari kita, karena semuanya memang akan hancur. Jadi, mari terus maju. Inilah taruhan generasi kita. Jika kita harus gagal, akan lebih baik ada pada pihak yang memilih kehidupan daripada pihak yang memusnahkan kehidupan.

* Dalam semua karya Anda terdapat pesimisme filosofis, maupun, walaupun bukan optimisme, semacam keyakinan. Keyakinan akan semangat dan bukan akan manusia, akan alam dan bukan jagad raya, akan tindakan dan bukan hasilnya. Apakah menurut Anda sikap ini—yang merupakan sikap pemberontakan, karena nilai berontak itu sendiri adalah sebagian absurditas dunia—dapat dicontohkan oleh mayoritas orang atau digariskan untuk tetap menjadi kelebihan beberapa gelintir orang bijak saja?

- Apakah pendapat demikian sungguh-sungguh istimewa? Dan bukankah orang-orang sekarang, terancam namun tetap bertahan hidup dengan cara demikian? Kita ditindas tapi masih bertahan, kita mengira sudah sekarat karena penderitaan, nyatanya masih tetap bertahan hidup. Orang-orang zaman kini yang kita jumpai di jalan-jalan, dari wajahnya menyatakan, mereka tahu tentang ini. Satu-satunya perbedaan adalah beberapa di antara mereka menunjukkan keberanian. Di samping itu, kita tidak punya pilihan. Itu atau nihilisme. Jika masyarakat kita harus memihak nihilisme, entah totaliter atau borjuis, maka orang-orang yang tidak mau memihak, akan tersisih dan mereka harus menerima itu. Tetapi dalam kedudukan dan dengan sarana mereka miliki, mereka harus melakukan apa yang dibutuhkan agar kita bisa hidup bersama-sama lagi.

Secara pribadi saya tidak pernah ingin memisahkan diri. Bagi orang sekarang, memang ada semacam kesendirian, yang pasti merupakan tuntuan zaman paling berat. Percayalah, saya sendiri merasakan beban itu. Meskipun begitu saya tidak ingin bertukar zaman, karena saya juga tahu dan menghargai kebesaran zaman kita ini. Terlebih lagi, saya selalu beranggapan bahwa bahaya yang paling besar selalu menyelubungi harapan paling besar.

* Orang tidak bisa menghindar dari persoalan-persoalan tertentu masa kini. Yang paling serius adalah masalah bagi semua manusia: dalam pertarungan yang memecah belah dunia, mestikah kita harus benar-benar mau melupakan segala yang buruk di satu pihak dan bersekutu untuk melawan segala yang lebih baik di pihak lain?

- Sebelum gugur dalam pertempuran pada Perang Dunia yang lalu, secara ringkas Richard Hilary mengungkapkan dilema ini: "Kita melawan kebohongan atas nama setengah kebenaran." Dia menganggap dirinya mengemukakan pikiran yang sangat pesimistis. Tapi kita mungkin malah mengemukakan pikiran yang sangat pesimistis. Tapi kita mungkin malah harus melawan kebohongan atas nama seperempat kebenaran. Inilah keadaan kita saat saat ini. Yang melegakan, seperempat kebenaran itu di dunia Barat disebut sebagai kebebasan. Dan kemerdekaan adalah jalan, satu-satunya jalan, menuju kesempurnaan. Tanpa kemerdekaan, industri besar mungkin dapat disempurnakan, tapi keadilan dan kebenaran tidak. Sejarah kita yang baru saja berlangsung, dari Berlin sampai Budapes harus mampu meyakinkan kita tentang kebenaran soal ini. Dalam banyak hal itulah yang mendasari pemikiran-pemikiran saya. Di media ini saya pernah mengatakan bahwa dari kejahatan-kejahatan yang katanyanya diberantas oleh totalitarianisme, tidak ada yang lebih jahat dari totalitorianisme itu sendiri. Pikiran saya belum berubah. Sebaliknya, sesudah dua puluh tahun mengalami masa

prihatin ketika saya harus mencoba menerima segala pengalaman yang ada, kebebasan pada akhirnya bagi saya merupakan kebaikan tertinggi yang mengendalikan semua kebaikan lain; baik bagi masyarakat maupun individu, bagi kaum pekerja maupun budaya

BAB VI

SENIMAN DAN ZAMANNYA*

* Sebagai seniman, apakah Anda telah memilih peran sebagai "saksi"?

— Perang seperti itu membutuhkan persyaratan atau keterampilan luat biasa yang tidak saya miliki. Secara pribadi saya tidak minta satu peran pun, dan saya hanya memiliki satu jenis keterampilan saja. Sebagai manusia, saya lebih menghendaki kebahagiaan; sebagai seniman, bagi saya rasanya masih ada tokoh-tokoh yang harus saya hidupkan tanpa bantuan perang atau pengadilan. Saya pun telah diperiksa orang luar dalam, sebagaimana orang lain juga telah diperlakukan begitu. Seniman zaman dahulu setidaknya bisa diam saja di hadapan tirani. Sementara itu tirani masa kini lebih maju, mereka tidak lagi menerima sikap diam atau netral. Karena itu orang harus memiliki pendirian, memihak atau menentang. Dalam hal ini saya termasuk yang menentang.

Tetapi ini tidak berarti saya memilih peran sebagai saksi yang tenteram damai. Ini berarti, saya harus menerima zaman seperti apa adanya, menanggapi apa akibatnya pada diri kita. Selain itu, Anda lupa bahwa hakim, terdakwa, dan saksi masa kini sangat mudah bertukar posisi. Pilihan saya, kalau Anda masih menganggap saya memiliki suatu, paling tidak bukanlah untuk duduk di atas bangku hakim, atau

---

* Diterjemahkan dari Albert Camus, "An Artist and His Time," dalam *The Myth of Sisyphus and other Essays*, terjemahan oleh Justin O'Brien, New York, Vintage Book, a division of Random House, tanpa tahun, hlm. 147-151.

di bawahnya hakim, seperti kebanyakan fisuf. Walaupun begitu, relatif saya tidak akan diberi kesempatan. Kegiatan dalam serikat dagang adalah yang paling saya dahulukan saat ini, karena hasilnya sangat nyata.

* Apakah khayalan, yang Anda kritik pada karya-karya mutakhir Anda, bukankah merupakan definisi idealistis dan romantis tentang seniman?

— Betapapun kata-kata diputarbalikkan, makna kata-kata itu tetap tersirat. Dan jelas bagi saya bahwa kaum romantis adalah mereka yang memilih gerak abadi sejarah, epos-epos besar, dan pernyataan akan timbulnya peristiwa penuh mukzijat pada akhir zaman nanti. Jika saya mencoba mendefinisikan sesuatu, maka sebaliknya akan saya katakan bahwa semua itu tidak lebih dari keberadaan sejarah dan manusia di dalam kehidpan sehari-hari dengan segala suka dukanya, perjuangan melawan kenistaan diri dan kenistaan orang lain.

Dengan demikian, hal itu juga merupakan suatu idealisme, jenis yang terburuk, yang berakhir dengan menggantungkan segala tindakan dan semua kebenaran pada satu makna sejarah, yang muncul secara nyata dalam wujud peristiwa dan yang dalam kasus tertentu mempunyai suatu tujuan mistis. Jadi realismekah ini jika orang menggunakan hukum-hukum masa datang—dengan kata lain, suatu yang belum menjadi sejarah sesuatu yang hakekatnya belum kita ketahui?

Bagi saya justru sebaliknya. Saya mempertahankan suatu realisme sejati dan menolak yang tidak masuk akal dan menyesatkan, serta melawan nihilisme romantic—entah yang borjuis ataupun yang revolusioner. Terus terang saja, saya tidak memiliki sifat romantis, saya percaya akan perlunya aturan dan ketertiban. Tentu tidak perlu dipertanyakan lagi aturan macam apa yang harus ada. Dan akan mengejutkan orang kalau aturan yang kita butuhkan itu justru datang

dari masyarakat yang kacau, atau sebaliknya, dari para penganut doktrin-doktrin yang dengan lantang menyatakan dirinya telah bebas dari segala aturan dan keresahan.

* Kaum Marxis dan pengikut-pengikutnya menganggap dirinya kaum humuis. Dan mereka berpendapat bahwa hakekatnya manusia akan terbentuk oleh masyarakat tanpa kelas pada masa akan datang nanti.

— Dari sini dapat saya lihat bahwa mereka menilak kenyataan yang ada pada diri kita saat ini; para humanis itu sendiri menuduh manusia lain berbuat sewenang-wenang. Kita tidak perlu heran bila pengakuan seperti itu muncul di dunia yang memberlakukan sistem pengadilan. Mereka menolak manusia sekarang atas nama manusia masa depan. Pengakuan ini memiliki akar religius. Apa perlunya hal itu dianggap lebih adil, dibandingkan dengan pengakuan yang menyatakan bahwa kerajaan surga akan datang? Dalam kenyataannya akhir sejarah tidak pernah memiliki bentuk nyata yang tegas, dalam batas-batas kondisi kita saat ini. Ia hanya dapat menjadi semacam objek iman dan sejenis mistifikasi baru. Mistifikasi yang pada saat ini tidak kurang hebatnya dibandingkan dengan yang lama, yang menghalalkan penindasan kolonial berdasarkan perlunya mengisi iman pada orang-orang kafir.

* Apakah bukan hal itu yang dalam kenyataaanya membedakan Anda dengan para cendekiawan kiri?

— Maksud Anda itukah yang memisahkan kaum cendekiawan dari golongan kiri, begitu? Pada umumnya kaum kiri selalu menentang ketidakadilan, penindasan, dan pengingkaran hak. Orang selalu beranggapan bahwa fenomena-fenomena itu saling bertaut satu sama lain. Anggapan bahwa pengingkaran hak dapat melahirkan keadilan, kepentingan nasional melahirkan kemerdekaan, adalah pendapat baru.

Yang sesungguhnya terjadi, sebagian cendekiawan kiri (syukurlah tidak semua) saat ini terbius oleh kekuatan dan keampuhannya sebagaimana terjadi pada para cendekiawan kanan sebelum dan selama Perang Dunia II. Sikap mereka saling berbeda, tetapi tindakan pasrahnya sama saja. Yang satu ingin menjadi nasionalis realistis, yang lain ingin menjadi sosialis realistis. Pada akhirnya mereka sama-sama mengkhianati nasionalisme dan sosialisme demi suatu realisme hampa tetapi dipuja-puja keampuhan yang murni meski hanya khayalan.

Ini suatu godaan yang bagaimanapun juga dapat dipahami. Namum walaupun masalah ini dapat dilihat dari mana saja. Pendapat baru orang-orang yang menamakan (dan mengira) dirinya orang-orang kiri, terkandung dalam ungkapan: penindasan-penindasan tertentu diperlukan ideologi itu dalam ungkapan: penindasan-penindasan tertentu diperlukan ideologi itu karena memenuhi arah—yang sulit dibenarkan—sejarah. Karena itu kita menjumpai adanya algojo-algojo yang dibutuhkan, meski tidak jelas dibutuhkan karena apa. Inilah kira-kira apa yang pernah diucapkan oleh Joseph de Maistre, yang belum pernah masuk penjara. Tetapi tesis itulah yang secara pribadi harus selalu saya tolak. Jadi izinkanlah saya menentang pendapat di atas, pendapat tradisional yang selalu dianut oleh mereka yang menamakan diri kaum kiri, sebab bagaimanapun juga semua algojo berasal dari jenis manusia yang sama.

* Apa yang dapat dilakukan seniman dalam situasi dunia masa kini?

— Seniman tidak dimintai menuli tentang kerja sama dengan tiran, ataupun sebaliknya meninabobokan penderitaan yang terkandung dalam dirinya dan telah dialami banyak orang sepanjang sejarah. Dan karena Anda bertanya kepada saya secara pribadi, akan saya jawab dan lakukan sesederhana mungkin. Karena dianggap sebagai seniman, kami mungkin merasa tidak perlu mencampuri urusan dunia. Tetapi

karena kami juga manusia, hal itu menjadi perlu. Para pekerja tambang yang diperas dan ditembaki, budak-budak kamp kerja paksa, para penduduk daerah jajahan, kumpulan semua orang yang tertuduh di seluruh dunia—mereka butuh bantuan dari orang-orang yang mampu berkomunikasi untuk menyampaikan sikap diam mereka dan menjalin hubungan dengan mereka itu. Saya tidak sedang menulis tentang perlawanan, dan tidak mengambil bagian dalam perjuangan sehari-hari karena saya berniat menghiasi dunia dengan patung dan adhikarya Yunani. Pribadi yang berminat seperti itu sungguh-sungguh ada dalam diri saya. Hanya saja ia memiliki tugas-tugas yang lebih penting, yaitu mencoba memberi warna hidup pada makhluk khayalannya. Tetapi dari tulisan saya yang paling awal sampai buku saya yang paling akhir, hanya karena saya tidak dapat bertahan agar tidak terseret ke dalam situasi hidup sehari-hari, saya telah banyak menulis, barangkali tidak terlalu banyak, tentang mereka yang disia-siakan dan dihina—siapa pun mereka itu. Orang-orang itu perlu memiliki harapan, dan jika semuanya tetap bungkam atau diharuskan memilih dua jenis penghinaan, mereka akan selama-lamanya kehilangan harapan dan kita akan bernasib sama. Bagi saya sangat mustahil bertahan terhadap pikiran demikian, ataupun kalau mampu lalu akan menyepi dan tidur dalam lindungan putri-putri kastilnya. Bukan karena adanya semacam kebajikan, tetapi sejenis perasaan tidak tahan yang hampir-hampir merupakan intoleransi organisasi, yang Anda rasakan atau tidak. Saya lihat bahwa banyak orang yang tidak bisa merasakan itu, tapi saya tidak ini akan keterlenaan mereka.

Demikian pun ini bukan berarti bahwa kita harus mengorbankan hakekat kita sebagai seniman untuk kemudian melakukan khotbah-khotbah sosial. Saya pernah mengatakan di tempat lain apa sebabnya saat ini seniman sangat dibutuhkan. Karena jika dituntut bertindak sebagai manusia, pengalaman sebagai seniman akan memengaruhi

santun bahasa kita. Dan kalau tidak menjadi seniman melalui bahasa, lalu seniman macam apa pula kita ini? Bahkan jika misalnya kita bersikap militan dalam hidup kita dan dalam karya-karya kita, kita berbicara masalah pengingkaran tanggung jawab cinta semu, fakta bahwa kita seorang militan akan memberi warna tersendiri terhadap orang-orang yang mengingkari tanggung jawab atau memuja cinta semu. Saya jelas tidak akan memilih saat-saat ketika kita mulai meninggalkan nihilisme dan dengan dungunya menolak nilai-nilai ciptaan yang hanya mengandalkan nilai-nilai harkat manusia, atau sebaliknya. Menurut pendapat saya, keduanya dapat dibedakan, dan saya mengukur kebesaran seorang seniman (Moliere, Tolstoy, Melville) dari keseimbangan yang dapat mereka hidangkan antara kedua nilai tersebut. Saat ini, karena peristiwa-peristiwa yang melibatkan kita, kita seperti diwajibkan menekankan hal seperti itu dalam hidup kita. Inilah sebabnya mengapa banyak seniman, terbungkuk-bungkuk karena beban ini, mengungsi ke menara gading, atau menyebarkan khotbah-khotbah sosial. Bagi saya, kedua tindakan ini tetap saja tindakan menyerah. Kita harus menanggung penderitaan sekaligus memuja keindahan. Kesabaran kita yang lama, kekuatan kita, rahasia rumit yang diperlukan tugas semacam itu merupakan kebajikan yang melahirkan renaisans yang kita butuhkan.

Satu kata lagi. Tugas ini, menurut saya tidak dapat dicapai tanpa menghadapi bahaya dan kekecewaan. Kita harus siap mengahadapi bahaya: zamannya seniman-seniman-belakang meja sudah berakhir. Tetapi kita harus menolak kekecewaan. Salah satu godaan bagi seniman adalah terlalu percaya bahwa mereka sendirian. Dan dalam kenyataan ini selalu mengiang-ngiang di telinga, dan mendatangkan semacam kebahagiaan semu. Namun itu palsu. Seniman berdiri di tengah-tengah orang yang bekerja dan berjuang, dengan predikat yang sama, sama tinggi, dan sama rendah. Tugasnya, jika dihadapkan pada

penindasan, adalah membuka penjara dan menyuarakan penderitaan dan kebahagiaan semua orang. Di sinilah seni membuktikan diri di hadapan mereka yang memusuhinya bahwa ia bukan musuh siapa pun. Seni demi seni sendiri barangkali tidak mampu menghasilkan suatu renainsans yang melahirkan keadilan dan kebebasan. Tetapi tanpa keduanya, renaisans tidak akan punya bentuk dan tidak ada apa-apanya. Tanpa budaya, dan kebebasan nisbi yang timbul karenanya, masyarakat yang paling sempurna pun akan menyerupai rimba belantara. Inilah alasannya mengapa setiap ciptaan yang otentik adalah hadiah bagi masa depan.

(1953)

BAB VII

BERKARYA DALAM BAHAYA*

Seorang bijak dari Timur dalam doanya senantiasa meminta kepada Yang Mahakuasa agar ia tidak ditakdirkan hidup di suatu masa yang memilliki arti penting. Karena kita bukan orang bijak, Yang Mahakuasa tidak mengindahkan kita dan kita pun hidup di masa yang memiliki arti penting. Dalam banyak hal, zaman kitalah yang mendorong kita agar memperlihatkan arti masa yang penting ini. Semua pengarang masa kini paham akan hal ini. Bila mereka membuka suara, mereka dikritik dan diserang. Dan bila mereka bersikap santun dan diam, mereka dicela tanpa ampun karena tidak bersuara.

Di tengah-tengah keadaan yang semrawut semacam ini, pengarang tidak dapat berharap akan tetap bertahan demi mengejar pantulan bayangan yang sangat dibanggakannya itu. Sampai detik ini, bertahan selalu dapat terjadi dalam sejarah. Jika seseorang tidak setuju, pilihannya selalu diam atau berbicara soal lain. Saat ini segalanya sudah berubah dan bahkan berdiam diri pun menimbulkan bahaya. Pada saat tidak memilih sebenarnya dianggap juga sebagai pilihan, dan ditindak atau dihargai sebagaimana halnya sikap tertentu, maka para seniman mau tidak mau akan terpaksa untuk berkarya. "Terpaksa" bagi saya terasa lebih tepat dibandingkan "melibatkan diri". Seniman bukannya

---

* Diterjemahkan dari Albert Camus, "Create Dangerously" *Resistence, Rebellion and Death*, terjemahan Justin O'Brien, New York, Vintage Book, a Division of Random House, 1974, hlm. 249-272. Naskah asli merupakan kuliah di Universitas Upsala, Desember 1957.

menciptakan karya secara sukarela, melainkan lebih mirip melakukan kewajiban. Semua seniman sekarang ini tampaknya terkait pada tiang perbudakan mutakhir. Mereka harus menyerah pada kenyataan ini, meskipun tahu bahwa tiang itu penuh sisa kotoran masa lalu, bahwa pemilik budak sudah terlampau banyak, dan di samping itu arahnya sulit dikendalikan. Kita sedang berada di samudera yang bergolak. Seniman, seperti halnya yang lain, harus terus berdayung, tanpa perlu merasa setengah mati--dengan kata lain, terus hidup dan berkarya.

Secara jujur, semua itu bukan hal mudah, dan saya dapat memahami mengapa para seniman menyesali hilangnya suasana nyaman di masa lampau. Perubahan itu memang kejam. Memang sesungguhnya panggung sejarah berisikan martir dan singa. Yang pertama mendambakan kenyamanan abadi, yang kedua berpesta pora dengan daging sejarah. Tetapi sampai sekarang seniman memang masih berada di tepi panggung. Biasanya mereka bernyanyi dengan tujuan menyenangkan diri, atau paling tidak memberi semangat sang martir dan membuat si singa kehilangan nafsu makan. Dan kini seniman sudah berada di panggung, tapi suaranya sudah berbeda: tidak tegar dan lantang seperti semula.

Mudah sekali ditebak bahwa seni akan hilang dengan adanya kewajiban berkarya serupa itu. Kesantaian, misalnya, serta kebebasan luhur terasa sangat nyata pada karya-karya Mozart. Mudah dipahami mengapa karya-karya seni kita sekarang tampaknya, kuyu, kaku, dan tidak lama bertahan. Jelas kiranya apa sebabnya sekarang lebih banyak wartawan daripada pengarang kreatif, lebih banyak pelukis pop daripada Cezanne, dan novel-novel detektif dan cerita-cerita romantis lebih melimpah dibandingkan karya-karya setaraf *War and Peace* dan *The Charterhouse of Parman*. Sudah tentu orang bisa saja meratapi masa lampau, itu sifat manusiawi yang menjadi cemoohan yang menghantui, seperti dilukiskan Stepan Trofimovich dalam karyanya

The Possesed. Seperti dia, orang bisa juga mengalami melankolis patriotis. Tetapi melankoli semacam itu, bagaimanapun juga, tidak akan mengubah realitas. Menurut pendapat saya lebih baik menyesuaikan diri dengan zaman, karena memang demikian yang dituntut oleh zaman, dan dengan tenang mengakui bahwa periode seniman dengan bunga tersunting di dada, sebagai jenius di belakang meja, sudah lewat. Saat sekarang, berkarya berarti berkarya dalam bahaya. Setiap publikasi adalah tindakan, dan setiap tindakan memaksa orang untuk berhadapan dengan semangat zaman yang tidak kenal ampun. Dengan demikian pertanyaannya, bukanlah apakah tindakan demikian seni atau tidak? Pertanyaannya, bagi semua orang yang tidak bisa hidup tanpa seni dan maknanya, adalah, bagaimana mungkin dengan banyaknya polisi dan berbagai ideologi (juga agama), kebebasan mencipta dapat terwujud?

Dalam hal ini tidak cukup hanya menyakan bahwa seni terancam oleh kekuasaan suatu Negara. Jika benar demikian, soalnya menjadi sederhana: seniman harus berontak atau menyerah. Masalahnya lebih kompleks dan lebih berat, apabila disadari bahwa pergolakan itu terjadi dalam diri seniman itu sendiri. Rasa benci pada seni, yang contoh-contohnya terdapat dalam masyarakat kita demikian memukau, dan menjadi demikian efektif karena dipertahankan supaya tetap ada oleh para seniman itu sendiri. Keraguan yang dirasakan oleh para seniman sebelum kita, menyangkut soal bakat mereka. Keraguan para seniman kini menyangkut perlu atau tidaknya seni, jadi menyangkut eksistensi mereka. Pada tahun 1957 Racine dapat meminta maaf karena menulis *Berenice* ketika ia berjuang membela perjanjian Nantes.

Pertanyaan terhadap seni oleh seniman mempunyai banyak sebab, namun hanya yang paling penting saja yang harus dipertimbangkan. Yaitu perasaan berdusta dan mengobral kata-kata tanpa arti, yang ada pada seniman mutakhir bila tidak menghiraukan kemalangan sejarah. Cara-cara yang ditempuh oleh massa beserta kondisi buruknya yang

menimbulkan kepekaan di masa kini, merupakan ciri zaman kita. Kini kita tahu bahwa hal itu ada, padahal dahulu ada kecenderungan untuk meniadakannya. Dan jika kita menjadi lebih sadar hal itu bukanlah karena keningratan kita, entah artistis atau tidak, menjadi lebih baik—bukan, bukan itu—melainkan karena massa telah menjadi lebih kuat dan senantiasa dan mengingatkan supaya orang tidak melupakan hal itu.

Masih ada alasan-alasan lain, dan beberapa di antaranya tidak begitu penting dan tergantung pada si seniman itu sendiri. Namun apa pun alasannya semua tertuju pada satu hal: mencegah penciptaan karya bebas dengan melecehkan prinsip-prinsip dasarnya, yaitu kepercayaan diri sang pencipta. "Kepatuhan seseorang pada kejeniusannya," kata Emerson, "adalah keyakinan yang paling murni." Dan penulis Amerika yang lain menulis: "Sepanjang manusia setia pada dirinya sendiri, semua akan patuh kepadanya—pemerintah, masyarakat, matahari, bulan, dan bintang". Optimisme yang hebat ini saat ini sepertinya sudah punah. Kebanyakan seniman malu akan dirinya dan kelebihannya. Yang mula-mula harus dijawab adalah pertanyaan yang diajukan pada dirinya sendiri: apakah seni itu kemewahan yang terselubung?

I

Jawaban lugas yang pertama-tama harus diberikan adalah ini: suatu ketika seni memang kemewahan terselubung. Di geladak buritan kapal budak, kapan saja dan di mana saja, seperti kita ketahui bisa saja orang bernyanyi tentang rasi bintang, sementara para budak membanting tulang mengayunkan dayung di bangku pendayungan dan tetap pula memperhatikan pembicaraan-pembicaraan sosial di bangku amphiteater, sementara singa-singa lapar melahap korbannya di tengah arena. Dan sangat sulit menolak seni yang diketahui pernah mengalami

kejayaan pada masa lalu. Tetapi perubahan memang telah ada, serta jumlah narapidana dan martir di seluruh penjuru bumi meningkat luar biasa. Di hadapan sekian banyak penderitaan, jika seni hendak tetap bersikap mewah, itu sama saja dengan omong kosong.

Lalu apa saja yang dapat disuarakan oleh seni? Jika seni menyesuaikan diri dengan mayoritas keinginan masyarakat, ia akan menjadi reaksi tanpa arti. Jika seni membabi-buta saja dan menolak keinginan masyarakat, senimannya hanya mengutamakan mimpi, ia hanya menjadi penentang segala sesuatu. Dengan cara beginilah kita hanya memiliki kumpulan penghibur atau ahli bahasa resmi. Dan keduanya menyingkirkan seni ke suatu tempat yang asing dari kenyataan hidup. Selama hampir satu abad kita telah hidup dalam masyarakat yang bahkan bukan sekedar masyarakat uang (emas mampu menggugah perasaan berahi) melainkan lambang abstrak dari uang. Masyarakat saudagar dapat disimpulkan sebagai suatu masyarakat yang mengubah benda menjadi isyarat dan tanda. Apabila suatu kelas penguasa mengukur kekayaannya tidak dengan luas tanah atau jumlah lantakan emasnya, melainkan dengan angka yang secara ideal berbanding langsung dengan sejumlah nilai tukar tertentu, ini sama saja dengan menempatkan dirinya pada setumpuk ocehan kosong di pusat semesta pengalamannya. Suatu masyarakat yang dibangun di atas lambang dan isyarat pada pokoknya merupakan masyarakat buatan yang menganggap kebenaran jasmaniah manusia sebagai suatu hal yang juga dibuat-buat. Tidak mengherankan jika masyarakat seperti itu memilih aturan moral yang berisi prinsip-prinsip formal sebagai agamanya dan memilih kata-kata "kemerdekaan" dan "persamaan" dalam penjara-penjaranya dan dalam gedung-gedung lembaga finansialnya. Nilai yang paling salah dilukiskan sekarang ini adalah nilai kebebasan. Pikiran waras (saya selalu menganggap ada dua cendekiawan--cendikawan yang pintar dan cendekiawan yang tolol) mengajar kita bahwa kebebasan

yang demikian seringkali menjadi penghalang kemajuan. Namun ketololan naif semacam itu dikeluhkan orang, karena selama seratus tahun masyarakat saudagar telah menggunakan kata kebebasan secara khusus dan sewenang-wenang, yang menganggapnya lebih sebagai hak daripada kewajiban, dan tanpa ragu menggunakan kebebasan sesering mungkin untuk membenarkan tindakan yang terang-terangan menindas. Akibatnya, timbul kenyataan sedih yang lebih mencengangkan dibanding masyarakat yang menuntut agar seni tidak menjadi alat kebebasan, melainkan menjadi semacam tugas tanpa konsekuensi dan hiburan lugas belaka. Bukankah ini mengherankan? Akibatnya, suatu masyarakat mapan, yang semua kesulitannya adalah kesulitan keuangan dan semua kekhawatirannya adalah kekhawatiran sentimental, dipuaskan selama berpuluh-puluh tahun oleh novelis-novelisnya dan oleh seni paling sia-sia di dunia ini, seperti dikatakan oleh Oscar Wilde, ketika ia merenungkan tentang dirinya sebelum masuk penjara bahwa sifat buruk yang paling besar adalah kedangkalan pikiran.

Dengan cara demikian para pencipta seni (saya tidak menyebut mereka seniman) kelas menengah Eropa, sebelum dan sesudah tahun 1900, memilih sikap tanpa tanggung jawab karena tanggung jawab mengakibatkan mereka harus dibuang dari masyarakat (yang mengalami hal tersebut antara lain Rimbaud, Nietzsche, Strindberg, dan kita tahu akibat apa yang harus mereka terima). Dari masa itulah kita peroleh teori seni untuk seni, yang mencerminkan ketiadaan tanggung jawab. Seni untuk seni, kepuasan diri seniman, adalah seni semu masyarakat yang terkotak-kotak dan mementingkan diri sendiri. Akibat logis teori tersebut adalah seni segolongan kecil orang atau seni yang murni formal didukung oleh kepura-puraan dan ketidakjelasan, dan berakhir dengan penghancuran segala realitas. Dengan begini hanya sedikit karya bermutu dihasilkan dan dinikmati orang, sementara

karya-karya sampah justru diminati orang banyak. Pada akhirnya seni seperti membentuk diri di luar masyarakatnya, dan terpisah dari akar kehidupannya. Pelan-pelan sang seniman, bahkan juga seniman ternama, akan tertinggal sendirian, atau paling tidak hanya dikenal oleh bangsanya lewat perantaraan pemberitaan pers popular atau radio, yang dapat dipastikan menyederhanakan ide dan pikiran sang seniman untuk dapat dipastikan menyederhanakan ide dan pikiran sang seniman untuk dapat dinikmati sementara pembaca atau pendengarnya. Semakin jauh seni terspesialisasi, semakin terasa perlunya popularisasi. Dan demikianlah, jutaan orang merasa mengenal seniman besar Anu atau Itu karena membaca dari koran bahwa seniman Anu gemar memelihara burung kenari dan seniman Itu tak pernah beristri lebih dari enam bulan. Konsep "terkenal" saat ini antara lain termasuk dikagumi atau dibenci tanpa pernah dibaca karyanya. Seniman mana pun yang ingin ternama di masyarakat sekarang harus paham bahwa bukan dia yang akan jadi terkenal melainkan orang lain dengan menggunakan namanya, orang lain yang pada akhirnya lepas dari dirinya, dan barangkali pada suatu ketika bahkan mematikan sang seniman sejati dalam dirinya.

Konsekuensinya, fakta bahwa hampir semua karya bermutu yang diciptakan di Eropa pada zaman kejayaan saudagar abad ke-19 dan ke-20—misalnya dalam sastra—isinya menentang masyarakat saat itu, kiranya tidak mengherankan. Bolehlah disebutkan di sini bahwa sampai sekitar Revolusi Prancis, sastra mutakhir pada umumnya merupakan sastra penghibur. Sejak masyarakat kelas menengah, karena revolusi, menjadi stabil, berkembanglah sastra revolusi. Nilai-nilai resmi ditolak di Perancis, misalnya, baik oleh pengajur nilai revolusi, dari kaum Romantis sampai Rimbaud, atau oleh orang-orang yang mempertahankan nilai aristokratis, seperti Vigny dan Balzac. Dalam kedua kasus tersebut baik massa maupun aristokrasi—dua sumber peradaban—menentang masyarakat palsu saat itu.

Namun penolakan ini, yang terlalu lama dipertahankan hingga tidak luwes lagi, menjadi dibuat-buat dan membawa kemandulan bentuk baru. Tema penyair-penyair hebat yang dilahirkan masyarakat saudagar (*Chattertom*ya Vigny adalah contoh terbaik) telah berkembang menjadi suatu praduga bahwa orang hanya akan menjadi seniman besar jika berani melawan masyarakatnya, apa pun masyarakat tersebut. Pada mulanya dinyatakan bahwa seniman sejati tidak akan berkompromi dan tunduk pada kekuatan uang. Prinsip tersebut tidak lagi benar, bila kemudian dianggap bahwa seniman hanya disebut sejati kalau berontak melawan segala nilai. Akibat pemikiran demikian, banyak seniman kita yang ingin menjadi hebat, merasa berdosa jika tidak kesampaian, dan butuh pujian sekaligus cercaan. Masyarakat yang kesal dan acuh tak acuh, hanya sekali-sekali saja bersorak memuji. Akibatnya, cendekiawan masa kini selalu menahan diri agar senantiasa kelihatan berwibawa. Sebaliknya, karena memberontak terhadap berbagai nilai, termasuk tradisi seni, seniman masa kini diliputi khayalan seolah menciptakan aturan-aturan sendiri dan menganggap dirinya Dewa. Pada saat yang sama dia mengira dapat menciptakan sendiri realitas dirinya. Tetapi karena terlepas dari masyarakatnya, dia tidak akan dapat menciptakan apa-apa kecuali karya-karya formal dan abstrak, mencekam sebagai pengalaman tetapi kosong dan mandul tanpa memiliki seni sejati. Pendeknya, perbedaan antara karya abstrak masa kini dengan karya sejati. Pendeknya, perbedaan antara karya abstrak masa kini dengan karya Tolstoy atau Moliere sama dengan perbedaan antara rencana produksi pangan yang tidak ada wujudnya dengan tanah garapan subur tempat biji bernas ditugal.

II

Apabila keadaannya memang demikian, seni dapat dianggap sebagai kemewahan menyesatkan. Tidak mengherankan apabila orang-orang

atau seniman ini berhenti merenung sejenak dan kembali pada kebenaran. Akan tetapi segera mereka lakukan itu, mereka pun menolak hal seniman untuk mengucilkan diri dan membuatnya tunduk, bukan terhadap impian, melainkan terhadap realitas sebagaimana dialami dan ditanggung bersama. Karena yakin bahwa seni, untuk seni dilihat dari pokok permasalahan dan gayanya, tidak dapat dipahami massa atau bahkan tidak membawa kebenaran seperti yang mereka anut, orang-orang ini pun menginginkan agar seniman berbicara dengan sadar untuk dan tentang golongan mayoritas. Seniman harus menerjemahkan penderitaan dan kebahagiaan ke dalam bahasa masyarakat umumnya agar dipahami khalayak ramai. Sebagai imbalan atas kesetiaan pada realitas ini, seniman akan mencapai tingkat komunikasi sempurna antarmanusia.

Bentuk ideal komunikasi universal ini sesungguhnya merupakan bentuk idaman para seniman besar. Berbeda dengan anggapan umum, jika ada orang yang tidak berhak mengucilkan diri, maka orang itu tidak lain adalah para seniman. Seni tidak bisa hanya berupa monolog. Bila ada seorang seniman yang diketahui menyendiri dan tidak terkenal mulai menyebut-nyebut tentang generasi yang akan datang, pastilah dia sedang mencoba memperkokoh landasan kerjanya. Karena membuka dialog dengan orang-orang tuli dan acuh tak acuh kini mustahil dilakukan, maka dia mencoba berdialog dengan generasi yang akan datang.

Tetapi agar mampu berbicara kepada dan untuk semua orang, orang harus berbicara tentang masalah-masalah yang dihadapi semua orang, serta kenyataan-kenyataan yang umum diketahui banyak orang pula. Laut, hujan, kebutuhan, niat memperpanjang umur—semua ini merupakan hal-hal yang mempersatukan kita. Kita serupa satu sama lain dalam memandang hal yang kita lihat bersama dan dalam penderitaan bersama. Impian yang berbeda antara orang yang satu dengan yang

lain, tetapi realistas dunia adalah hal umum bagi kita semua. Berusaha keras untuk menghadirkan realism dengan demikian adalah sah, sebab pada dasarnya berhubungan dengan petualangan seni.

Jadi marilah kita realistis saja. Atau tepatnya, marilah kita mencoba menjadi realis, jika mungkin. Karena belum jelas apakah kata-kata itu memang mempunyai makna, maka realisme pun, meskipun sangat dambakan, belumlah jelas apa mungkin dilaksanakan. Marilah kita berhenti sejenak dan menimbang apakah realisme sejati mungkin ada dalam seni. Jika kita mempercayai deklarasi para naturalis abad ke-19, itulah sebenarnya reproduksi sejati realitas. Jadi peranan deklarasi ini bagi seni sama halnya dengan fotografi bagi lukisan: yang pertama mereproduksi, yang kedua memilih. Tetapi pertanyaan yang timbul kemudian: apa yang direproduksi dan apa itu realitas? Bahkan hasil fotografi paling prima sekaligus tidak pernah merupakan reproduksi yang cukup sempurna, atau cukup realistis. Apa yang lebih realistis di jagad raya ini, misalnya, dibandingkannya secara lebih baik dibandingkan sekedar sebuah film realitas tentangnya? Dan selanjutnya kondisi apa yang memungkinkan dibuat film yang bentuknya serupa itu? Kondisi-kondisi yang jelas fiktif. Kita harus mengandaikan terlebih dahulu adanya sebuah kamera hebat yang terus-menerus siang dan malam merekam tiap gerak orang yang kita jadikan tokoh dalam film itu. Dan pertunjukan film seperti ini akan berlangsung sepanjang hidup sang tokoh, serta hanya bisa ditonton oleh orang-orang yang bersedia menyiapkan hidupnya untuk melihat kisah hidup orang lain secara terinci. Bahkan juga dengan dipenuhinya persyaratan tersebut, film yang tidak terbayangkan tadi pun tetap tidak akan realistis, berdasarkan alasan bahwa realitas hidup manusia tidaklah terbatas pada tempat di mana ia berada. Realitas itu juga terbentuk karena kehidupan orang lain yang mendukung dia—kehidpan orang-orang yang dia sayangi, misalnya, yang juga harus difilmkan, dan juga kehidupan orang-orang

yang tidak dikenal, entah berpengaruh atau tidak, rekan-rekan senegara, polisi, guru, pimpinan-pimpinan organisasi, diplomat dan diktator, para pembaharu agama, seniman pencipta mitos-mitos yang mengatur tingkah laku kita—pendeknya, kehidupan tetek bengek yang membuka peluang besar untuk terwujudnya kehidupan sehari-hari seseorang. Itu berarti, hanya akan ada satu film yang benar-benar realistis: film yang terus-menerus tergelar di hadapan kita dari suatu kamera tersembunyi ke tengah-tengah panggung dunia. Dengan demikian satu-satunya seniman realistis hanyalah Tuhan, kalau kita percaya akan kehadirannya. Semua yang lain, *ipso facto*, tidak pernah menghasilkan realitas sejati.

Akibatnya, seniman yang menolak masyarakat borjuis dan seni formalnya, yang bersikeras berbicara melulu tentang realitas dan realitas saja, terjebak ke dalam dilema yang menyakitkan. Mereka ingin realistis, tetapi tidak mampu. Mereka ingin seni mereka berada setingkat di bawah realitas, tetapi yang tidak dijelaskan tanpa melahirkan pilihan yang menyebabkan berada setingkat di bawah orisinalitas seni. Hasil karya indah dan tragis tahun-tahun pertama Revolusi Rusia jelas sekali menggambarkan keadaan ini. Apa yang dihasilkan Rusia kemudian, dengan munculnya Blok dan Pasternak yang hebat, Maiakovski dan Essenine, Eisenstein dan novelis-novelis awal dengan kisah-kisah tentang semen dan baja, adalah suatu laboratorium bentuk dan tema yang luar biasa, suatu kegelisahan produktif, suatu kegairahan yang menggelegak dalam menelusuri hal-hal baru. Namun kalaupun begitu pada akhirnya orang dapat menyimpulkan dan mengatakan bagaimana mungkin menjadi realistis kalau realisme sempurna tidak mungkin dicapai. Dalam hal ini kediktatoran, sebagaimana juga pada yang lain-lainnya mengarah telak pada sarana: menurut pendapatnya realisme mula-mula diperlukan dan kemudian dianggap dapat diwujudkan asal saja selalu diusahakan agar sosialistis. Apa arti pernyataan ini?

Pernyataan ini pada galibnya mengakui bahwa realitas tidak dapat direproduksi tanpa harus melakukan pilihan, yang berarti pula menolak teori realisme seperti pada perumusan abad ke-19. Dengan demikian satu-satunya yang dibutuhkan adalah menemukan suatu prinsip pilihan yang memberi bentuk kepada dunia. Dan prinsip semacam itu ditentukan bukan pada realitas yang kita kenal, melainkan pada realitas yang akan ada, atau realitas masa depan. Untuk dapat mereproduksi dengan benar apa yang ada sekarang, orang harus memperhitungkan juga apa yang akan ada. Dengan kata lain, objek sejati realisme sosialistis adalah apa yang sama sekali menjadi realitas.

Kontradiksi ini cukup mengagumkan. Tetapi harus diingat bahwa ekspresi realisme sosialistis itu sendiri memang kontradiksif. Bagaimana suatu realisme sosialistis dapat ada jika realitas menunjukkan tidak semua yang ada bersifat sosialistis? Dulu tidak pernah begitu, sekarang pun tidak. Jawabannya sederhana: dalam realitas masa lalu maupun masa kini, kita harus memilih sesuatu yang membela dan mengabdi kesempurnaan harapan masa depan. Jadi di satu pihak kita harus menentang dan mengecam segala aspek realitas yang tidak sosialistis, sementara di pihak lain menyambut gembira apa yang telah dan akan menjadi sosialistis. Kita jelas harus memiliki suatu seni propaganda lengkap dengan jagoan dan penjahatnya. Dengan kata lain suatu bentuk sastra yang sama jauhnya dari realitas hidup yang kompleks seperti halnya seni formal. Pada akhirnya, seni akan menjadi sosialistis selama ia tidak realistis.

Karena itu estetika yang cenderung tidak realistis ini menjadi suatu idealisme baru, yang bagi para seniman sejati sama mandulnya dengan idealisme borjuis. Realitas diberi kedudukan tinggi hanya agar lebih mudah disingkirkan. Seni dirusak hingga menjadi hampa. Seni bersifat mengabdi, dan karena itu menjadi budak. Hanya mereka yang tidak mengemukakan realitas akan dihargai sebagai realis. Yang lain-lain

akan disensor, dengan sepengetahuan para realis tadi. Kemasyhuran, yang dalam masyarakat borjuis berarti tidak dibaca, atau selalu disalahartikan, dalam masyarakat totaliter berarti tidak dibaca, atau selalu disalahartikan, dalam masyarakat totaliter berarti mencegah agar karya lain tidak dibaca banyak orang. Sekali lagi seni akan dibungkam, dan komunikasi universal dibuat mustahil oleh orang-orang yang paling bergairah mendambakannya.

Menghadapi hal semacam itu, yang paling mudah dilakukan adalah meyakini bahwa realisme sosialistis yang banyak disebut-sebut itu sedikit sekali hubungannya dengan seni sejati, dan bahwa para pengikut revolusi, demi tujuan revolusi itu sendiri, harus mencari estetika yang lain. Namun kita pun banyak tahu, para pembela teori di atas selalu berteriak-teriak bahwa di luar mereka tidak mungkin ada bentuk seni yang lain. Mereka telah banyak menghabiskan waktu untuk berteriak-teriak tentang soal ini. Walaupun begitu saya merasa bahwa mereka sesungguhnya tidak yakin, dan bahwa dalam hati mereka terpaksa memutuskan untuk mendahulukan nilai revolusi dari nilai seni. Apabila ini dinyatakan secara tegas, diskusi kita tentu akan lebih mudah. Orang akan lebih menghargai penolakan atas sesuatu karena seseorang terlalu menderita oleh kontras menyakitkan antara ketidakbahagiaan umat manusia dengan prioritas yang seringkali dihubungkan dengan kedudukan seniman, yang tidak dapat menerima ketidakseimbangan antara mereka yang bungkam terlilit kemiskinan dengan mereka yang karena telah berkecukupan lalu berteriak terus-menerus. Orang mungkin akan dapat memahami orang-orang demikian, lalu mencoba membuka dialog, mencoba menyadarkan bahwa mengatasi kebebasan kreatif boleh jadi bukan cara yang benar untuk mengatasi perbudakan, misalnya, dan bahwa sampai mereka mampu berbicara untuk semua orang, mengekang kemampuan bicara

yang didasarkan pada kepentingan sebagian orang adalah tindakan yang bodoh.

Realisme sosialistis seharusnya menyadari fakta bahwa ia merupakan ssaudara kembar realisme politik. Ia mengobarkan seni untuk tujuan yang asing bagi dunia seni, tetapi dalam skala nilai yang mungkin terasa berkedudukan lebih tinggi. Singkatnya, untuk sementara membungkam seni agar keadilan tercapai lebih dahulu. Ketika keadilan sudah terwujud, di masa depan entah kapan, seni dengan sendirinya akan berkembang. Dengan cara ini aturan ampuh tentang kecendekiaan mutakhir diterapkan pada seni—aturan yang menekankan mustahilnya menggoreng telur tanpa memecah telur. Namun pemikiran logis semacam ini tidak boleh sampai menjerumuskan kita. Untuk membuat dadar telur yang baik tidak cukup hanya dengan memecah ribuan butir telur, sebab kepandaian seorang juru masak tidaklah ditentukan oleh banyaknya telur yang telah dia pecahkan. Meski juru masak seni masa kini memecah telur lebih banyak dari yang mereka rencanakan, dadar peradaban mungkin masih tetap belum sempurna, dan seni tetap belum diberi kesempatan berkembang. Barbarisme tidak pernah bersifat sementara. Ia tidak pernah mendapat cukup tempat, dan dengan sendirinya barbarisme menular dari seni moral. Selanjutnya penderitaan dan darah manusia akan menghasilkan karya sastra yang bernilai rendah, pers yang akan selalu menuduh, potret-potret yang dipulas, dan sandiwara yang menyuarakan kebencian dan bukan kesucian. Seni mencapai puncaknya dalam optimisme terpaksa, suatu kemewahan paling bejat, dan tipu daya paling memuakkan.

Bagaimana kita bisa tergugah? Penderitaan manusia adalah masalah yang demikian tidak terkira, hingga seolah-olah tidak ada yang sanggup menyentuhnya kecuali jika seorang memiliki kemampuan seperti penyair Keats, yang demikian peka sehingga mampu menyentuh derita dengan ujung jarinya. Hal seperti ini tampak jelas pada karya

sastra terkendali yang mencoba menelusuri penderitaan manusia dengan hiburan-hiburan resmi. Dalam semboyan seni untuk seni, teradapat dusta dalam wujud yang berpura-pura tidak mengenal kejahatan, dan pada akhirnya harus bertanggung jawab atasnya. Tetapi dusta yang realistis, meski dapat memahami ketidakbahagiaan manusia masa kini, membelakangi ketidakbahagiaan itu dengan memperalatnya untuk memuja suatu bentuk kebahagiaan masa depan, yang tidak seorang pun tahu apa wujudnya, sehingga masa depan tidak lebih dari sekedar pendukung untuk segala macam omong kosong.

Dua sikap estetika yang telah lama berlawanan satu sama lain, yang satu menawarkan penolakan total atas kenyataan hidup, yang lain menyatakan setelah menolak segala sesuatu yang bukan kenyataan hidup, pada akhirnya mencapai kesepakatan yang sama-sama jauh dari realitas, dalam satu bentuk dusta dan menindas seni. Memberi sifat akademis pada golongan kanan malahan tidak mengangkat kenyataan bahwa pemberian sifat akademis pada golongan kiri dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan yang keliru. Namun lebih menyedihkan lagi, pada keduanya seni justru semakin ditindas.

III

Haruskah kita berkesimpulan bahwa dusta di atas adalah inti seni yang paling mendalam? Sebaliknya, di sini saya katakan bahwa sikap yang telah saya terangkan tadi disebut dusta, hanya apabila sikap itu sedikit hubungannya dengan seni. Jadi kalau begitu apa itu seni? Yang jelas, seni bukanlah sesuatu yang sederhana. Dan saat rumit memperoleh jawaban di tengah-tengah teriakan banyak orang yang selalu beranggapan akan dapat menyederhanakan semua persoalan. Di satu pihak, jenius diharapkan menjadi hebat dan mampu berjuang sendiri, di pihak lain, harus pula mampu mewakili banyak pendapat,

sayangnya, realitas itu sendiri jauh lebih rumit lagi. Balzac menyadari hal ini lewat ungkapannya: "Jenius menyerupai banyak orang tapi tidak seorang pun menyerupainya". Demikian pula dengan seni, yang tidak ada artinya tanpa realitas, tetapi realitas tanpa seni juga tidak akan bermakna. Bagaimana seni dapat berlangsung tanpa adanya kenyataan dan bagaimana bisa seni mengabdi pada kenyataan? Seorang seniman memilih objek, sekaligus ia dipilih oleh objeknya. Seni dapat berarti suatu revolusi melawan segala sesuatu yang berubah dan tidak pernah selesai di dunia ini. Akibatnya, dengan begitu tujuan seni satu-satunya adalah memberi bentuk lain terhadap realitas yang dipaksa melestarikan diri sebagai sumber emosi seni itu sendiri.

Dengan padangan ini kita semua realistis, namun sekaligus juga tidak. Seni bukan merupakan penolakan mentah-mentah maupun penerimaan bulat-bulat atas sesuatu. Dengan demikian tidak henti-hentinya seni memperbaharui dan membongkar. Para seniman selalu dalam suasana ambiguitas semacam ini, tidak mampu menolak yang nyata dan selamanya terikat terus untuk mempertanyakan aspek-aspek yang tidak pernah selesai. Untuk melukiskan suatu alam benda, haruslah ada suasana konfrontasi dan salling menyesuaikan antara pelukis dengan sebuah apel, misalnya, dan jika bentuk itu tidak muncul karena tidak adanya cahaya yang alami, mereka berdua—pelukis dan objeknya—selanjutnya harus tunduk pada hukum cahaya. Alam semesta yang nyata dikarenakannya sendiri, mewujudkan diri menjadi batang tubuh atau payung pada saat yang sama dan menerima cahaya buatan, yang berpengaruh terhadap cahaya alami dari angkasa. Ini berarti, gaya hebat terletak di tengah, antara keterampilan seniman dengan keindahan objek.

Tidak ada gunanya menentukan apakah seni harus lepas dari realitas setia padanya. Yang penting adalah "dosis" realitas yang tepat untuk dijadikan semcam pengimbangan agar seni tidak terlalu

mengapung di awan atau terseok-seok di permukaan bumi, karena beratnya sepatu. Tiap seniman mengatasi masalah ini berdasarkan pemahaman dan kemampuan masing-masing. Semakin seorang seniman memberontak terhadap realitas dunia, semakin berat pula beban realitas untuk mengimbangi pemberontakan itu. Tetapi beban ini tidak akan pernah mampu mematahkan keterampilan mandiri seorang seniman. Karya yang besar akan selalu muncul, seperti dalam karya-karya para penulis tragedi Yunani, Melville, Tolstoy, atau Moliere. Karya-karya ini menjaga keseimbangan antara realitas dan penolakan manusia terhadap realitas. Dan masing-masing saling mendorong ke atas hingga tidak habis-habisnya melimpah, suatu ciri khas kehidupan pada puncak pijarnya keindahan yang menyentuh hati. Lalu, pada saat-saat tertentu, suatu dunia batu akan muncul, berbeda dengan dunia sehari-hari namun tetap serupa, khas tapi universal, penuh ketenteraman yang naïf—selama beberapa jam seolah-olah penuh kuasa dan merindukan kejeniusan. Dunia itu tidak berarti apa-apa, tapi sekaligus juga berarti segala-galanya—inilah jeritan kontradiktif para seniman sejati yang tidak mengenal lelah, jeritan yang membuat mereka selalu siaga dengan mata senantiasa terbuka, dan pada saat-saat tertentu terjaga ketika dunia yang lelap dalam bayangan-bayangan kenyataan berbaur dan berputar-putar. Bayangan-bayangan yang kita sadari ada tapi tidak kita kenal.

Demikian pula seniman tidak dapat memalingkan diri dari zamannya atau tenggelam di dalamnya. Jika dia memalingkan diri, dia berbicara pada bidang hampa. Tetapi sebaliknya, jika dia melibatkan zamannya sebagai objek, berarti dia mengangkat dirinya sebagai subjek dan tidak boleh tunduk pada ciri zamannya. Dengan kata lain, ada saat yang sama ketika seniman memilih berbagi dengan nasib umat manusia, dia sebagai individu juga harus menerima sebagiannya. Dia tidak dapat melepaskan diri dari ambiguitas ini. Dari sejarah seniman belajar tentang sesuatu yang tidak dilihat atau dialaminya, baik langsung

maupun tidak, dan menerapkannya pada situasi masa kini. Dengan kata lain membawakan kekinian dan orang-orang yang saat ini masih hidup, dan bukannya menghubungkan kekinian dengan masa datang yang masih belum nyata bagi seniman. Menilai manusia masa kini atas nama manusia yang belum terlihat kehadirannya adalah urusan para peramal. Tetapi seniman harus pandai mengargai nilai mitos yang dihadapkan kepadanya dalam hubungannya dengan akibat yang timbul pada orang-orang masa kini. Seorang nabi, entah nabi religius ataupun nabi politis, berani menilai sesuatu secara mutlak dan, seperti kita ketahui, melakukannya tanpa sikap acuh. Tetapi seniman tidak dapat berbuat demikian. Jika dia menilai sesuatu kelompok: baik dan buruk secara terlalu tegas, dan yang muncul adalah suatu melodrama. Sedangkan tujuan seni bukanlah mengatur atau memegang kekuasaan tertinggi, melainkan pada awalnya adalah memahami. Kadang-kadang dia memegang kekuasaan tertinggi, akibat kemampuan pemahamannya. Tetapi tidak pernah ada hasil karya jenius yang didasarkan pada kebencian dan tuduhan. Ini sebabnya, pada akhir gerak maju seorang seniman tidak menjadi hakim melainkan menjadi wasit. Dia menjadi penasehat abadi makhluk hidup yang menjunjung kehidupan. Dia akan membela yang benar dan rasa kasih pada sesama, dan bukan kasih dalam diri orang yang terasingkan, yang melecehkan kemanusiaan, namun malahan dikokohkan dalam wujud undang-undang. Karya besar pada akhirnya akan mengungguli semua jenis putusan pengadilan. Dengan karyanya seorang seniman pada saat yang sama memberi penghargaan pada orang-orang besar sekaligus mengakrabkan penjahat-penjahat paling kejam. Oscar Wilde menulis dari penjara, "Tidak seorang jahat pun di tempat busuk ini yang bersama-sama denganku tidak berdiri berdampingan secara simbolis dengan rahasia kehidupan." Benar, dan rahasia kehidupan itu juga merupakan rahasia seni.

Selama seratus lima puluh tahun para penulis menjadi milik masyarakat saudagar yang, kecuali beberapa saja di antaranya, mampu hidup berbahagia tanpa memikirkan tanggung jawab. Mereka memang hidup dan akhirnya mati tanpa kawan, sebagaimana mereka menjalani kehidupan. Tetapi kita, penulis-penulis abad ke-20, tidak akan lagi menyendiri. Lebih dari itu, kita harus tahu bahwa kita tidak akan dapat melepaskan diri dari derita orang banyak, dan bahwa satu-satunya pembenaran, kalau memang harus ada yang dibenarkan, adalah dengan bersuara, selantang-lantangnya, demi orang-orang yang tidak dapat bersuara. Dan kita harus melakukannya demi semua orang yang pada saat ini sedang menderita, apa pun alasannya yang dikemukakan oleh penguasa atau golongan yang menindas mereka, entah dulu atau sekarang; bagi para seniman tidak ada yang disebut penyiksa-penyiksa yang diistimewakan. Inilah sebabnya mengapa keindahan, saat ini, dan terutama di saat ini, tidak dapat lagi hanya mengabdi pada kepentingan suatu golongan. Karena seni, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tidak dapat mengabdi pada kepentingan apa pun selain penderitaan manusia atau kebebasan. Seniman yang benar-benar mengabdikan diri adalah seniman yang tidak menolak bertempur, tetapi juga tidak akan bergabung dan menjadi tentara resmi, melainkan berjuang menurut kemampuannya. Pelajaran yang kemudian ditariknya dari keindahan, bila dia menyimpulkannya secara bijak, adalah bukan pelajaran tentang keserakahan tetapi tentang persaudaraan yang akrab. Ini berarti keindahan tidak pernah memperbudak siapa pun. Dan selama beribu-ribu tahun, setiap hari, setiap detik, seni bahkan meringankan penderitaan berjuta-juta manusia dan seringkali membebaskan sebagian umat manusia dari penderitaan untuk selama-lamanya.

Intisarinya barangkali adalah bahwa kebebasan seni terletak pada adanya ketegangannya yang tidak henti-hentinya antara keindahan dan penderitaan. Kasih sayang pada manusia dan haru birunya proses

penciptaan, kesendirian tak bertahankan dan hiruk-pikuk orang ramai yang melelahkan, penolakan dan pemahaman. Seni terus maju di antara dua titik yang berbeda, kewajaran dan propaganda. Di atas pematangan tempat seni bergerak maju, setiap langkah adalah petualangan baru, suatu risiko besar. Pada risiko inilah, dan hanya padanya, terletak kebebasan seni. Suatu kebebasan yang musykil yang lebih menyerupai suatu disiplin keraskah ini? Seniman mana pula yang berani menyatakan bahwa dia telah menyelesaikan tugas yang tanpa akhir itu? Kebebasan itu menghendaki adanya badan dan jiwa yang sehat, suatu gaya hidup yang menunjukan kekuatan batin, serta kesabaran yang tegar. Seperti halnya semua jenis kebebasan, kebebasan ini pun merupakan risiko tanpa akhir, suatu petualangan yang melelahkan, hingga orang-orang masa ini menghindari risiko semacam itu, seperti halnya orang menghindari kebebasan oleh sebab kewajiban yang muncul karenanya, untuk dapat memaklumi segala jenis ikatan dan kekangan, serta pada akhirnya mencapai ketentraman rohani.

Tetapi jika seni bukan suatu petualangan, lalu apakah dia, dan di mana pembenarannya? Tidak, seniman bebas tidak lebih dari seorang manusia yang mencari ketenteraman sebagaimana manusia bebas yang lain. Seniman bebas adalah orang yang berusaha keras menciptakan aturan sendiri. Semakin tidak disiplin apa yang harus diaturnya, semakin keraslah aturan-aturannya, dan semakin gigih dia membela kebebasannya. Ada kata-kata Gide yang selalu saya junjung meski mudah menimbulkan salah paham: "Seni hidup karena kekangan dan meranggas oleh kebebasan". Betapa benarnya. Tetapi ini tidak boleh diartikan bahwa seni boleh dikendalikan. Seni hidup karena kekangan yang diterapkan sendiri; dan akan mati jika diatur oleh yang lain-lain. Sebaliknya, jika seni tidak mampu mengekang diri, ia akan tenggelam dalam ocehan hampa dan menjadi budak bayang-bayang. Dengan demikian seni yang paling bebas dan paling memberontak akan menjadi

yang paling klasik, dan akan membuahkan hasil dengan usaha yang paling gigih. Sejauh suatu masyarakat dan seniman-senimannya tidak melakukan usaha-usaha demikian ini, sejauh mereka hanya bersantai di tengah kenyamanan hiburan atau kenyamanan kesepakatan bersama, dalam permainan yang bernama seni untuk seni atau khotbah panjang seni realistis, para seniman itu pastilah tersesat ke dalam nihilisme dan kemandulan. Mengatakan ini sama artinya dengan mengatakan bahwa saat ini kelahiran kembali tergantung pada keberanian kita dan kemauan kita untuk berterus-terang.

Benar, kelahiran kembali itu terletak di tangan kita semua. Terserah kepada kita semua. Terserah kepada kita apakah budaya Barat hendak melanjutkan semangat anti Aleksander Agung untuk menjalin kembali ikatan Gord peradapan yang telah putus oleh pedang. Untuk ini kita harus siaga menanggung segala risiko dan pengorbanan demi kebebasan. Tidak ada gunanya mengetahui fakta seperti: untuk mencari keadilan kita harus melestarikan kemerdekaan. Yang paling penting adalah memahami bahwa kemerdekaan kita tidak akan mencapai apa-apa dan kita akan kehilangan baik keadilan masa depan maupun keindahan masa lalu. Kemerdekaan sendiri membebaskan orang dari isolasi, tetapi penindasan menguasai kelompok orang yang menyendiri. Dan seni, dengan bantuan inti sari kebebasan yang sedang saya coba terangkan ini, mempersatukan manusia, sementara tirani menceraikannya. Dan tidaklah mengherankan jika seniman dan cendekiawan menjadi korban pertama tirani modern, entah itu golongan Kiri ataupun Kanan. Para tiran tahu bahwa dalam karya-karya seni terdapat kekuatan yang mengendaki persamaan, yang sangat misterius bagi para penentangnya. Setiap karya besar membuat wajah kemanusiaan semakin mengagumkan dan semakin kaya, dan inilah sesungguhnya rahasianya. Beribu-ribu kamp konsentrasi dan sel penjara tidak akan cukup untuk membungkam pernyataan keagungan yang

dasyat ini. Itu sebabnya sangat tidak benar jika dikatakan bahwa budaya dapat ditinggalkan lebih dahulu, betapa pun sementaranya, untuk menciptakan budaya baru. Pernyataan manusia yang tak terbantahkan mengenai penderitaan dan kehormatannya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Manusia tidak dapat hidup tanpa bernapas. Tidak ada budaya tanpa proses pewarisan, dan kita tidak dapat dan tidak boleh menolak sesuatu yang telah ada pada kita, warisan budaya kita. Apa pun karya-karya masa depan nantinya, semua akan mengandung rahasia yang sama, dan tersendiri atas kebebasan dan keberanian, dipupuk oleh keperkasaan ribuan seniman dari segala zaman dan segala bangsa. Ya, ketika tirani modern menunjukkan kepada kita bahwa seniman adalah musuh publik, betapapun itu didasarkan pada kepentingan si tiran, mereka benar. Namun ini juga berarti bahwa tirani mengokohkan adanya tokoh manusia yang tidak dapat dihancurkan, melalui wujud diri seniman.

Kesimpulan saya sederhana saja, antara lain "Marilah bersukaria di tengah-tengah riuh rendah dan kegaduhan sejarah kita. Benar, marilah bersukaria, karena kita menyaksikan matinya Eropa yang pendusta dan pencinta kenyamanan diri, lalu ganti dihadapkan pada kenyataan kejam. Marilah kita bersukaria sebagai manusia karena kebohongan tanpa henti telah runtuh, dan kita dapat melihat dengan jelas apa yang mengancam kita. Dan marilah kita bersukaria sebagai seniman, terbangun dari tidur dan ketulian kita, dipaksa membuka mata terhadap penghinaan, penjara, dan pertumpahan darah. Bila dalam menghadapi pemandangan seperti itu kita mampu menyimpan ingatan tentang hari-hari yang lewat dan wajah-wajah yang melintas, dan jika kemudian bila dihadapkan pada keindahan dunia, kita mampu untuk tidak melupakan mereka yang dihina, maka seni akan memperoleh kekuatan dan kehormatannya sedikit demi sedikit. Sesungguhnya memang terdapat contoh-contoh dalam sejarah ketika seniman dihadapkan pada masalah sulit seperti

itu. Tetapi apabila sampai kata dan ungkapan yang paling sederhana pun diliputi oleh terancamnya kebebasan dan pertumpahan darah, seniman harus belajar menanganinya dengan bijak. Bahaya membuat orang menjadi klasik, dan semua kemegahan selalu berakar pada risiko.

Zaman seniman tanpa tanggung jawab sudah lewat. Kita akan menyesali saat-saat ketika kita menikmati rasa puas diri. Namun kita harus mau mengakui bahwa kejadian demikian memberi makna pada peluang kita untuk menjadi otentik, dan kita harus menjawab tantangan itu, kebebasan seni tidak banyak artinya jika tujuannya hanya untuk kenyamanan si seniman. Agar suatu nilai atau pengabdian berakar pada masyarakat, maka keterusterangan harus diutamakan. Dengan kata lain dusta harus selalu diharamkan. Jika kemerdekaan mulai berbahaya, berarti tidak boleh lagi ia diluncurkan. Dan saya, misalnya, tidak akan setuju dengan orang-orang yang mengeluh bahwa kebijaksanaan masa kini mengalami kemunduran. Mereka memang benar. Meski begitu, dalam kenyataannya kebijaksanaan tidaklah mengalami kemunduran demikian jauh, sehingga sampai tidak berani mengambil risiko dan dimiliki secara eksklusif oleh sekelompok humanis yang bersembunyi di balik buku-buku perpustakaan. Tetapi saat ini, ketika akhirnya harus menghadapi bahaya yang nyata, ada kemungkinan kebijaksanaan berdiri tegak dan kembali dihargai.

Dikatakan bahwa sesudah Neitzsche berpisah dengan Lou Salome dalam suatu periode kesendirian yang memuncak, pada saat yang sama tergilas dan terangkat oleh cakrawala karya raksasa yang harus terus diwujudkan tanpa bantuan, dia biasanya berjalan-jalan pada malam hari di pegunungan yang membujur sepanjang Teluk Genoa dan menyalakan unggun daun dan ranting pohon, kemudian merenungi kayu-kayuan dan dedaunan yang semarak dimakan api. Saya sendiri sering memimpikan api semacam itu, dan kadang-kadang membayangkan orang-orang dan karya-karya tertentu di depan unggun

api demikian, sebagai sarana menguji seorang manusia atau suatu karya. Yah, zaman kita ini adalah salah satu dari unggun api itu yang karena panasnya tanpa ragu akan melebur banyaknya karya menjadi abu! Namun mereka yang mampu bertahan akan memiliki mental yang bulat utuh, dan jika diperingatkan, mampu mengungkapkan rasa kagum yang tidak akan dapat kita sembunyikan.

Orang mungkin akan mengharapkan adanya nyala api yang lebih jinak, sebagaimana halnya saya sendiri—suatu masa jedah, suatu periode untuk merenung. Namun barangkali bagi seniman tidak ada kedamaian lain selain yang ditemukannya di tengah hangatnya perjuangan. "Semua dinding adalah pintu," kata Emerson dengan tepat. Tidak perlu mencari-cari segala pintu dan jalan keluar, sebab mereka ada pada tembok yang menghadang kehidupan kita. Yang perlu adalah mencari masa jedah itu justru di tengah kancah perjuangan. Karena menurut pandangan saya dan sebagai kata penutup, masa itu memang ada di sana. Pikiran-pikiran besar, demikian kata orang, turun ke bumi dengan gemulai seperti hinggapnya merpati. Barangkali nanti, jika kita mendengarkan dengan penuh perhatian, di tengah hiruk-pikuknya berbagai Negara dan bangsa, kita akan mendengar gemersiknya sayap, lembutnya langkah hidup dan harapan. Sebagian orang mengatakan bahwa harapan ini terletak pada suatu bangsa, yang lain mengatakan pada seseorang. Sementara saya yakin bahwa harapan demikian adalah sesuatu yang digugah, dihidupkan, dipupuk oleh jutaan individu yang tingkah laku dan karyanya dari hari ke hari menenggelamkan implikasi-implikasi sejarah yang buruk dan tanpa makna. Akibatnya, kebenaran yang dibangun oleh masing-masing orang di atas dasar penderitaan dan kebahagiaannya akan bersinar dengan gilang gemilang

BAB VIII

PANGAN DAN KEBEBASAN*

Jika kita merangkum semua contoh yang digelarkan di hadapan kita mengenai dikhianati dan diputarbalikkannya keyakinan menjadi satu kumpulan besar, maka kita dapat meramalkan tiba saatnya ketika, dalam kamp konsentrasi Eropa, orang yang benar-benar dapat disebut bebas adalah para sipir penjara—yang nantinya juga harus saling memenjarakan. Bila nanti akhirnya tinggal seorang sipir saja, dia akan dijuluki "sipir mahakuasa", dan tercapailah apa yang disebut masyarakat ideal, suatu masyarakat yang golongan oposisinya—penyebab utama sakit kepala para pengusaha abad ke-20—telah mapan sama sekali.

Tentu saja hal ini hanya suatu ramalan, dan meskipun banyak pemerintah dan polisi di seluruh penjuru dunia bekerja keras dengan segala niat baiknya mencapai situasi bahagia tersebut, apa yang ada belumlah sampai sejauh itu. Dari antara kita yang di Eropa Barat ini, misalnya, kebebasan secara resmi diberi tempat. Tetapi jenis kebebasan itu menyebabkan saya teringat pada seorang sepupu perempuan yang malang dari suatu keluarga kelas menengah. Ia telah menjanda, pelindungnya telah tidak ada di sisinya lagi. Maka ia pun diminta tinggal di rumah keluarganya kembali, diberi kamar di lantai paling atas, dan

---

* Diterjemahkan dari Albert Camus, "Bread and Freedom," dalam *Resistance, Rebellion and Death*, terjemahan Justin O'Brien, New York, Vintage Book, a division of Random House, 1974, hlm. 87-97. Naskah asli adalah makalah yang disampaikan pada Perkumpulan Pekerja St. Etienne, 10 Mei 1953.

membantu pekerjaan dapur. Sekali waktu ia diajak keluar agar dilihat orang—biasanya pada hari Minggu—dengan demikian orang tahu bahwa ia bukan hanya sekedar menumpang hidup. Namun untuk urusan lain, terutama menyangkut soal-soal penting, ia diminta menutup mulut. Dan bahkan seandainya seorang polisi berbuat seenaknya padanya di suatu sudut gelap, orang tidak akan ribut, karena ia pernah melihat hal yang sama terjadi pada pemilik rumah, ditambah lagi tidak ada gunanya berbantah dengan penegak hukum.

Di Timur, harus diakui orang lebih polos apa adanya. Mereka menyelesaikan masalah sepupu perempuan ini dengan cara menguncinya dalam kamar memakai dua kunci yang kokoh. Rasanya baru sekitar lima puluh tahun lagi ia akan dikeluarkan dari kamar itu, yaitu jika masyarakat ideal sudah terbentuk. Lalu akan diadakan pesta peringatan untuk menghormatinya. Tapi, menurut pendapat saya, pada saat itu ia sudah menjadi kumuh penuh ulat, dan saya sangat khawatir mustahil memperoleh manfaat dari kehadirannya. Kalau sekarang kita tidak lagi beranggapan bahwa kedua konsep kebebasan ini, satu di kamar terkunci, dan yang lain di dapur, ingin saling memaksakan satu terhadap yang lain, dan dalam pada itu tetap mengurangi jatah kegiatan sang sepupu perempuan, akan segera tampak bahwa sejarah manusia lebih banyak diwarnai penjajahan daripada kebebasan. Dan bahwa dunia tempat kita hidup ini adalah seperti yang baru saja saya gambarkan tadi, yang terpampang untuk kita baca pada berbagai halaman surat kabar setiap pagi, yang menyebabkan hari-hari dan pekan-pekan kita menjadi penuh pemberontakan dan kemuakan.

Yang paling gampang, dan karena itu paling menggoda, adalah menyalahkan pemerintah, atau suatu kekuasaan entah apa, atas perilaku tidak senonoh itu. Lagi pula memang mereka telah bersalah dengan kesalahan yang telah demikian mapan, hingga tidak jelas lagi bagaimana mulanya. Tetapi bukan berarti hanya mereka saja yang harus

bertanggung jawab. Bagaimanapun juga, bila pengembangan kebebasan hanya diserahkan pada pemerintah, maka selamanya ia akan seperti bayi—atau setidaknya dikubur dengan nisan bertuliskan: "Satu lagi Malaikat Surga". Sepanjang yang saya ketahui, masyarakat uang dan penindasan belum pernah didenda dengan diminta benar-benar untuk menjamin keunggulan kebebasan dan keadilan. Negara-negara polisional tidak pernah dicurigai: barangkali saja mereka membuka sekolah hukum di gudang-gudang bawah tanah tempat mereka menginterogasi lawan-lawannya. Hingga, jika kemudian mereka menjajah dan menindas, selalu harus dimaklumi bahwa memang itulah tugasnya. Dan siapa pun yang percaya pada mereka dengan membutakan mata tetapi masih memperhatikan kebebasan, tidak berhak sama sekali untuk terkejut bila kebebasan lalu tidak dihargai sedikit pun. Bila saat ini kebebasan terganggu atau dikekang, hal itu bukan karena musuh-musuhnya kembali melakukan serangan. Sederhana saja, penyebabnya justru karena kebebasan telah kehilangan pelindungnya. Benar, kebebasan dijadikan janda dan harus pula ditambahkan dengan satu pernyataan kebenaran yang lain: kebebasan adalah janda kita semua.

Kebebasan adalah masalah orang yang tertindas, dan pelindungnya selalu datang dari golongan tertindas pula. Di Eropa zaman feodal dulu, masyarakat tani tetap menjadi tempat berkembang biaknya penindasan, sebab kemenangan kebebasan pada tahun 1789 adalah kemenangan penduduk kota, sementara semenjak abad ke-19 gerakan-gerakan pekerja mengambil alih tanggung jawab menegakkan kebebasan dan keadilan—tanpa menyadari bahwa mereka sulit dipersatukan. Pekerja, baik pekerja kasar maupun intelektual, adalah mereka yang memberi bentuk pada kebebasan serta menggalangnya sampai akhirnya menjadi dasar hakiki pemikiran kita. Kebebasan merupakan udara yang tanpanya kita tidak bisa bernapas, namun seperti halnya udara kita tidak lagi memperhatikannya, sampai pada suatu ketika jika kebebasan

itu dicabut, barulah kita merasakan pentingnya kebebasan itu. Dan bila saat ini kebebasan merosot mutunya di banyak tempat di dunia, ini bukanlah karena teknik penjajahan telah demikian berkembang atau demikian efektif, melainkan karena pembela kebebasan sejati telah berpaling darinya karena kelelahan, atau putus asa, atau oleh pemikiran yang keliru tentang strategi dan efisiensi.Ya, peristiwa besar pada abad ke-20 ini adalah diabaikannya nilai-nilai kebebasan oleh gerakan-gerakan revolusioner, dan kemunduran nyata kubu sosialisme berdasarkan kebebasan, sebelum akhirnya dikuasai oleh sosialisme a la Caesar dan sosialisme militeris. Sejak saat itulah ada suatu harapan yang hilang di dunia ini dan mulailah perjuangan-perjuangan menyendiri dari dan untuk setiap orang.

Pada saat, sesudah Marx, tersebar cerita bahwa kebebasan adalah tipu daya borjuis, dalam definisi tersebut ada kata yang dibolak-balikkan, dan kita harus menebus kesalahan tersebut dengan pengalaman-pengalaman yang mencekam. Sebab definisi yang benar seharusnya berbunyi: kebebasan borjuis adalah tipu daya--dan bukan semua jenis kebebasan. Secara sederhana, haruslah dikatakan bahwa kebebasan borjuasi bukanlah kebebasan, atau dalam kebanyakan contoh belum dapat dikatakan kebebasan. Namun di dalamnya tetap terkandung makna kemerdekaan yang harus dicapai dan tidak bisa dibuang lagi. Memang tidak ada kemungkinan kebebasan bagi orang yang dipancang pada tiang gantungan sepanjang hari, dan jika malam tiba berjejalan dengan seluruh keluarga di sebuah kamar sempit. Tetapi kenyataan ini lebih menyalahkan kelas, masyarakat, dan penindasan yang terjadi, dan bukan kebebasan itu sendiri, yang bila sampai tidak ada, golongan termiskin pun tidak akan mampu bertahan. Sebab bahkan jika tiba-tiba masyarakat berubah menjadi penuh santun dan serba nyaman, tetap juga akan merupakan masyarakat barbar, kecuali jika kebebasan terjamin. Dan karena masyarakat borjuis berbicara tentang kebebasan

tanpa mempraktekkannya, tidaklah berarti kaum pekerja sedunia tidak perlu mempraktekkan itu, apalagi sampai menepuk dada bahwa mereka juga tidak pernah memperbincangkannya. Tetapi tampaknya kerancuan sudah terlanjur terjadi dan oleh gerakan-gerakan revolusioner kebebasan telah disingkiri, karena dianggap tipu daya borjuis.

Adanya pelacuran kebebasan oleh masyarakat borjuis yang dapat dianggap sah ini menyebabkan orang tidak percaya lagi pada kebebasan. Sedikitnya, kebebasan menjadi tertunda sampai saat-saat akhir, dengan harapan orang tidak lagi memperbincangkannya sebelum saat itu tiba. Artinya, keadilanlah yang harus dipenuhi terlebih dahulu, dan baru kemudian kebebasan, seolah-olah para budak selalu boleh berharap akan munculnya keadilan. Lalu para cendekiawan menuduh bahwa kaum pekerja lebih memikirkan soal pangan daripada kebebasan, seolah-olah kaum pekerja tidak tahu bahwa sumber pangannya diperoleh sebagian karena kebebasannya. Dan sesungguhnya, dalam ketidakadilan borjuis yang parah, godaan untuk bersikap ekstrem semacam itu amatlah besar. Bahkan dari antara kita ini barangkali tidak seorang pun yang tidak pernah menanggapi godaan tersebut, entah dalam perbuatan ataupun pikiran. Walaupun demikian, sejarah terus berjalan, dan apa yang kita saksikan haruslah mampu mendorong kita berpikir lebih jauh.

Pada tahun 1917 suatu revolusi kaum pekerja telah berhasil digerakkan, dan menandai munculnya kebebasan sejati serta harapan-harapan besar yang belum pernah didengungkan sebelumnya. Tetapi revolusi tersebut, dikepung dari luar, ditentang oleh lawan dan kawan, melengkapi diri dengan kekuatan polisional. Revolusi ini sedikit demi sedikit memperkuat diri, dengan tetap mewarisi defisini dan doktrin yang memperlakukan kebebasan sebagai sesuatu yang patut dicurigai, sehingga harapan-harapan besar dunia berubah menjadi diktator paling efisien di dunia. Dan kebebasan palsu masyarakat borjuis tidak menderita rugi apa pun. Yang terbunuh oleh pengadilan-pengadilan

Moskwa dan sebangsanya, yang dibantai ketika di Hongaria, seorang pekerja kereta api ditembak karena kesalahan kerja, bukanlah kebebasan borjuis melainkan kebebasan revolusi 1917. Kebebasan borjuis sendiri kemudian mampu melindungi diri dari segala kemungkinan pemalsuan. Pengadilan-pengadilan tersebut dan kebobrokan masyarakat revolusioner menyebabkan kebebasan borjuis menjadi lebih sadar diri, dan berani bersoal jawab dan adu argumen dengan lawan-lawannya.

Singkatnya, salah satu ciri dunia tempat kita tinggal sekarang ini adalah adanya dialektika sinis dengan penindasan, yang satu sama lain saling mendukung. Pada waktu kita berterus terang di hadapan kesaksian budaya Franco, teman Goebbels dan Himmler—Franco, pemenang Perang Dunia II yang sesungguhnya—kepada orang-orang yang memprotes bahwa hak-hak manusia yang tertulis di dalam piagam UNESCO ditolak dan diinjak-injak setiap hari di penjara-penjara Franco, tanpa tergugah sedikitpun kita akan menjawab bahwa Polandia juga adalah anggota UNESCO, dan sejauh menyangkut kebebasan publik, negara yang satu tidak ada bedanya dengan negara yang lain. Alasan yang tidak masuk akal, tentu! Kalau ada seorang bernasib malang karena anak perempuannya bersuamikan seorang bromocorah, bukan berarti suatu keharusan baginya untuk mengawinkan anak gadisnya yang lain dengan detektif paling ulung dari kepolisian: setitik saja air nila, sudah rusak susu sebelanga! Meskipun begitu, alasan-alasan tidak masuk akal lebih banyak diajukan dan diterima orang, sebagaimana kita alami setiap hari. Jika ada orang yang mempersoalkan masalah penindasan di daerah-daerah jajahan dan meminta keadilan, dia selalu diingatkan akan nasib dalam kamp-kamp konsentrasi Rusia, dan demikian pula sebaliknya. Dan jika ada yang memprotes pembunuhan terhadap orang-orang oposisi semacam Kalandra di Praha, dua atau tiga orang Negro Amerika dikemukakan sebagai contoh tandingan. Dalam usaha saling menjatuhkan yang sangat memuakkan ini, hanya satu hal yang tak

berubah—nasib para korban. Ada satu nilai yang terus dieksploitasi dan dilacurkan—kebebasan--dan kemudian kita dapatkan bahwa di mana-mana, bersamaan dengan kebebasan, keadilan juga dinodai.

Jadi bagaimana mengatasi lingkaran setan ini? Jelas bahwa itu hanya dapat dilakukan dengan segera menghidupkan kembali nilai-nilai kebebasan dalam diri kita, maupun dalam diri orang lain, serta dengan menolak dan tidak akan mengorbankan kebebasan itu betapapun sementaranya—atau memisahkan kebebasan dari kebutuhan kita menegakkan keadilan. Sumbangan yang harus kita berikan adalah: tanpa menyerah dalam memperjuangkan keadilan, bertahan terus memperjuangkan kebebasan. Lebih khusus lagi, kebebasan-kebebasan demokratis yang masih kita miliki bukanlah semata-mata khayalan tanpa arti yang boleh diinjak-injak begitu saja tanpa ada protes. Kebebasan tersebut secara tepat menyajikan hasil nyata revolusi besar selama dua abad terakhir ini. Karena itu kebebasan tersebut bukanlah nilai negatif kebebasan yang sejati, sebagaimana yang selalu didengung-dengungkan para demagog sebagai penolakan kebebasan. Tidak ada kebebasan ideal yang akan dihadiahkan kepada kita pada suatu ketika sebagai orang yang pensiun di hari tua. Yang ada adalah kebebasan yang harus diperjuangkan dengan penuh pengorbanan, satu demi satu, dan yang telah kita miliki ini merupakan tingkatan-tingkatan—jelas tidak sempurna, tetap tetap merupakan suatu tahap dalam mencapai pembebasan menyeluruh. Kalau kita sepakat menghambatnya, kita tidak akan maju. Sebaliknya, kalau kita mundur, kembali ke belakang, sampai suatu ketika harus menemukan kembali jejak yang pernah kita buat, maka akan ada lagi usaha-usaha baru mencari kebebasan, meskipun harus bersimbahkan peluh dan darah. Tidak, memilih kebebasan saat ini bukan berarti berpindah kiblat dari rezim Soviet ke rezim borjuis. Sebab yang demikian itu sama saja dengan memilih penindasan dua kali, dan yang lebih memilukan lagi memilih dua kali penindasan buat

orang lain. Memilih kebebasan bukanlah memilih sesuatu melawan keadilan, seperti kata kebanyakan orang. Sebaliknya, saat ini kebebasan dipilih karena adanya orang-orang yang menderita dan berjuang di mana-mana, dan karena hanya kebebasan seperti itulah yang patut diperjuangkan. Kebebasan dipilih pada saat yang sama dengan keadilan, dan dengan begitu kita tidak bisa memilih yang satu tanpa yang lain. Jika seseorang mengambil jatah pangan kita, itu berarti orang tersebut mengekang kebebasan kita. Tetapi jika seseorang mengambil kebebasan kita, sumber pangan kita pun pasti terancam, karena sumber pangan tersebut tidak akan lagi tergantung sepenuhnya pada kita dan jerih payah kita, tetapi pada kerelaan tuan kita. Kemiskinan merajalela di berbagai penjuru dunia tempat kebebasan telah terampas, demikian pula sebaliknya. Dan jika pada abad yang garang ini ada pelajaran yang dapat dipetik, pelajaran itu adalah bahwa revolusi ekonomi haruslah bebas, karena pembebasan itu juga meliputi segi ekonomi. Mereka yang tertindas tidak hanya ingin dibebaskan dari kelaparan, melainkan juga dari tuan-tuannya. Mereka paham bahwa mereka hanya akan dibebaskan dari kelaparan secara efektif bila tuan-tuan mereka tidak lagi ikut campur tangan.

Sebagai kesimpulan, dapatlah saya tambahkan bahwa memisahkan kebebasan dari keadilan sama artinya dengan memisahkan cendekiawan dari pekerja, suatu pertanda dosa sosial. Kerancuan gerakan pekerja di Eropa sebagian berasal dari fakta bahwa gerakan-gerakan tersebut telah kehilangan basisnya, tempat beristirahat, setelah mengalami berbagai kekalahan, yaitu keyakinan mereka akan kebebasan. Sedang kerancuan yang terjadi dalam dunia cendekiawan di Eropa berasal dari fakta bahwa kepalsuan ganda, borjuisme dan pseudo-revolusioner telah memisahkan mereka dari satu-satunya sumber keotentikan: kerja dan penderitaan umat manusia, memutuskan hubungan mereka dengan satu-satunya sekutu sejati, ialah kaum pekerja. Sejauh yang saya pahami,

saya hanya mengenal dua bentuk aristokrasi, kaum pekerja dan kaum cendekiawan. Dan sekarang saya tahu bahwa sungguh gila, bahkan kriminal, menyuruh yang satu menguasai yang lain. Saya tahu bahwa keduanya membentuk suatu kesatuan tunggal, bahwa kebenarannya dan—lebih dari itu—keefektifannya adalah karena persatuan. Saya tahu bahwa jika mereka sampai terpisahkan, mereka akan mudah dikuasai sedikit demi sedikit oleh tiran dan barbar, tapi bila bersatu, mereka akan menguasai dunia. Ini sebabnya mengapa setiap usaha untuk mengendurkan ikatan persatuan tersebut selalu ditujukan kepada manusia dan harapan-harapan hidupnya secara langsung. Perhatian pertama diktator mana pun ialah menguasai baik pekerja maupun cendekiawan. Secara faktual keduanya harus dibungkam atau kalau tidak, seperti yang sangat dipahami para tiran, yang satu akan berbicara untuk yang lain. Jadi, menurut pendapat saya, ada dua macam cara pengkhianatan seorang cendekiawan, dan dalam kedua cara itu satu hal terlihat dengan nyata, pengkhiatan terjadi karena si cendekiawan menyetujui pemisahan antara pekerja dan cendekiawan. Cara pertama adalah khas cendekiawan borjuis, yang menginginkan hak-hak istimewanya dipenuhi dengan cara penindasan terhadap kaum pekerja. Mereka sering berdalih membela kebebasan, tetapi sesungguhnya yang mereka bela adalah hak-hak istimewa yang muncul karena kebebasan dan hanya dimiliki mereka.[1] Cara kedua khas cendekiawan yang merasa dirinya golongan kiri, dan sebab itu, karena tidak percaya lagi pada kebebasan, menginginkan bahwa budaya dan kebebasan yang timbul karenanya haruslah diarahkan dalam rangka mengabdi keadilan maya pada masa yang akan datang. Dalam kedua kasus tersebut, para pengambil untung atas ketidakadilan dan pengkhianatan terhadap kebebasan melestarikan pemisahan cendekiawan dan pekerja kasar, yang

1 Dan selain itu, selama masa ini, mereka tidak mempertahankan kebebasan di waktu ada risiko untuk berbuat demikian.

justru berakibat tidak berdayanya kedua kekuatan tersebut. Dan pada saat yang sama keduanya juga menginjak-injak keadilan dan kebebasan.

Benarlah bahwa kebebasan, bila hanya terdiri dari hal yang istimewa, merendahkan martabat kaum pekerja dan memisahkannya dari budaya. Untungnya kebebasan tidak hanya terdiri dari hak melainkan terutama juga kewajiban. Dan pada saat kita semua mencoba mengisi kebebasan dengan mendahulukan kewajiban daripada hak, kebebasan akan mempersatukan pekerja dan cendekiawan serta selanjutnya menggerakkan satu-satunya kekuatan tersebut, yang mampu mengabdi keadilan secara efektif. Aturan terhadap tindakan kita, rahasia daya tahan kita, dapat dijabarkan secara mudah: segala yang menghina tenaga kerja yang merendahkan cendekiawan, demikian juga sebaliknya. Dan perjuangan revolusioner, penderitaan berabad-abad untuk membebaskan diri, dapat ditafsirkan sebagai usaha ganda dan berlanjut untuk menolak segala penghinaan.

Secara jujur kita memang belum mampu menghilangkan segala penghinaan. Namun, roda terus berputar, sejarah berubah dan saya yakin telah datang masanya, ketika kita tidak lagi sendirian. Dan bagi saya, kita kumpul ini saja sudah suatu pertanda. Kenyataan bahwa anggota-anggota serikat pekerja berkumpul dan berhimpun di sekeliling kebebasan untuk bersama-sama membelanya, memberi cukup alasan bagi sorang untuk datang kemari mengungkapkan rasa kebersamaan dan harapan-harapannya. Jalan di depan kita masih panjang. Jadi bila tidak ada lagi perang yang merusak segala sesuatu dengan segala tata nilainya yang kabur, kita akan memiliki waktu untuk memberi bentuk pada kebebasan dan keadilan yang kita butuhkan. Tetapi untuk mencapainya kita harus menolak secara kategoris segala dusta yang sudah disuapkan kepada kita, tanpa rasa berang dan penuh kesabaran. Tidak, kebebasan tidak dapat ditemukan di kamp konsentrasi atau pada orang-orang tertindas di daerah jajahan, atau dalam kemiskinan kaum

pekerja. Tidak, burung merpati perdamaian tidak akan hinggap di tiang gantungan! Tidak, kekuatan kebebasan tidak dapat menyamaratakan anak-anak korban dengan algojo-algojo Madrid atau dari mana pun. Dari hal itu sedikitnya kita harus yakin seyakin-yakinnya bahwa kebebasan bukanlah hadiah yang diberikan suatu negara atau seorang pemimpi, tetapi hak yang harus diperjuangkansetiap hari oleh semua orang dengan tetap memelihara persatuan.

BAB IX

MERENUNGKAN GILOTIN*

Tidak lama sesudah perang 1914, seorang pembunuh yang melakukan tindak pidana kejam (membunuh sebuah keluarga petani, termasuk anak-anaknya) dijatuhi hukuman mati di Aljazair. Orang itu adalah seorang buruh tani yang membunuh karena mata gelap, dan kesalahannya bertambah berat, karena para korban juga dirampok. Kejadian ini menggegerkan masyarakat. Kebanyakan orang menganggap penggal kepala saja tidak cukup untuk menghukum perbuatan monster yang begitu kejamnya. Demikian anggapan umum, termasuk, kata orang kemudian, ayah saya sendiri, yang khususnya sangat tersentuh karena dibunuhnya anak-anak kecil. Satu hal yang saya kebetulan tahu adalah keinginan ayah menyaksikan sendiri pelaksanaan hukuman tersebut untuk pertama kali dalam hidupnya. Pagi-pagi benar dia sudah bangun untuk kemudian bersama-sama orang banyak datang ke tempat eksekusi di sebelah sana kota. Apa yang disaksikannya di sana tidak pernah diceriterakannya kepada siapa pun. Ibu saya kemudian bercerita bahwa saat itu ayah saya terburu-buru pulang dan langsung masuk rumah dengan wajah pucat, tidak mau diajak bicara,

---

* Diterjemahkan dari Albert Camus, *Resistance, Rebellion and Death*, terjemahan Justin O'Brien, New York, Vintage Book, a division of Random House, 1974, hlm. 175-234.. Aslinya diambil dari buku *Reflexion sur la peine Capitale*, suatu simposium oleh Arthur Koestler dan Albert Camus, diterbitkan oleh Calman Levy, 1957. Gilotin adalah alat pemenggal kepala.

berbaring sejenak di tempat tidur, dan tiba-tiba muntah hebat. Dia baru saja menyaksikan suatu bentuk realitas yang tersembunyi di balik kedok ungkapan-ungkapan halus. Habislah rasa ibanya terhadap anak-anak kecil yang dibunuh, digantikan oleh pemandangan sepotong tubuh terbujur kaku di atas papan hukuman dengan kepala terpisah dari badan.

Dari cerita itu kita dapat melihat bahwa suatu tindakan hukuman benar-benar mengerikan, bila ternyata mampu mengalahkan ketegaran seorang manusia sederhana dan apa adanya, dan bila hukuman yang dipandang sangat patut dijatuhkan, pada akhirnya hanya menyebabkan warga negara terhormat yang harus berlindung, merasa muak akan hukum itu dan muntah-muntah. Bagaimana orang bisa mengatakan bahwa tindakan hukuman yang demikian memberi kemungkinan terciptanya perdamaian dan ketenteraman, sebagaimana yang seharusnya terjadi? Padahal hukuman tersebut jelas tidak kurang kejinya dibanding dengan pembunuhan itu sendiri, dan hukuman—pembunuhan berikutnya—ini pun tidak memperbaiki borok yang ditimbulkan pada sosok sosial masyarakat, bahkan menambah satu belang hitam lagi. Sesungguhnya tidak seorang pun berani bicara terus terang tentang pelaksanaan hukuman seperti itu. Para pejabat resmi dan wartawan yang harus menyampaikan kabar tersebut, seolah sadar akan aspek-aspek provokatif dan memalukan yang akan timbul, menciptakan semacam bahasa khusus, memakai ungkapan-ungkapan yang diperhalus. Karena itu pada saat makan pagi kita baca di koran bahwa sang terhukum "telah membayar hutangnya pada masyarakat" atau bahwa dia telah "dibereskan" atau bahwa "pada jam lima pagi tadi, keadilan telah ditegakkan". Para pejabat menyebut si terhukum sebagai "pihak pelanggar hukum" atau "pesakitan" atau disebut saja nomornya. Orang menulis tentang hukuman mati dengan nada berbisik. Dalam masyarakat kita yang halus lembut ini, orang mengetahui seseorang sakit payah justru karena masyarakat membicarakannya secara tidak langsung.

Telah sejak lama, misalnya, masyarakat kelas menengah membicarakan anak gadis suatu keluarga yang menderita "gejala batuk mencurigakan" atau seorang ayah yang sakit karena ada "jaringan tumbuh tidak wajar", karena TBC dan kanker dianggap penyakit memalukan. Dalam hal hukuman mati, barangkali hal ini lebih terasa lagi, karena setiap orang menggunakan eufemisme apabila membicarakannya. Kedudukannya sama dengan kanker dalam tubuh manusia, bedanya kanker tidak dianggap sesuatu yang niscaya tidak diragukan lagi, hukuman mati adalah suatu keniscayaan yang menyesal-sekali-harus-ada, suatu keniscayaan yang mengesahkan pembunuhan karena memang perlu, dan tidak perlu banyak dibicarakan karena dengan menyesal harus ada.

Namun saya bermaksud membicarakannya secara terbuka. Bukan karena saya gemar skandal atau pikiran saya memang tidak sehat. Sebagai seorang penulis, saya merasa benci jika harus selalu menghindari masalah ini. Sebagai manusia, saya percaya bahwa aspek kejam dari tindakan kita itu, jika sama sekali tidak dapat dihindari, harus dihadapi dengan sikap diam. Namun jika diam atau pemutarbalikan bahasa malah membantu memperkokoh tindakan keliru yang harus diperbaiki atau penderitaan yang mestinya dapat dikurangi, maka tidak ada pilihan lain kecuali berbicara dan menunjukkan berbagai pelanggaran yang tersembunyi di balik kedok pulasan. Perancis bersama-sama dengan Inggris dan Spanyol memiliki kehormatan sebagai salah satu negara di luar Tirai Besi yang masih mengakui perlunya hukuman mati. Bertahannya ritus primitif ini dimungkinkan oleh ketidakpedulian atau tidak mau tahunya publik, yang menanggapi soal ini hanya dengan ungkapan-ungkapan upacara semu dan mentradisi. Ketika daya pikir menjadi lemah, kata-kata akan menjadi tanpa makna: sekelompok masyarakat akan buta dan tuli saja terhadap nasib seorang manusia. Tetapi jika mesin dan alat hukuman matinya dipertontonkan, orang dapat menyentuh kayu dan besi pembunuh manusia, serta dapat mendengar suara kepala

menggelinding, daya pikir masyarakat mendadak tergugah, dan mau mengkaji kembali baik makna kata maupun arti hukuman itu sendiri.

Ketika Nazi melakukan pembunuhan, misal di Polandia terhadap para tawanan, agar tidak meneriakkan kata-kata revolusi dan pemberontakan, mulut para tawanan dibungkam dengan plester. Memang tidak pada tempatnya membandingkan para tawanan yang tidak bersalah ini dengan penjahat-penjahat kriminal. Namun selain oleh adanya kenyataan bahwa penjahat kriminal bukanlah satu-satunya yang dijatuhi hukuman gilotin di negeri kita, maka metodenya tetap sama saja. Kita memporakporandakan hukuman mati di balik kata-kata manis, hukuman yang kesahihannya hanya dapat dipertegas dengan mengamati pelaksanaannya secara nyata. Daripada menyatakan bahwa hukuman mati adalah keniscayaan yang tidak dapat dibantah, lalu menambahkan karena itu lebih baik tidak menyebut-nyebut soal itu, maka jauh lebih baik mengatakan keadaan sebenarnya lalu memberikan pertimbangan tentang perlu tidaknya hukuman ini.

Bagi saya, hukuman mati tidak hanya tidak berguna, melainkan juga terang-terangan merusak, dan saya harus mengetengahkan pendapat ini sebelum masuk ke persoalannya secara lebih luas. Tidak akan adil rasanya jika saya bersikap seolah-olah sudah mencapai kesimpulan sesudah melakukan penelitian dan penyelidikan berminggu-minggu lamanya untuk mengungkap persoalan di atas. Namun juga tidak adil kalau dianggap kesimpulan itu muncul dari perasaan sentimental saya yang berlebihan. Saya sendiri tidak sekadar menurutkan kehendak rasa iba menyesatkan yang menjadi ciri manusia, yang menyebabkan nilai dan tanggung jawab ikut terlibat, kejahatan saling dipertimbangkan satu dengan yang lain, dan yang tidak bersalah malah kehilangan haknya. Tidak seperti banyak rekan sezaman saya yang memiliki nama besar, saya tidak percaya bahwa pada dasarnya manusia itu hewan sosial. Terus terang saja, saya mempercayai justru sebaliknya. Akan tetapi saya

pun yakin pula dan ini jelas pendapat yang berbeda bahwa manusia tidak bisa hidup di luar masyarakatnya, demikian pula hukum dan undang-undangnya diperlukan demi kelangsungan hidupnya secara fisik. Dengan demikian tanggung jawab haruslah dibina sendiri oleh masyarakat menurut suatu ukuran yang rasional dan dapat dilaksanakan. Namun pembenaran akhir terhadap hukum atau undang-undang ini didasarkan pada dicapai atau tidak dicapainya kebaikan dalam suatu masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Bertahun-tahun lamanya saya tidak dapat melihat apa yang tersirat dari hukuman mati, kecuali suatu bentuk hukuman, yang hanya dapat ditangkap oleh imajinasi kita saja, dan suatu ketidakteraturan yang dikecal oleh akal budiku. Akan tetapi saya pun siap menerima pendapat bahwa imajinasi terlalu memengaruhi pertimbangan saya. Namun saya katakan dengan jujur di sini bahwa dalam penelitian saya, tidak ada sesuatu pun yang tidak mendukung kecurigaan saya tadi, dan tidak ada sesuatu pun yang mampu mengubah pendapat saya. Sebaliknya, bahkan alasan-alasan saya diperkuat oleh pendapat-pendapat lain. Saat ini secara mutlak saya sependapat dengan tuduhan Koestler: hukuman mati menjatuhkan martabat masyarakat, sementara para pendukungnya tidak mampu member alasan-alasan yang masuk akal. Tanpa perlu mengulang pertimbangan yang dikemukakannya, tanpa menunjuk fakta dan angka yang hanya akan meniru orang lain (dan Jean Bloch Michels malah menjadikan fakta-fakta tersebut kehilangan arti), akan saya kemukakan saja pertimbangan saya sendiri untuk ditambahkan pada pertimbangan Koestler itu. Dan seperti juga pertimbangannya, saya menghendaki agar dihapuskannya hukuman mati.

Kita semua tahu bahwa dasar alasan yang dipakai para pendukung hukuman mati adalah nilai yang dapat dijadikan contoh. Kepala dipenggal tidak hanya untuk menghukum, melainkan juga untuk menakuti orang-orang yang tergoda untuk melakukan kejahatan

serupa dengan menggunakan contoh mengerikan itu. Masyarakat tidak hendak membalas dendam, melainkan mencegah. Kepala tanpa tubuh seolah dilambaikan ke udara agar para calon pembunuh menyadari nasib yang menanti mereka, lalu tidak jadi meneruskan niatnya.

Alasan ini sungguh memikat seandainya kita tidak menyadari bahwa:

1. masyarakat sendiri tidak yakin akan nilai hukuman mati yang dapat dijadikan contoh;
2. tidak ada bukti nyata bahwa seorang pembunuh menjadi sadar bila niatnya sudah benar-benar menjadi bulat, sementara terhadap penjahat-penjahat lain tidak ada pengaruhnya kecuali menyebabkan mereka terpukau;
3. hukuman mati hanya mempertegas nilai kekejian yang akibatnya tidak dapat diduga sebelumnya.

Demikianlah pada mulanya, masyarakat tidak yakin tentang apa yang seharusnya dipercayainya. Jika keyakinan itu memang ada, pastilah kepala-kepala tanpa tubuh akan dipajang dan dipamerkan. Masyarakat akan membuat publisitas besar-besaran tentang hukuman mati sebagaiman publisitas besar kupon-kupon berhadiah atau merek baru minuman botol. Tetapi kita tahu bahwa eksekusi di negara kita dilakukan secara tertutup di halaman penjara di hadapan sejumlah kecil pejabat tertentu. Kita sudah hampir lupa mengapa sampai demikian dan sejak kapan itu terjadi. Sesungguhnya, keadaan ini relatif masih baru. Eksekusi di depan publik untuk terakhir kalinya dilakukan tahun 1939 terhadap Weidmann, pelaku pembunuhan berganda yang memang dikenal keji. Sekelompok besar orang ramai berkumpul di Versailles, termasuk sejumlah juru foto. Antara saat Weidmann dipertunjukkan ke hadapan orang banyak dan saat kepalanya

dipenggal, orang diperbolehkan memotret. Beberapa jam kemudian, *Paris Soir*, menerbitkan satu halaman khusus tentang peristiwa yang sungguh menggugah selera itu. Dan begitulah, masyarakat baik-baik Paris dapat melihat sendiri bahwa ketepatan alat eksekusi modern dibanding dengan papan hukuman kuno kira-kira sama seperti mobil Jaguar modern dengan merek Pierce Arrow yang sudah ketinggalan zaman. Sebaliknya, pemerintah justru menganggap bahwa publisitas yang menakjubkan itu justru menimbulkan akibat jelek dan menuduh pers mencoba memuaskan naluri sadistis para pembacanya. Akibatnya, diputuskanlah bahwa eksekusi tidak akan lagi dilakukan di hadapan orang banyak, suatu cara yang pada akhirnya mendukung sepenuhnya terciptanya lingkungan eksekusi terbatas seperti pada saat ini. Dalam hal ini pada pihak pembuat hukum tidak dijumpai adanya logika.

Sebaliknya, redaksi *Paris Soir* patut diberi suatu penghargaan khusus dengan harapan memuat berita yang lebih sempurna di kemudian hari. Apabila hukuman memang ditujukan untuk memberi contoh, maka tidak hanya jumlah juru foto saja yang harus ditambah, melainkan peralatan hukuman juga harus dipasang di Place de la Concorde pada pukul dua siang, seluruh penduduk Paris diundang, dan upacaranya disiarkan langsung lewat televisi. Ini semua harus dilaksanakan benar-benar atau pembicaraan soal nilai hukuman mati yang dapat dicontoh diakhiri sampai di sini saja. Bagaimana bisa suatu pembunuhan yang dilakukan diam-diam pada suatu malam di halaman penjara, dapat disebut memiliki nilai sebagai contoh? Paling banyak kegunaannya hanyalah sebagai pemberi informasi berkala untuk para warga negara bahwa mereka akan diperlakukan sama jika sampai membunuh orang lain—hal yang bahkan juga berlaku bagi mereka yang tidak membunuh. Karena suatu hukuman haruslah menimbulkan rasa takut agar benar-benar menjadi contoh. Tuaut de le Bouverie, seorang wakil rakyat pada tahun 1791, yang juga merupakan partisan eksekusi di

hadapan umum, bersikap lebih logis ketika di depan Dewan Nasional menyatakan: "Diperlukan pemandangan mengerikan agar rakyat dapat dikuasai".

Pada masa kini, pemandangan yang menggemparkan sudah tidak ada lagi, dan sebagai gantinya hukuman mati merupakan hukuman yang diketahui khalayak ramai dari desas-desus saja, yang dari waktu ke waktu pemberitaan tentang eksekusi dipulas dengan ungkapan-ungkapan yang menenteramkan. Bagaimana pada saat melakukan kejahatan seorang calon penjahat dapat berpikir bahwa ada sanksi berat mengancamnya jika orang semakin sering menyebut sanksi itu secara abstrak? Dan bila memang benar-benar diharapkan agar orang selalu memikirkan adanya sanksi tersebut, sehingga pada akhirnya mampu menyeimbangkan dan menghapus pikiran jahat, bukankah perlu ada usaha untuk mengabadikan pentingnya sanksi dan kenyataannya yang menyentuh kepekaan orang banyak dengan segala cara, baik visual maupun verbal?

Daripada secara samar mengingatkan masyarakat akan seseorang yang membayar hutangnya pada pagi tadi jam lima, bukankah lebih efektif mengingatkan para pembayar pajak itu secara rinci apa yang akan terjadi bila mereka melanggar hukum yang sama? Daripada hanya ditulis: "Jika kau membunuh, kau akan menerima balasannya di tiang gantungan", bukankah atas dasar periketeladanan akan lebih baik jika dinyatakan: "Jika kau membunuh, kau akan dipenjarakan selama berbulan-bulan, atau bertahun-tahun, terkatung-katung antara putus harapan dan terus-menerus diserang teror, sampai akhirnya pada suatu pagi kami akan mendatangi selmu dengan berjingkat melepas sepatu agar kau tidak menyadari kedatangan kami, sementara kau lelap setelah gelisah semalaman tidak bisa tidur. Kami akan mencengkerammu, mengikat kedua tanganmu ke belakang, memotong leher bajumu, kalau perlu juga rambutmu. Karena kami menjunjung

tinggi kesempurnaan, kedua tanganmu akan diikat sedemikian rupa sehingga tubuhmu bengkok membungkuk, dengan demikian lehermu akan mudah dicapai. Kemudian dengan dua pengawal di kanan-kirimu, kami akan bawa kau dengan kaki terseret sepanjang koridor. Lalu, di bawah langit gelap malam, salah seorang algojo akan mengangkatmu dan menelungkupkanmu di atas papan hukuman, sementara algojo lain menjaga agar kepalamu tidak bergerak di cekungan penyangga, sedang seorang lagi menjatuhkan pisau seberat 60 kilogram dari ketinggian dua setengah meter, pisau yang akan memotong lehermu dengan ketajaman sebuah silet".

Agar setiap contoh menjadi lebih jelas, agar setiap teror cukup menggugah perhatian kita untuk mengubur dalam-dalam niat membunuh orang, kiranya masalah ini perlu dibahas lebih lanjut. Daripada sekadar membanggakan penemuan maut yang cepat dan manusiawi[1] itu, kita harus menerbitkan ribuan judul kesaksian langsung serta laporan medis yang menjelaskan keadaan terhukum sesudah eksekusi, untuk dibaca di sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Khusus untuk yang terakhir ini, tulisan dokter Pedelievre dan Fourier dari Akademi Kedokteran, cukuplah memadai. Dokter-dokter yang gagah berani ini, yang diundang untuk memberikan kesaksian ilmiah dan memeriksa mayat terhukum setelah gilotin dijatuhkan, menyimpulkan pengamatan mereka sebagai berikut: "menurut pendapat kami, keadaan si terhukum benar-benar dalan kesakitan hebat. Darah mengalir dan memancar karena urat pembuluh nadi besar terputus, lalu menggumpal dan membeku. Otot-otot mengejang, serat-sertanya tegang kaku, usus mengkerut dan denyut jantung kacau tidak teratur, tersentak-sentak. Pada keadaan tertentu, mulut terpuntir peot. Kelihatan jelas bahwa pada kepala yang tidak lagi bertubuh, mata nyalang tidak bergerak, memandang entah ke

1 Menurut dr. Guilottine yang selalu optimis itu, si terhukum tidak akan merasa apa-apa. Paling-paling "sekelumit rasa dingin di leher".

arah entah apa, dan meski tidak terdapat gejala berkabut atau keruh sebagaimana orang mati namun tampak dingin, sinar hidup masih ada, tetapi melototnya adalah pandangan mati. Semua ini dapat berlangsung bermenit-menit, bahkan berjam-jam: maut tidak langsung menjemput. Dengan demikian, semua unsur hidup bertahan melawan terpenggalnya kepala. Dokter-dokter menghadapi banyak pengalaman menakutkan seperti ini, peristiwa penyembelihan manusia dilanjutkan dengan penguburan yang belum masanya dilakukan.[2]

Saya tidak yakin akan ada di antara pembaca yang menyimak kalimat-kalimat di atas tanpa merasa ngeri. Ini berarti nilai percontohan dan kemampuan hukuman untuk menakut-nakuti orang memang dapat diandalkan. Tidak ada alasan untuk tidak mendengar kesaksian saksi-saksi lain selain para dokter ini. Kepala Charlotte Chorday yang telah terpenggal, memerah ketika algojo menamparnya, demikian kata banyak orang. Ini tidak mengherankan. Seorang pembantu algojo (yang dengan demikian bukanlah seorang romantis atau sentimental), menerangkan suatu peristiwa yang terpaksa disaksikannya, sebagai berikut: "Orang yang kami dorong ke atas papan penyangga adalah seorang gila yang sedang mengalami *delirium tremens*. Kepalanya mati dengan segera. Tetapi tubuhnya sungguh-sungguh bertingkah dalam keranjang penampung, meronta mencoba melepaskan ikatan. Dua puluh menit kemudian, di pemakaman, tubuh itu masih bergerak-gerak."[3] Pastor penjara Sante, Peter Devoyond (yang rupanya tidak menentang hukuman mati), dalam bukunya *Les Delinquants*,[4] melukiskan kisah luar biasa Languille, yang kata orang sesudah dipenggal kepalanya, masih menjawab ketika dipanggil.[5] Pagi hari saat eksekusi,

2 *Justice sans bourreau*, No. 2 (Juni 1956).

3 Diterbitkan oleh Roger Grenier dalam *Les Monstres* (Gallimard). Pernyataan-pernyataan tersebut benar-benar otentik.

4 Edisi Matot-Braine, Reime.

5 Pada tahun 1905 di Loiret.

terhukum dalam keadaan emosional sangat buruk, dan menolak diberi bimbingan rohani. Memahami apa yang tertanam jauh dalam hatinya, serta cintanya yang amat besar terhadap istrinya, seorang pemeluk teguh, kami katakana kepadanya: "Ayolah, demi cintamu pada istrimu, lakukanlah komuni untuk dirimu sendiri sebelum engkau mati", dan dia pun patuh. Dilakukannya komuni selama waktu yang cukup lama di hadapan salib, sampai seolah-olah tidak memperhatikan lagi kehadiran kami di situ. Ketika hukuman dilaksanakan, kami berdiri tidak jauh darinya. Kepalanya jatuh ke dalam penampungan di depan gilotin, dan tubuhnya segera dimasukkan ke dalam keranjang, tetapi karena terburu-buru keranjang ditutup sebelum kepala disertakan. Pembantu algojo yang membawa kepala harus menunggu sejenak sebelum keranjang dibuka lagi, dan dalam saat yang sangat singkat tersebut, kami melihat bahwa mata si terhukum memandang tajam padaku dengan pandangan memohon, seolah-olah minta ampun. Secara naluriah kami membuat tanda salib untuk memberkati kepala tersebut, dan kelopak matanya bergerak, sorot matanya melunak, kemudian pandangannya mengabur, meski masih penuh pernyataan ..." Pembaca boleh percaya boleh juga tidak kepada pernyataan ini, terserah keyakinan masing-masing. Namun setidaknya "mata yang penuh pernyataan" itu tidak membutuhkan penafsiran lain.

Saya bisa menambahkan kesaksian lain yang nyata, namun seolah-olah sulit untuk dipercayai. Tetapi saya tidak akan melakukannya. Saya sendiri tidak pernah percaya bahwa hukuman mati dapat dijadikan contoh, dan bagi saya nilai pelaksanaannya adalah seperti yang langsung kita lihat, sejenis operasi bedah yang dilakukan dengan kasar tanpa sedikit pun meninggalkan kesan mempunyai nilai. Di satu pihak, masyarakat, dan penguasa—yang justru kurang bergairah—dapat saja menyebarkan pelaksanaan hukuman secara rinci, dan karena merupakan tindakan contoh, seharusnya mau mencoba agar semua orang mengetahui rincian

tersebut hingga tidak seorang pun tidak paham apa artinya. Dengan demikian seluruh penduduk negeri, yang akan menjadi ketakutan selama-lamanya, akan menjadi penduduk yang berwatak pendeta. Siapa sebenarnya yang hendak ditakuti dengan contoh-contoh yang dipulas; oleh ancaman hukuman yang mudah dan cepat, tidak menimbulkan rasa sakit; hukuman yang ditimbuni dengan bunga-bunga ungkapan? Tentunya bukannya mereka yang dianggap memiliki kehormatan (ada juga yang memang penuh kehormatan), karena semuanya justru sedang lelap tidur, dan contoh-contoh yang hebat justru tidak pernah mereka dengar, sementara ketika penguburan dilakukan, mereka sedang makan pagi dengan roti dan selai. Mereka akan mengetahui bahwa keadilan telah ditegakkan bila kebetulan membaca koran, beritanya akan lumer begitu saja seperti gula, tidak sedikit pun melekat dalam ingatan. Dan justru makhluk-makhluk yang tenteram damai nilah yang sangat sering melakukan pembunuhan. Banyak orang terhormat sebenarnya adalah calon-calon pembunuh. Menurut seorang hakim, sebagian besar pembunuh menyatakan bahwa pada waktu mereka mencukur janggut di pagi hari sama sekali tidak ada pikiran bahwa nantinya, pada hari yang sama, mereka akan membunuh orang. Sebagai contoh dan demi keamanan, akan lebih bijaksana rasanya memamerkan kepala-kepala yang telah terpenggal di hadapan orang-orang yang sedang mencukur janggut daripada menyembunyikannya dalam timbunan berita.

Nyatanya yang demikian tidak terjadi. Penguasa menutup-nutupi berita eksekusi dan tidak berbuat apa-apa terhadap pernyataan para saksi mata. Hal ini berarti bahwa penguasa sendiri tidak yakin akan nilai hukuman mati yang dapat dicontoh, kecuali karena tradisi dan karena memang tidak pernah dipikirkan. Penjahat dihukum mati karena memang demikianlah yang dilakukan orang selama berabad-abad, dan selain itu dia dibunuh dengan cara yang telah ditetapkan sejak abad ke-18. Tidak biasanya orang bertukar pendapat karena sesuatu yang telah

ditetapkan beberapa abad yang lalu, meski alasan demikian harus mau mengakui adanya semacam evolusi kepekaan publik. Hukum ditegakkan dengan paksa dan tanpa alasan, sedang terhukum mati dipenggal oleh algojo, yang bahkan tidak yakin oleh teori dasar tindakannya. Kalau saja mereka yakin, segalanya akan menjadi lebih jelas. Namun publisitas tidak hanya menggugah naluri sadistis dengan akibat tidak terbayangkan dan akhirnya menghasilkan pembunuhan berikutnya, melainkan juga menimbulkan risiko munculnya revolusi dan rasa muak dalam membentuk pendapat-pendapat umum. Mengeksekusi penjahat demi penjahat akan menjadi lebih sulit dilakukan, jika apa yang terjadi dibentangkan dengan jelas di hadapan khalayak, seperti yang terjadi di Perancis ini. Orang yang sedang menikmati kopi panas dan membaca surat kabar tentang keadilan telah ditegakkan, tentu akan memuntahkan kembali kopinya karena keterangan yang terlampau rinci. Dan teks yang saya sitir di atas memperkokoh pendapat mahaguru hukum pidana, yang karena ketidakmampuannya memberikan pembenaran terhadap hukuman yang anakronis ini, lalu menghibur diri dengan memihak pada sosiolog Tarde, pernyataan bahwa lebih baik membunuh tanpa menimbulkan penderitaan daripada membuat orang menderita dan tidak membunuhnya. Inilah sebabnya mengapa kita harus sepakat dengan Gambetta, yang sebagai seorang penentang hukuman mati, menolak undang-undang untuk melarang publikasi hukuman mati, dengan menyatakan: "Kalau kita mencegah orang tahu tentang betapa menakutkannya hukuman mati, kalau kita melaksanakan eksekusi di dalam penjara, kita pastilah akan mengobrak-abrik gejolak berontak publik yang akhir-akhir ini sangat terasa dan selanjutnya hanya akan mendukung dipertahankannya hukuman mati".

Memang benar, orang harus memilih antara melakukan pembunuhan di hadapan umum atau merasa tidak ada hak untuk membunuh orang. Bila masyarakat membenarkan hukuman mati atas

dasar nilainya sebagai contoh, maka tentu hal ini menekankan arti pentingnya publisitas. Setiap kali tangan algojo harus dipertontonkan dan semua orang diharuskan melihatnya, entah itu para warga yang berperasaan sangat halus ataupun semua saja yang bertanggung jawab atas dibutuhkannya algojo. Atau sebaliknya, masyarakat harus mengakui bahwa pembunuhan telah dilakukan tanpa memahami apa yang telah diusahakan orang atau apa yang terjadi. Atau sekali lagi harus diakui bahwa tindakan-tindakan serupa ini hanya akan mempersubur kejahatan dan merusak pendapat umum. Orang yang sungguh-sungguh mampu merumuskan soal ini tidak lain adalah seorang hakim yang mendekati masa pensiunnya, yaitu hakim Falco, dengan pernyataan gagah berani dan perlu dikaji benar-benar: "Suatu ketika, satu-satunya saat dalam hidup saya, saya telah memutuskan untuk tidak menjatuhkan hukuman penjara tetapi pidana mati, dan saya kira saya akan mampu menghadiri pelaksanaan eksekusi serta tetap tinggal tenang. Penjahatnya sendiri melakukan kesalahan berat: menyiksa anak perempuannya dan kemudian melemparkannya ke dalam sumur. Tetapi sesudah eksekusi, selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, setiap malam saya selalui dihantui peristiwa ... Seperti yang lain-lain juga, saya ikut serta dalam perang yang lalu, dan menyaksikan matinya satu generasi tanpa dosa, tapi yang dapat saya katakan di sini bahwa tidak ada yang sangat mengusik hati nurani saya sedalam pemandangan pembunuhan administrasif yang juga disebut hukuman mati itu."[6]

Tetapi mengapa masyarakat harus percaya pada contoh demikian, kalau kasus tersebut tidak mencegah timbulnya kejahatan, yang pengaruhnya, kalau pun ada, adalah samar-samar tidak dapat diamati? Yang paling sederhana, misalnya, hukuman mati tidak dapat menakut-nakuti orang-orang yang tidak tahu bahwa mereka akan menjadi

6 *Realites* No. 105 (Oktober 1954).

pembunuh, yang selalu mengambil keputusan kilat, dan yang melakukan kejahatan dalam suasana hati kalut atau obsesi, ataupun orang-orang yang ketika diajak bertemu untuk membicarakan sesuatu, membawa serta senjata untuk menakut-nakuti lawan bicaranya, meskipun ia sebenarnya tidak ingin atau mereka tidak akan menggunakannya. Dengan kata lain, hukuman mati tidak dapat membuat orang yang melakukan kejahatan menjadi kalut karena terlanjur tangannya bergerak. Ini sama artinya dengan mengatakan bahwa dalam banyak perkara, hukuman mati sama sekali tidak berdaya. Cukup adil kiranya menyatakan bahwa di negeri kita hukuman mati jarang diterapkan dalam peristiwa seperti itu. Tetapi kata "jarang" ini saja telah membuat kita menggigil.

Apakah hukuman mati juga berpengaruh terhadap para penjahat yang disebut-sebut sebagai sasaran, dan orang-orang yang memang sengaja melakukan kejahatan? Tidak ada hal yang lebih tidak jelas dari soal ini. Dalam tulisan Koestler, kita dapat membaca ketika para pencopet tengah dieksekusi di Inggris, pencopet-pencopet lain tetap berani beroperasi di tengah-tengah khalayak yang menonton pelaksanaan hukuman itu. Statistik awal abad ini di Inggris menunjukkan bahwa dari 250 orang yang dijatuhi hukuman mati, 170 orang di antaranya pernah menonton pelaksanaan eksekusi, sedikitnya satu kali. Dan pada tahun 1886, dari 187 orang yang dihukum mati, sebanyak 164 orang di antaranya pernah melihat orang lain dihukum mati. Statistik semacam ini sudah tidak mungkin diperoleh lagi di Perancis, karena eksekusi diselubungi kabut rahasia. Tetapi kenyataan di atas cukup sah untuk memperkuat dugaan bahwa di sekitar pengalaman ayah saya, pada waktu hukuman mati dilaksanakan dulu itu, pastilah terdapat sejumlah agak besar calon penjahat yang cukup tegar dan tidak muntah-muntah. Daya menakuti hanya memengaruhi orang-orang yang tidak banyak tingkah dan tidak berminat berbuat jahat, sedang terhadap orang-orang yang sudah membeku dan perlu dilunakkan, tidak ada pengaruhnya

apa-apa. Dalam tulisan Koestler dan dalam penelitian lain lebih rinci, akan kita jumpai fakta dan angka yang sangat meyakinkan tentang hal ini.

Jelas bahwa orang takut terhadap maut. Dengan demikian adanya hidup pribadi merupakan hukuman terberat dan seharusnya menakutkan banyak orang. Ketakutan terhadap maut, berangkat dari lubuk yang paling gelap dalam diri seseorang, merobek-robek jiwanya, sementara naluri untuk hidup, bila sampai terancam, menjadi panik dan melawan mati-matian. Dengan demikian penyusun undang-undang benar ketika ia beranggapan bahwa hukuman didasarkan pada kelemahan tabiat manusia yang paling misterius dan sekaligus paling perkasa ini. Namun hukum selalu saja lebih sederhana dibanding tabiat manusia. Hukum yang merambah kawasan gelap kesadaran manusia dalam usaha untuk menguasainya, hanya memiliki sedikit kesempatan untuk menyederhanakan keruwetan hal yang hendak dijadikannya suatu bentuk tertulis.

Bila rasa takut terhadap maut memang merupakan fakta, fakta lain adalah bahwa ketakutan demikan, betapapun besarnya, tidak cukup untuk membendung hasrat manusia. Benarlah kata-kata Bacon yang menyatakan bahwa tidak ada hasrat yang demikian lemah sehingga tidak mampu menghadapi dan mengatasi ketakutan terhadap maut. Dendam, cinta, kehormatan, derita atau rasa takut yang lain mampu mengatasi rasa takut ini. Bagaimana mungkin nafsu memiliki, kebencian, atau rasa iri, gagal mencapai sesuatu yang diperoleh oleh rasa cinta pada seseorang atau pada tanah air, sesuatu yang dapat dicapai oleh hasrat akan kebebasan? Berabad-abad lamanya hukuman mati, seringkali bersama dengan proses-proses penyempurnaannya, telah mencoba mencegah kejahatan, namun kejahatan tetap ada. Mengapa? Karena naluri yang bergolak dalam dada manusia bukanlah kekuatan konstan yang selalu berimbang, seperti disebutkan undang-undang. Naluri

ini terus-menerus pasang surut, dan gerak pencarnya dari keadaan seimbang memumpuk kehidupan batin pikiran sebagaimana halnya getaran listrik, yang apabila cukup dekat, mampu menimbulkan arus. Bayangkan saja serangkaian getaran yang berkisar dari nafsu menggebu sampai hilang selera, dari keputusan tegas sampai ketidaktentuan, getaran yang sehari-harinya selalu kita alami, dan lipat gandakanlah ini dengan variasi tak terbatas, maka akan kita peroleh apa yang disebut penggandaan psikologis. Pemencaran dari keadaan seimbang umumnya terlampau beragam untuk hanya dianggap disebabkan oleh dominasi satu jenis daya saja. Tetapi sangat mungkin bahwa pada suatu ketika salah satu daya tersebut lepas dan menguasai seluruh papan kesadaran dengan segala kekuatannya. Pada saat itulah tidak ada naluri maupun daya hidup yang mampu melawan tirani daya yang berontak tersebut. Agar hukuman mati benar-benar ditakuti orang, hakekat manusia harus benar-benar berbeda dengan yang sekarang ada, harus sama stabil dan agungnya dengan hukum dan undang-undang. Namun ini berarti hakekat manusia menjadi mati.

Tapi hakekatnya manusia tidak mati. Inilah acap kali yang menjadi sebab para pembunuh merasa tidak bersalah betapapun mencengangkan kenyataan ini bagi orang-orang yang tidak pernah atau jarang mengamati jalinan yang riwet dalam diri manusia. Setiap penjahat selalu membebaskan dirinya dari rasa bersalah sebelum akhirnya dia diadili. Pelaku kejahatan menganggap dirinya dimaklumi oleh keadaan. Mereka tidak berpikir atau menimbang-nimbang; kalau ada pertimbangan, dimaksudkan untuk memastikan diri bahwa pada akhirnya mereka akan dimanfaatkan, sepenuhnya ataupun sebagian. Bagaimana mungkin mereka takut akan semua yang mereka anggap sangat kecil kemungkinan akan terjadi? Penjahat akan takut mati sesudah hukuman dijatuhkan, tetapi tidak sebelum kejahatan dilakukan. Dengan demikian agar mampu membuat penjahat takut, hukuman

haruslah tidak memberi kesempatan sama sekali, harus selalu waspada dan terutama tidak boleh menyebut-nyebut keringanan hukuman. Tetapi siapa di antara kita yang berani menyatakan demikian?

Kalaupun ada yang berani, paradoks hakekat manusia yang lain masih perlu diperhitungkan. Bila naluri untuk hidup merupakan hal dasar, maka demikian pula jenis naluri yang lain, yang jarang dibicarakan oleh para ahli psikologi: naluri untuk mati, yang pada saat-saat tertentu datang hendak menghancurkan kehidupan diri dan kehidupan orang lain. Sangatlah mungkin hasrat untuk membunuh muncul pada saat yang sama dengan hasrat untuk mati atau bunuh diri.[7] Dengan demikian naluri untuk melestarikan diri diimbangi oleh naluri untuk merusak, dalam proporsi bermacam ragam. Naluri terakhir itu merupakan satu-satunya cara untuk menerangkan berbagai tindak jahat yang menyimpang, yang dalam bentuk kecanduan obat bius atau alkohol mendorong seseorang ke arah ajalnya, sementara dia juga tahu apa yang sedang terjadi. Orang berhasrat hidup, tetapi tidak ada gunanya mengharap bahwa hasrat ini akan mampu mendikte segala tindakannya. Orang juga berhasrat untuk tidak menjadi apa-apa, berhasrat atas sesuatu yang tidak mungkin diperbaiki, dan berhasrat pula akan ajal demi ajal itu sendiri. Dan demikianlah, penjahat tidak hanya menginginkan tindak kejahatan saja, melainkan juga penderitaan yang timbul karenanya, bahkan (atau dapat juga dikatakan, terutama) jika penderitaan itu sangat luar biasa. Ketika hasrat aneh ini berkembang dan menjadi dominan, kemungkinan utnuk dihukum mati tidak hanya gagal menghentikan sang penjahat, malahan barangkali menambah gejolak hasrat yang sudah tidak lagi terkuasai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dia membunuh agar dia sendiri mati.

7 Kita bisa membaca dalam surat kabar tentang para penjahat yang mula-mula ragu, apakah harus membunuh dirinya sendiri atau membunuh orang lain.

Keadaan seperti itu cukup kiranya untuk menjelaskan mengapa suatu hukuman yang tampaknya diperhitungkan untuk menakuti pikiran normal, dalam kenyataannya tidak ada hubungannya dengan psikologi normal. Semua statistik, tanpa kecuali, baik di negara yang masih mempraktekkan hukuman mati maupun yang tidak, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dihapuskannya hukuman mati dengan kriminalitas.[8] Gilotin ada, demikian pula kejahatan; antara keduanya tidak ada hubungan kecuali hubungan hukum. Statistik kejahatan tidak naik ataupun turun. Yang dapat kita simpulkan dari angka-angka, yang diatur rapi pada tabel-tabel statistik, adalah ini: selama berabad-abad kejahatan selain pembunuhan dijatuhi hukuman mati, namun hukuman ini tidak mampu menghilangkan kejahatan-kejahatan tersebut. Berabad-abad pula lamanya sampai kini, kejahatan demikian tidak lagi dijatuhi hukuman mati. Namun kejahatan-kejahatan tersebut tidak naik, bahkan beberapa di antaranya malah turun. Demikian pula pembunuhan, berabad-abad hukum membalasnya dengan eksekusi, namun para keturunan Kain masih terus ada. Dan akhirnya di 33 negara yang menghapus atau tidak lagi mengakui hukuman mati, jumlah pembunuhnya tidak meningkat. Siapa lalu dapat menyimpulkan bahwa hukuman mati benar-benar dapat membuat orang takut?

Orang-orang konservatif tidak akan dapat menolak fakta dan angka ini. Yang perlu diperhatikan adalah jawaban mereka satu-satunya. Mereka menjelaskan sikap masyarakat yang saling bertentangan, sehingga menyembunyikan sifat eksekusi yang dapat dicontoh. "Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa hukuman mati bersifat memberi

8 Laporan Komite Pemilihan Inggris 1930 dan Komisi Kerajaan Inggris yang baru saja menyelesaikan penelitian tersebut menyatakan, "Semua statistik yang kami periksa memperkuat fakta bahwa penghapusan hukuman mati tidak menyebabkan kenaikan jumlah kejahatan".

contoh, dan adalah hal yang nyata bahwa ribuan pembunuh tidak pernah merasa takut karenanya". Demikianlah menurut penganut paham konservatif. "Tetapi memang tidak ada cara yang dapat dipakai untuk mengetahui siapa yang telah ditakuti, sehingga nilai hukuman mati sebagai contoh itu memang tidak dapat dibuktikan". Dengan demikian, hukuman terberat, hukuman yang menyebabkan terhukum mengalami kenistaan besar dan masyarakat memiliki kekuasaan agung, didasarkan pada suatu kebolehjadian yang tidak dapat diterangkan. Sementara itu maut tidak peduli akan segala macam tingkat, derajat, atau kebolehjadian. Maut memperkeras semua hal, baik tindakan bersalah maupun tubuh pembunuh, dengan ketegaran yang pasti. Walaupun begitu, maut dijatuhkan pada kita karena ada kesempatan dan perhitungan. Bahkan meskipun perhitungan itu betul, bukankah tidak ada kepastian untuk mensahkan ketidakpastian dalam menentukan kematian yang paling pasti? Namun si terhukum sudah terpotong dua, bukan hanya oleh kejahatan yang telah dilakukannya, melainkan juga oleh riwayat semua kejahatan yang mungkin akan terjadi atau tidak akan terjadi, yang pernah melibatkannya maupun tidak pernah melibatkannya. Ketidakpastian paling nyata dalam hal ini menguasai kepastian yang telah terbuktikan.

Saya bukanlah satu-satunya yang terkesan oleh kontradiksi berbahaya ini. Bahkan penguasa pun mengecam hal ini, dan kesadaran yang demikian buruk ini pada gilirannya menjelaskan kontradiksi sikap penguasa sendiri. Penguasa mencegah publisitas eksekusi karena tidak dapat dengan tegas menyatakan bahwa eksekusi dilakukan untuk membuat penjahat takut, meski faktanya memang seperti itu. Penguasa tidak dapat bebas dari dilema yang oleh Beccaria diterangkan dalam tulisannya sebagai berikut: "Bila bagi rakyat perlu sekali ditunjukkan bukti-bukti kekuasaan sesering-seringnya, maka hukuman mati harus dilakukan lebih sering lagi. Tetapi yang berarti kejahatan juga harus

lebih sering terjadi, dan ini akan membuktikan bahwa hukuman mati tidak memberikan gambaran seperti apa yang seharusnya diberikan, sementara hasilnya bisa berupa entah tidak ada gunanya ataupun tidak perlu." Apa yang dapat dilakukan penguasa dengan hukuman yang sekaligus tidak berguna namun perlu, selain menyembunyikan tanpa menghapuskannya? Penguasa akan tetap memakainya meskipun sedikit tidak sesuai, dan bukannya tanpa rasa jengah, dengan harapan buta bahwa paling tidak seseorang, pada suatu waktu, akan memberi pembenaran pada hukum yang tidak didukung baik oleh akal budi maupun oleh pengalaman. Dalam rangka terus mendukung pernyataan bahwa gilotin memiliki nilai sebagai contoh, dengan sendirinya penguasa terdorong untuk melipatgandakan pembunuhan yang sangat nyata, sebab penguasa berharap untuk mencegah pembunuhan baru yang mungkin dan barangkali tidak akan pernah dilakukan. Hukum yang ganjil, yang mengenal sendiri pembunuhan yang didukungnya, tidak pernah mengenal pembunuhan yang hendak dicegahnya. Apa yang tersisa dari kekuatannya sebagai contoh jika terbukti bahwa hukuman mati mempunyai kekuatan lain, dan sangat nyata, yang membuat martabat manusia merosot menjadi kehinaan, kegilaan, dan pembunuhan?

Seharusnya kita sudah dapat mengerti bagaimana pengaruh sifat hukuman mati yang dapat dicontoh terhadap pendapat umum, manifestasi sadisme yang diungkitnya, keangkuhan tersembunyi yang dipercikkannya dalam hati para penjahat tertentu. Di keliling tiang gantungan tidak terdapat kemuliaan, yang ada hanya kemuakan, kehinaan, dan dorongan nafsu rendah. Hal seperti ini diketahui banyak orang. Kesantunan menyebabkan gilotin dipindahkan dari depan Place de l'Hotel de Ville ke depan gerbang kota, dan kemudian ke halaman penjara. Sangat sedikit informasi yang kita ketahui mengenai perasaan para petugas yang harus hadir di depan pelaksanaan eksekusi. Tetapi

dengarlah kata-kata sipir penjara Inggris yang berbicara tentang "suatu perasaan malu yang tajam menyentuh" dan pastor yang berbicara tentang "rasa malu, ngeri, dan hina".[9] Bayangkanlah perasaan seseorang yang membunuh karena perintah—yaitu para algojo. Apa pendapat kita tentang petugas yang menyebut gilotin sebagai "mesin potong", terhukum sebagai "klien" atau "paket"? Pastor Bella Just, yang mendampingi lebih dari 30 orang terpidana mati, menulis: "Istilah-istilah yang digunakan para petugas peradilan sama-sama kasar dan sinisnya dengan yang dipakai pada penjahat".[10] Dan inilah ucapan salah satu pembantu algojo yang melakukan perjalanan dinas ke daerah: "Bila kami melakukan perjalanan dinas, suasananya selalu menyenangkan, berkeliling memakai taksi, dan makan di restoran terkenal!"[11] Orang yang sama juga membualkan kecekatan algojo melepas pisau gilotin: "Kita boleh berbangga karena berhak menjambak rambut klien". Lagak seperti ini masih mempunyai aspek lain yang lebih dalam. Pakaian terhukum biasanya disimpan menjadi milik algojo. Deibler senior mempunyai kebiasaan memajang pakaian seperti itu dalam kamar kaca, sehingga sekali waktu dia dapat memandangnya berlama-lama. Dan masih ada lagi dampak yang lebih serius. Pembantu algojo tadi juga bercerita bahwa: "Algojo yang baru rupanya jatuh cinta pada gilotin. Kadang-kadang selama berhari-hari dia duduk di rumah dalam pakaian dinas, menanti perintah panggilan dari Kementerian."[12]

Yang, itulah orangnya yang oleh Joseph de Maistre dikatakan bahwa keberadaannya ditunjang oleh keputusan dari kekuasaan mahaagung, dan bahwa tanpa mereka "keteraturan menjadi kacau, tahta akan runtuh, dan masyarakat akan hancur lebur." Itulah orang

9 Laporan Komite Pemilihan, 1930.
10 *La Potence et la Croix* (Fasquelle).
11 Roger Grenier: *Les Monstres* (Gallimard).
12 *Ibid.*

yang dipergunakan oleh masyarakat untuk membasmi orang-orang bersalah, sementara si algojo sendiri sebenarnya menghukum seorang manusia bebas karena dia menandatangani surat pembebasan dari penjara sebelum melakukan tugasnya. Contoh yang indah dan mengagumkan ini, hasil pemikiran para penyusun undang-undang, setidaknya menghasilkan suatu akibat yang jelas—memerosotkan atau merusak segala cita kemanusiaan dan akal budi mereka yang terlibat di dalamnya. Namun akan segera dijelaskan bahwa mereka adalah makhluk-makhluk luar biasa yang merasa terhormat dalam ketiadaan kehormatan. Mereka tidak akan tampak luar biasa, begitu kita sadari bahwa ratusan orang bersedia menjadi algojo tanpa dibayar. Orang-orang dari generasi kita, yang hidup dalam lingkup sejarah beberapa tahun lalu, tidak akan terkejut mendengar hal ini. Mereka tahu bahwa di balik wajah-wajah yang damai dan tenang, tersembunyi dorongan untuk menyiksa dan membunuh. Hukuman yang bertujuan membuat seorang calon pembunuh menjadi takut, pasti memberi kesempatan membunuh kepada orang lain, yang tidak diragukan lagi memiliki hasrat membunuh pula. Dan karena kita sibuk memberi pembenaran kepada hukum kita yang paling kejam dengan berbagai pertimbangan, tidak pelak lagi dari ratusan orang yang ditolak menjadi algojo, paling tidak tentu ada satu yang terpuaskan nalurinya yang haus darah karena tergelitik oleh gilotin.

Oleh karenanya jika ada hasrat untuk mempertahankan adanya hukuman mati, paling tidak marilah kita tinggalkan kemunafikan pembenaran-pembenaran yang dilakukan dengan menunjuk contoh. Marilah berterus terang tentang hukuman yang tidak boleh dipublikasikan ini, intimidasi yang hanya dirasakan oleh orang-orang terhormat, sepanjang mereka masih terhormat, suatu hal yang mempesona mereka yang telah berhenti dihormati dan menurunkan martabat orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Memang ini suatu bentuk hukuman, suatu siksaan, baik fisik maupun moral, tetapi hukuman yang tidak ada nilainya sebagai contoh, kecuali contoh yang merusak moral. Hukuman yang memang menghukum tetapi tidak mencegah apa-apa, malahan mungkin menggugah keinginan membunuh. Tampaknya hukuman ini merupakan hukuman yang seakan-akan sudah tidak ada lagi, kecuali bagi orang yang menjalaninya--dan merusak jiwanya selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun, merusak tubuhnya selama jam-jam terakhir ketika badannya terputus dua tanpa didatangi kematian. Marilah kita sebut saja dengan sebutan yang, karena tidak ada lagi kemuliaan padanya, setidaknya menjadikannya mulia karena jujur, dan marilah kita sadari bersama bahwa dasar semua itu tidak lain adalah balas dendam.

Satu hukuman yang dijatuhkan tanpa memiliki akbat mencegah adalah tindakan balas dendam. Ini adalah jawaban perhitungan sederhana dari masyarakat terhadap siapa saja yang melanggar hukum yang paling mendasar. Jawaban ini sama tuanya dengan sejarah manusia sendiri, dan disebut hukum balas dendam. Siapa yang menyakiti diri saya harus merasakan kesakitan yang sama, siapa yang mencungkil mata harus kehilangan mata, dan siapa yang membunuh harus mati. Ini pergelaran emosi, dan suatu pergelaran yang amat ganas, dan bukan prinsip. Balas dendam berhubungan dengan kodrat dan naluri, bukan dengan hukum. Hukum, berdasarkan definisinya, tidak bisa tunduk pada aturan-aturan yang sama seperti kodrat. Bila pembunuhan merupakan kodrat manusia, hukum tidak dimaksudkan untuk meniru atau meneladani kodrat yang demikian. Hukum berniat memperbaiki keadaan itu. Balas dendam saat ini tidak lebih dari mengesankan dan mendukung status suatu aturan hukum atas dasar dorongan hati murni karena kodrat. Kita semua tahu dorongan hati demikian, sering merasa malu karenanya, dan kita tahu kekuatannya, karena dorongan ini diwariskan kepada kita sejak nenek moyang kita tinggal

di hutan dan di rimba. Dalam hal ini, kita orang-orang Perancis yang murka mendengar seorang raja minyak Arab Saudi berpidato tentang perdamaian internasional, tetapi memanggil algojo untuk memotong tangan pencuri, juga masih berbudaya Abad Pertengahan, bahkan tanpa dasar kokoh berupa agama atau keyakinan. Kita mengartikan hukum menurut aturan ilmu hitung kasar.[13] Dapatlah kita katakan bahwa ilmu hitung itu benar-benar pasti dan bahwa keadilan, dalam wujudnya yang paling elementer pun, dalam keterbatasannya sebagai upaya balas dendam legal sekalipun, dengan aman sentausa mendukung hukuman mati? Jawabannya haruslah tidak.

Kita tinggalkan dulu fakta bahwa hukum balas dendam tidak dapat diterapkan, dan bahwa menghukum seseorang yang membakar rumah orang lain dengan jalan ganti membakar rumahnya, sama keterlaluannya dengan menghukum seorang pencuri dengan jalan menarik rekening dari simpanannya di bank sejumlah uang yang telah dicurinya. Kita akui saja dulu bahwa mengganti kerugian karena terbunuhnya korban dengan membunuh si pembunuh adalah adil dan perlu. Namun, memenggal kepala bukanlah sekadar membunuh. Pada dasarnya, memenggal kepala berbeda dari kehilangan hak hidup, sama seperti kamp konsentrasi, berbeda dari penjara. Hukuman tersebut tetap juga suatu pembunuhan, pembunuhan yang secara ilmu hitung telah membayar lunas pembunuhan sebelumnya. Namun pembunuhan ini menambah pada maut suatu aturan, suatu dasar pemikiran umum

13 Berapa tahun yang lalu, saya meminta ampunan bagi 6 orang Tunisia yang telah dijatuhi hukuman mati karena membunuh 3 orang polisi Perancis dalam suatu kerusuhan. Peristiwa pembunuhan itu terjadi dalam suasana yang sulit dicari siapa penanggung jawabnya. Surat dari Presiden Republik Perancis mengatakan bahwa permohonan saya sedang dipertimbangkan oleh badan yang mengurus soal itu. Celakanya, ketika surat itu saya terima, 2 minggu sebelumnya telah saya baca bahwa hukuman mati sudah dilangsungkan. Tiga dari para tertuduh telah dieksekusi, sedang 3 yang lain diampuni. Alasan pengampunan sebagian tertuduh dan tidak semuanya ini kurang meyakinkan. Namun barangkali karena korbannya ada 3 , maka perlu dilakukan eksekusi-eksekusi terhadap 3 orang pula.

yang juga diketahui oleh para calon korbannya—pendeknya semacam organisasi yang merupakan sumber penderitaan moral yang jauh lebih menyakitkan dibandingkan maut. Dengan demikian tidak ada lagi sesuatu yang menyamainya. Banyak undang-undang yang menganggap pembunuhan berencana lebih berat dibandingkan dengan kejahatan, semata-mata karena kekerasan. Tapi, bukankah hukuman mati sendiri merupakan pembunuhan yang direncanakan paling rapi, yang tidak dapat ditandingi oleh perbuatan jahat mana pun, betapa pun rapinya rencana kajahatan itu? Agar benar-benar serupa dengan hukuman mati, seorang penjahat harus terlebih dahulu memberitahu korbannya kapan dia akan terbunuh, yang dengan demikian dari saat itu sampai saat pembunuhannya ia menjadi tergantung sepenuhnya pada belas kasihan sang pembunuh. Penjahat yang demikian keji tidak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Di sini pulalah ahli-ahli hukum kita sebenarnya tidak tahu apa-apa ketika mereka berbicara soal hukuman mati tanpa menyebabkan penderitaan, dan terlebih lagi, mereka sama sekali tidak memiliki daya imajinasi. Rasa takut yang dahsyat selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun[14] merupakan hukuman yang lebih mengerikan dibandingkan kematian, dan bahkan para korban pembunuhan pun tidak merasakan hal itu. Dalam ketakutannya, ketika suatu kejahatan fatal ditimpakan padanya, korban bahkan sering dipercepat ajalnya tanpa menyadari apa yang telah terjadi atas dirinya. Periode ketakutan terhapus dari hidupnya, dan harapan untuk bisa lolos dari kegilaan yang menimpa

14 Roemer, dijatuhi hukuman mati pada waktu Perancis memperoleh kemerdekaan, menghabiskan waktu 700 hari sebelum akhirnya dieksekusi—benar-benar suatu skandal. Mereka yang dijatuhi hukuman mati, menurut undang-undang harus menanti 3 sampai 6 bulan sampai saat eksekusinya. Dan sulit meningkat waktu tunggu ini, semisal ada yang ingin mendapat kesempatan agar dapat bertahan hidup lebih lama. Lebih dari itu saya dapat memberi kesaksian terhadap adanya kenyataan bahwa pemeriksaan akan permohonan ampun di Perancis dilakukan dengan kesungguhan yang masih memungkinkan terkabulnya seluruh permohonan, sepanjang memenuhi tata cara dan kebiasaan undang-undang yang berlaku.

hidupnya barangkali tetap tidak akan padam. Sebaliknya, ketakutan seperti ini terus membayangi seseorang yang dijatuhi hukuman mati. Siksaan yang timbul karena harapan bergantian muncul dengan semacam keputusasaan hewani. Penasehat hukum dan pastor, atas nama kemanusiaan sekadarnya, dan petugas-petugas penjara, untuk menjaga agar si terhukum tidak banyak tingkah, semua sepakat menenteramkannya dengan berbagai harapan. Si terhukum mula-mula yakin benar akan hal ini, tetapi lalu tidak bisa lagi. Siang hari dia mempunyai harapan, malam hari kembali dicekam putus asa.[15] Begitu minggu demi minggu lewat, harapan dan putus asa meningkat dan semakin tidak tertahankan. Menurut cerita banyak orang, warna kulit berubah, ketakutan menggerogoti seperti zat asam. "Tahu bahwa kita akan mati tidak ada artinya," kata seorang terhukum dari Fresnes. "Tapi tidak tahu apakah kita akan hidup ataukah akan mati, benar-benar teror dan menyesak dada." Tentang hukuman mati, Cartouche berpendapat: "Ah, itu toh hanya saat beberapa menit yang memang harus dijalani." Tetapi kenyataannya saat tersebut bisa berbulan-bulam, bukan hanya dalam hitungan menit. Jauh sebelumnya seorang terhukum sudah tahu bahwa dia akan dibunuh, dan satu-satunya harapan yang mampu menyelamatkannya adalah pengampunan, sesuatu yang baginya hampir serupa dengan mukjizat dan surga. Dalam banyak hal dia tidak akan dapat campur tangan, memohon sendiri, atau meyakinkanorang tentang kemalangan nasibnya. Segala sesuatu di luar dirinya berjalan terus seperti biasa. Dia bukan lagi manusia, melainkan suatu benda yang menunggu saat ditangani algojo. Dia disimpan rapi, seolah-olah benda mulia, namun tetap memiliki kesadaran, yang pada saat itu malahan menjadi musuh utamanya.

15 Karena hari Minggu tidak pernah digunakan untuk eksekusi, maka minggu merupakan malam indah bagi mereka yang menunggu eksekusi.

Waktu para petugas yang mendapat perintah membunuh terhukum menyebutnya sebagai sebuah paket, mereka menyadari benar makna istilah ini. Tidak mampu melakukan sesuatu melawan kehendak tangan-tangan yang mengedarkan kita dari suatu tempat ke tempat lain, menahan kita atau menolak kita, bukankah itu nasib paket, atau barang, atau lebih tepat lagi, hewan cacat? Hewan malah bisa tidak mau makan. Terhukum tidak bisa. Disediakan makanan khusus untuknya (di Penjara Fresnes, menu keempat ditambah ekstra susu, anggur, gula, selai, dan mentega). Para petugas harus yakin bahwa nafsu makan terhukum benar-benar terpelihara. Kalau perlu harus dipaksa. Hewan yang hendak dibunuh harus dalam kondisi prima. Barang atau hewan ini mempunyai hak kebebasan yang sudah sangat dikurangi sehingga tinggal kebebasan yang paling elementer. "Mereka sangat mudah tersinggung," kata seorang kepala sipir tentang Fresnes, tanpa merasa sinis akan nasib yang menghadang para terhukum itu. Tentu saja, sebab bagaimana lagi mereka dapat menikmati kebebasan dan kehendak bermartabat jika harapan memang sudah tidak ada? Mudah tersinggung atau tidak, pada saat palu hukuman mati dijalankan, terhukum terjaring ke dalam mesin yang tidak dapat diganggu gugat. Selama beberapa minggu dia akan melalui keruwetan sebuah mesin yang mengatur segala tingkah lakunya dan akhirnya mengirimnya kepada orang-orang yang akan membaringkannya di atas alat pembunuh. Sang paket sudah tidak lagi bergantung pada hukum-hukum kemungkinan yang mengatur makhluk hidup, tetapi pada hukum mekanis yang menyebabkannya tahu dengan tepat kapan kepalanya akan dipenggal.

Pada hari itu, keberadabannya sebagai subjek selesai. Selama tiga perempat jam sebelum saat terakhir, kepastian akan adanya kematian tanpa daya mengatasi segala macam kepastian lain, dan hewan tertambat serta pasrah ini dihadapkan pada suasana neraka yang menyebabkan neraka sebenarnya menjadi terasa tanpa arti.

Orang Yunani tampaknya lebih manusiawi, karena menggunakan racun cemara. Mereka masih memberi semacam kebebasan nisbi kepada terhukum, dengan memberi kemungkinan mempercepat atau memperlambat proses kematian berdasarkan banyak sedikitnya racun yang diminum. Mereka memberikan pilihan antara bunuh diri dan eksekusi. Sebaliknya, agar benar-benar yakin, kita harus menghadapi sendiri si terhukum. Namun keadilan yang sesungguhnya tidak akan ditegakkan kecuali jika si terhukum, sesudah mengumumkan rencana pembunuhannya berbulan-bulan sebelumnya, mendatangi korbannya, mengikatnya erat-erat, mengatakan bahwa satu jam lagi sang korban akan dibunuh, dan akhirnya mempergunakan waktu yang satu jam itu untuk mempersiapkan peralatan mautnya. Siapakah penjahat yang pernah memperlakukan korbannya dengan keadaan yang begitu tanpa daya dan penuh keputusasaan?

Tidak disangsikan lagi, ini akan menjelaskan kepasrahan aneh yang biasa terlihat pada para terhukum pada saat eksekusi. Orang-orang yang tidak lagi punya apa pun untuk taruhan atas kekalahannya, memilih mati ditembus peluru atau dipenggal dengan suatu pergulatan hebat yang menyeramkan segenap tanggapan indera. Paling kurang hal ini berarti member kebebasan untuk sekarat. Dan dengan sedikit kekecualian, tampaknya yang paling sering dilakukan orang adalah berjalan perlahan menuju ajal dengan keangkuhan mencekam. Inilah yang barangkali ditulis oleh para wartawan bahwa si terhukum mati dengan gagah berani. Kita harus pandai membaca yang tersirat, ketika dikatakan terhukum mati tanpa mengeluh, menerima nasibnya sebagai suatu paket dan bahwa semua orang lega karenanya. Dalam peristiwa yang begitu merendahkan martabat ini ternyata pihak-pihak yang terlibat dapat dipuji karena cukup mempunyai hati dan mengusahakan agar penurunan martabat ini tidak berlangsung lama. Tetapi pujian dan lencana keberanian ini lebih pantas diberikan kepada mistifikasi

yang mencakup hukuman mati. Karena keadaan si terhukum seolah-olah sebanding dengan ketakutan yang dirasakannya. Dia hanya berhak menerima pujian pers bila rasa takut dan perasaan kesendiriannya cukup besar untuk membuat dirinya benar-benar mati rasa.

Jangan sampai ada salah paham di sini. Memang ada si terhukum mati, entah karena alasan politis atau lainnya, yang mati sebagai pahlawan dan harus dihargai sebagaimana adanya. Namun sebagian besar bersikap diam justru karena takut, tidak berdaya karena gamang, dan bagi saya rasanya kebisuan karena takut demikian tidak perlu dihargai. Ketika Pastor Bella Just menawarkan diri untuk menulis pesan-pesan terakhir seorang pemuda pada menit-menit sebelum dikalungi tali gantungan, ia mendapat jawaban: "Saya sudah tidak punya keberanian lagi, termasuk untuk meninggalkan pesan," bagaimana mungkin seorang pastor yang mendengar pengakuan lemah hati demikian dalam, tidak mampu menyadari adanya sesuatu paling busuk namun paling suci dalam diri manusia? Orang-orang yang tidak mengatakan apa-apa tetapi meninggalkan jejak nyata di atas tempat nyawa mereka diambil secara paksa—siapa berani mengatakan bahwa orang-orang ini mati sebagai pengecut? Dan bagaimana kita harus menyebut orang-orang yang membuat mereka menjadi seperti para pengecut? Ditambah lagi ada kenyataan bahwa para pembunuh mengalami risiko ancaman maut paling mengerikan, sementara para petugas algojo yang juga membunuh tidak menghadapi risiko apa pun, malah memperoleh kenaikan pangkat.

Sungguh, apa yang dialami manusia dalam waktu-waktu seperti itu benar-benar di luar jangkauan moralitas. Bukan kebajikan, keberanian, kecendekiaan, atau bahkan bukan juga pembersihan dari dosa yang terlihat di dalamnya. Masyarakat mendadak merosot menjadi suatu kekuatan terror primitif tanpa memiliki perikeadilan. Segala macam bentuk persamaan hak dan kehormatan hilang. "Prinsip

tidak bersalah tidak dapat mengamankan kita dari pelakuan brutal ... Saya pernah menyaksikan bandit-bandit kejam mati dengan gagah perkasa, sementara orang-orang yang tidak jelas salahnya mati dalam keadaan gemetar ketakutan."[16] Waktu disebutkan juga bahwa menurut pengalamannya, para cendekiawan lebih tanpa daya menghadapi kematian, bukan berarti dia menyatakan bahwa orang-orang ini tidak memiliki keberanian, melainkan karena daya imajinasi mereka lebih banyak bekerja. Menghadapi maut yang datang dengan pasti, apa pun kesalahan seseorang, pasti menyebabkan orang itu merasa dirobek dari kepala sampai ujung kaki.[17] Perasaan tanpa daya dan terbuang dalam diri seorang terhukum, yang tunduk dan menentang kekompakan publik yang menghendaki kematiannya, mengandung sejenis hukuman yang tidak terbayangkan. Dari sudut pandang ini pun, eksekusi terbuka akan lebih baik. Semua orang lalu segera datang dan menolong hewan yang sedang ketakutan, bahkan memberinya status tertentu. Namun kegelapan dan rahasia tidak memberinya apa-apa. Dalam malapetaka seperti ini, keberanian, kekuatan jiwa, bahkan keyakinan rohani malah merupakan penghalang. Pada umumnya di terhukum malah telah hancur ketika sedang menanti hukuman mati. Dua jenis ajal menimpanya, yang pertama lebih jahat dari yang berikutnya, padahal dia sendiri membunuh hanya sekali saja. Dibandingkan dengan siksaan semacam ini, hukum balas dendam seolah-olah seperti hukuman beradab. Tidak pernah ada orang yang menyatakan bahwa siapa yang merusak sebelah mata saudaranya, harus dibutakan kedua belah matanya.

Ketidakadilan mendasar semacam itu juga membawa akibat bagi anggota keluarga terhukum. Terhukum memiliki keluarga pula,

16 Bela Just: *op.cit.*

17 Seorang dokter bedah terkenal, yang juga pemeluk agama Katolik, mengatakan pada saya, bahkan orang-orang kuat iman pun tidak pernah diberitahu secara langsung bahwa mereka menderita kanker yang tidak tersembuhkan. Menurut dia, kejutan yang timbul sangat mungkin menghancurkannya.

yang umumnya menderita batin hebat dan ingin membalas dendam. Demikianlah, namun dalam kenyataannya, keluarga terhukum mengalami penderitaan batin yang lebih hebat dibandingkan hukuman atas nama keadilan yang mana pun. Bulan-bulan panjang penantian seorang ibu atau ayah, suasana kamar jenguk penjara, percakapan-percakapan mendatar memenuhi saat-saat singkat bersama si terhukum, bayangan ekseskusi yang bakal datang, semua ini adalah siksaan yang tidak langsung ditimpakan kepada keluarga terhukum. Apa pun perasaan si terhukum, ia tidak akan dapat memenuhi keinginan untuk membalas dendam yang jauh melebihi kejahatan tersebut dan menyiksa orang-orang yang telahikut bersama merasakan kepahitan nasib. "Bapa, saya telah diampuni," tulis seorang terpidana mati, "saya masih belum mampu memahami kebahagiaan besar yang saya terima. Pengampunan saya ditandatangani pada tanggal 30 April dan hari Rabu saya diberitahu tentang itu, ketika kembali dari kamar tunggu. Saya segera memberi kabar Papa dan Mama, yang masih belum pergi dari penjara. Betapa bahagianya mereka."[18] Kita pasti bias membayangkan itu, namun hanya sejauh kita dapat membayangkan penderitaan mereka yang tidak tertahankan sampai saat menerima pengampunan, dan rasa putus asa akhir pada mereka yang menerima keputusan lain, yang berarti menghukum dan mengesahkan ketidaksalahan dan kemalangan mereka.

Untuk menyingkat masalah tentang hukum balas dendam, harus kita ingat bahwa dalam masyarakat primitif, hukum ini hanya dapat berlaku pada dua orang yang salah, satunya mutlak benar dan yang lain mutlak salah. Korban dipastikan tidak bersalah. Namun dapatkah masyarakat yang dianggap mewakili korban memberi pembenaran pada

18 Pater Devoyod: *op.cit.* Sama mustahilnya dengan membaca permohonan ampun yang diajukan oleh ayah atau ibu terhukum dengan tenang, sementara mereka belum paham akan kemalangan yang menimpa mereka.

ketidaksalahan itu? Apakah masyarakat tidak bertanggung jawab atas terjadinya kejahatan tersebut, setidaknya sebagian? Masalah ini telah sering dibicarakan, dan saya tidak akan mengulangi segala alasan yang telah dikemukakan oleh berbagai pemikir sejak abad ke-18. Secara ringkas semuanya menyebut bahwa setiap masyarakat memiliki penjahat yang memang sudah sepatutnya ada. Namun sejauh menyangkut Perancis, sangat mustahil untuk tidak menunjuk keadaan lingkungan yang seharusnya menyebabkan para pembuat undang-undang bersikap lebih rendah hati. Menjawab pertanyaan yang dimuat dalam Figaro tahun 1952 tentang hukuman mati, seorang kolonel menyatakan bahwa memberlakukan hukuman kerja paksa seumur hidup sebagai hukuman terberat sama artinya dengan membuka sekolah kejahatan. Perwira tinggi ini tampaknya tidak tahu, dan saya hanya dapat mengucapkan selamat kepadanya atas ketidaktahuannya itu, sebab sesungguhnya kita sudah mempunyai sekolah semacam itu, yang berbeda dengan sistem penjara kita dalam hal bahwa orang bisa datang pergi sesukanya; yaitu warung-warung pinggiran dan daerah-daerah miskin di kota-kota kita, kebanggaan republik kita. Pada titik ini sesungguhnya mustahil rasanya orang sampai berpendapat demikian.

Statistik menunjukkan adanya 64.000 pemukiman sangat padat (3 sampai 5 orang per kamar) di kota Paris saja. Pembunuh anak-anak pada galibnya adalah makhluk sangat hina yang sangat jarang menggugah rasa iba. Sangat boleh jadi (sekali lagi, boleh jadi) tidak seorang pun di antara pembaca, jika tinggal di daerah seperti itu, akan bertindak demikian jauh sampai membunuh anak-anak. Dengan demikian tidak ada soal mengurangi tingkat kesalahan para penjahat busuk seperti itu. Namun penjahat-penjahat ini jika tinggal di lingkungan-lingkungan yang lebih lega, barangkali tidak akan berkesempatan melakukan kejahatan hina tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa mereka tidak menanggung sendiri kesalahannya dan agak aneh bahwa hal

untuk menghukum mereka justru diberikan kepada orang-orang yang mendukung subsidi penanaman bit gula untuk produksi alkohol, dan bukan pengadaan perumahan.[19]

Alkohol membawa akibat yang lebih mengejutkan lagi terhadap skandal ini. Sudah menjadi rahasia umum bahwa bangsa Perancis secara sistematis dibuat mabuk oleh sebagian besar suara di parlemen, berdasarkan alasan-alasan yang menjijikkan. Saat ini, proporsi alkohol sebagai penyebab timbulnya kejahatan-kejahatan berdarah sangat mengejutkan. Seorang ahli hukum (McGuillon) memperkirakan angkanya sekitar 60%, Dr. Lagriffe memperhitungkan angkanya bekisar antara 41,7 sampai 72%. Suatu penelitian pada tahun 1951 di lembaga pemasyarakatan Fresnes menunjukkan, dari antara para penjahat kambuhan, 29% adalah pecandu alkohol kronis, dan 24% mewarisi ketagihan alkohol dari orang tuanya. Akhirnya, 95% pembunuh anak-anak adalah pecandu alkohol. Angka-angka ini sangat mengejutkan. Kita dapat memperbandingkan angka-angka ini dengan angka yang lebih menarik lagi: laporan pajak sebuah perusahaan minuman pembangkit selera (aperitif) , yang pada tahun 1953 memperoleh laba 410 juta Francs. Perbandingan antara kedua angka ini memberikan pembenaran terhadap perlunya memberi informasi kepada perusahaan itu dan direktorat yang menangani urusan alkohol bahwa mereka bertanggung jawab atas terbunuhnya anak-anak, lebih dari yang pernah terlintas dalam pikiran mereka. Sebagai penentang hukuman mati,saya tidak akan menuntut mereka dengan hukuman mati. Namun bagi saya mereka perlu dan harus dipaksa menyaksikan pelaksanaan hukuman mati seorang pembunuh anak-anak di bawah pengawalan ketat, serta sesudahnya diharuskan membaca laporan statistik, yang antara lain berisi angka-angka yang telah saya tunjukkan di atas.

19 Perancis menduduki peringkat pertama di antara negara-negara konsumen alkohol dan peringkat ke-15 dalam hal jumlah bangunan-bangunannya.

Penguasa yang menebar benih alkohol tidak boleh heran kalau mereka panen kejahatan.[20] Dan nyatanya mereka memang tidak heran, melainkan terus berlanjut memancung kepala orang yang telah mereka tuangi alkohol. Dengan tenangnya penguasa membag-bagi keadilan dan bertindak sebagai pemberi hutang: citra kebaikannya tidak tercemar sama sekali. Perhatikan kata seorang pramuniaga alkohol yang menjawab pertanyaan *Figaro* sebagai berikut: "Saya tahu apa yang akan diperbuat seorang penentang gigih hukuman mati bila dalam jarak seraihan dari senjata api tiba-tiba dia menyaksikan seorang pembunuh membantai ayahnya, ibunya, anak-anaknya, dan teman karibnya. Nah!" Kata "nah" ini tampaknya kata-kata seorang pemabuk. Wajar saja bila seorang penentang gigih hukuman mati akan menembak pembunuh seperti itu, dan tidankan-tindakannya dapat dibenarkan tanpa kehilangan alas an sebagai penentang hukuman mati yang gigih. Namun bila pikiran di atas ditelusuri lebih jauh dan ditemukan fakta bahwa si pembunuh ternyata menebarkan bau alkohol, maka si pramuniaga tadi selanjutnya harus mengawasi benar-benar orang yang pekerjaannya membuat mabuk para calon penjahat. Yang lebih mengherankan lagi, keluarga korban kejahatan atas pengaruh alkohol tak pernah menuntut apa-apa ke parlemen. Tentu saja tidak ada tindakan yang pernah dilakukan, dan penguasa, yang merasa mendapat kepercayaan masyarakat dan dukungan pendapat umum, juga terus menghukum para pembunuh (terutama para pecandu alkohol) sebagaimana halnya para mucikari menghukum anak buahnya yang telah bekerja keras membanting tulang untuk tuan-tuannya. Bedanya para mucikari tidak mencari pembenaran moral. Lain dengan penuasa. Meski dilihat dari segi hukum keadaan mabuk dapat

20 Para pejuang pro hukuman mati memperoleh publisitas besar pada akhir abad lalu oleh adanya peningkatan kejahatan sejak tahun 1880, yang seolah-olah seimbang dengan menurunnya pelaksanaan hukuman mati. Tetapi pada tahun 1880 itu juga suatu Undang-Undang yang membolehkan dibukanya bar dan warung minum tanpa izin resmi mulai diberlakukan. Cobalah kemudian menebak statistik kejahatan yang ada!

dipertimbangkan untuk memberi keringanan hukuman, penguasa tidak mengakui adanya kecanduan alkohol yang kronis. Keadaan mabuk hanyalah menyertai kejahatan kekerasan yang tidak diancam hukuman mati, sedang pecandu alkohol kronis mampu melakukan pembunuhan berencana, yang mengakibatkan dijatuhkannya hukuman mati. Akibatnya, penguasa berhak menghukum hanya dalam kasus-kasus yang jelas penyebabnya.

Apakah ini berarti setiap pecandu alkohol dinyatakan tidak memiliki tanggung jawab oleh penguasa yang menepuk dada sampai akhirnya seluruh warga negara hanya minum sari buah saja? Tentu saja tidak. Sama halnya dengan tidak berlakunya alasan "tidak dianggap bersalah karena memang memiliki watak jahat karena warisan". Tanggung jawab seorang pelanggar hukum yang sesungguhnya tidak dapat diukur dengan pasti. Kita semua tahu ilmu hitung tidak akan mampu menghitung semua nenek moyang kita, baik yang pecandu alkohol maupun yang bukan. Jika dikembalikan saat manusia mulai ada, angka itu akan kira-kira sama dengan sepuluh pangkat 22 kali jumlah penghuni bumi saat ini. Dengan demikian banyaknya tabiat buruk atau tidak wajar yang diturunkan nenek moyang kita hampir tidak terbatas. Sifat tidak bertanggung jawab dengan demikian mudah berkembang. Karena itu adalah logis sekali kalau hukuman ataupun pujian tidak perlu dibagi-bagi, dan demikian pula halnya, semua bentuk masyarakat akan menjdi mustahil. Naluri melestarikan masyarakat, yang berarti juga melestarikan individu, sebaliknya menghendaki agar tanggung jawab individu dijadikan dalih dan diterima tanpa memimpikan suatu keterlibatan mutlak yang pada akhirnya hanya akan menghancurkan masyarakat. Namun penalaran yang sama haruslah membawa kita pada kesimpulan bahwa segala jenis tanggung jawab total itu sesungguhnya tidak ada, demikian pula hukuman atau pujian mutlak. Akibatnya, tidak seorang pun dapat diberi hadiah secara lengkap, termasuk

para pemenang hadiah Nobel. Tetapi juga tidak seorang pun boleh dihukum mati apabila dianggap bersalah, dan semakin tidak boleh, apabila ada kemungkinan orang tersebut tidak bersalah. Hukuman mati, yang sebenarnya tidak memberikan contoh apa pun dan juga tidak menjamin keadilan distributif, dengan enaknya merampas suatu kekuasaan besar, yaitu mengaku menghukum kesalahan yang selalu nisbi melalui hukuman definitif dan tidak dapat dicabut lagi.

Jika memang benar sifat hukuman mati sebagai contoh meragukan dan sebagai bentuk keadilan tidak memuaskan, maka kita harus setuju dengan para pendukungnya bahwa hukuman mati ini bersifat melenyapkan. Hukuman mati jelas melenyapkan si terhukum. Alasan ini saya sesungguhnya sudah dapat menghentikan debat penuh risiko dan tanpa keputusan, yang seperti telah kita saksikan bersama memang selalu bisa jadi bahan perdebatan. Dan sebaliknya, orang bisa saja berkata bahwa hukuman mati perlu karena memang harus ada, serta menyatakan bahwa orang-orang tertentu tidak mungkin diperbaiki lagi, bahwa mereka merupakan bahaya laten bagi masyarakat beradab, dan karenanya, apa pun alasannya, mereka harus dibasmi. Memang tidak seorang dapat menyangkal bahwa dalam masyarakat terdapat orang-orang bertabiat hewan yang tenaga dan kebrutalannya seolah-olah tak terkalahkan oleh siapa pun. Hukuman mati ternyata tidak mengatasi masalah yang timbul oleh ulah orang-orang tersebut. Baiklah kita sepakat bahwa hukuman mati sekurang-kurangnya mengurangi masalah tersebut.

Kembali pada orang-orang di atas, apakah benar hukuman mati hanya berlaku untuk mereka? Adakah jaminannya bahwa orang-orang tersebut memang tidak dapat diperbaiki lagi? Atau malahan tidak seorang pun dari mereka yang tidak bersalah sama sekali? Lalu dengan demikian apakah harus diakui bahwa hukuman mati bersifat memusnahkan hanya jika tidak dapat lagi dicabut? Pada tanggal 15

Maret 1957, Burton Abbot dieksekusi di California, karena membunuh gadis berusia 14 tahun. Orang yang melakukan kejahatan seperti ini bagi saya tergolong dalam orang-orang yang tidak dapat lagi diinsyafkan. Meskipun Abbot terus-menerus menyatakan dirinya tidak bersalah, hukuman tetap akan dijatuhkan. Eksekusi diputuskan akan dilakukan tanggal 15 Maret pukul 10 pagi. Pada pukul 09.10 pelaksanaan eksekusi ditunda agar para penasihat hukum dapat mengajukan permintaan keringanan hukuman.[21] Pukul 11.00 permohonan keringanan ditolak. Pukul 11.15 Abbot masuk ruang gas. Pukul 11.18 gas mulai menyusup ke dalam saluran pernapasannya. Pukul 11.20 sekretaris Komite Peringanan Hukuman menelpon. Komite menyetujui permohonan para penasihat hukum. Mereka mula-mula mencoba menelpon gubernur California yang sedang pergi berolah raga layar, lalu menelpon ke penjara. Abbot dikeluarkan dari kamar gas. Terlambat. Kalau saja cuaca California saat itu mendung, pastilah Gubernur California tidak akan pergi berlayar. Dan telepon akan bordering dua menit lebih awal, dan dengan demikian Abbot masih hidup sampai kini dan barangkali akan mendengar sendiri pernyataan bahwa dirinya tidak bersalah. Hukuman-hukuman lain, seberapa beratnya, akan memberinya kesempatan seperti ini. Tetapi hukuman mati tidak.

Kasus ini memang suatu hal yang luar biasa, mungkin demikian kata orang. Hidup kita ini pun suatu yang luar biasa, dan dalam kehidupan kita bersama, peristiwa tersebut sering terjadi, dalam jarak sekitar sepuluh jam terbang saja dari tempat tinggal kita. Kemalangan Abbot sama dengan berita-berita luar biasa yang lain, suatu kesalahan yang umum terjadi jika kita mau percaya surat kabar (lihat kasus Deshay, misalnya). Ahli hukum Olivectoix, menerapkan

21 Harus dicatat, kebiasaan penjara di Amerika adalah memindahkan si terhukum ke sel lain pada malam sebelum eksekusi, sementara kepadanya diberitahukan upacara yang bakal dijalaninya itu.

berlakunya hukum probabilitas dalam pengambilan keputusan keliru dalam pengadilan sekitar tahun 1860, yang menyimpulkan bahwa barangkali seorang yang tidak bersalah dihukum dalam setiap 257 kasus. Jumlah yang sangat kecil? Kecil memang jika dibandingkan dengan rata-rata keputusan hukuman yang dijatuhkan. Namun tidak terukur jika soalnya menyangkut hukuman mati. Ketika Hugo menulis bahwa baginya nama giloti'n yang tepat adalah Leserques,[22] maksudnya bukanlah bahwa setiap orang yang dipenggal kepalanya adalah seorang Læserques, tetapi bahwa seorang Leserques telah cukup menjadikan gilotin suatu alat rendah tanpa harga untuk selama-lamanya. Dapat dipahami mengapa Belgia menghapus hukuman mati segera sesudah terjadi kesalahan pengambilan keputusan pengadilan, dan Inggris mempertanyakan kembali arti hukuman mati sesudah terjadi kasus Hayes. Kita juga akan mampu memahami kesimpulan seorang jaksa agung yang ketika ditanya pendapatnya sehubungan dengan permintaan peringanan hukuman seorang pembunuh yang korbannya tidak diketemukan, menyatakan: "Jika X masih tetap hidup ... pejabat yang berwenang mungkin akan memeriksa bukti-bukti baru yang pada akhirnya akan kita temukan jasad sang istri ...[23] Selain itu, saya khawatir hukuman mati hanya akan memberi bukti teoriti's, suatu rasa sesal yang tidak seharusnya ada, karena kemungkinan pemeriksaan kembali telah lenyap." Di sini suatu rasa cinta terhadap keadilan dan hukum ditunjukkan secara sangat menyentuh dan sangat tepat kiranya untuk selalu mengulang-ulang adanya "rasa sesal" dalam pengadilan-pengadilan kita, suatu gambaran tegas tentang bahaya yang dihadapi oleh para ahli hukum. Setelah orang yang tanpa salah tadi mati, tidak ada lagi yang dapat diperbuat, kecuali merehabilitasi namanya—itupun jika ada orang yang meminta. Baru kemudian ia mendapatkan kembali

22 Nama orang yang digilotin tanpa salah dalam kasus Courrier de Lyon.

23 Si terhukum didakwa membunuh istrinya, tetapi tubuh istrinya tidak pernah ditemukan.

ketidakbersalahannya yang sebenarnya tidak pernah hilang itu. Namun tuduhan yang menyebabkannya menjadi korban, penderitaannya, kematiannya, telah ia peroleh untuk selama-lamanya. Yang tinggal pada kita sekarang adalah perenungan, apa yang hendak kita lakukan nanti terhadap orang-orang yang tidak bersalah di masa datang. Di Belgia, soal ini telah beres. Di Perancis, hati nurani khalayak pernah tergugah oleh pertanyaan itu.

Barangkali orang Perancis mengambil yang mudahnya saja, berdasarkan kenyataan bahwa keadilan terlah berkembang seiring dan sejalan dengan ilmu pengetahuan. Apabila seorang terpelajar diajukan sebagai saksi ahli ke depan pengadilan, semua orang mendengar dengan takzim seolah-olah dia seorang pastor, dan anggota juri, yang dibesarkan dengan ilmu pengetahuan sebagai agama, segera menyesuaikan pendapatnya. Namun berbagai kasus akhir-akhir ini, terutama kasus Bernard, telah menunjukkan betapa ahli semacam itu pun tidak lebih seperti pelaku sandiwara komedi. Kesalahan yang dipastikan dengan melihat tabung reaksi tidak lebih baik daripada kepastian kesalahan yang ditetapkan dengan cara lain. Tabung percobaan yang lain akan memberikan bukti yang berbeda, dan perhitungan manusia sebagai manusia akan kehilangan makna dalam permainan matematika yang berbahaya ini. Perbandingan antara orang pandai yang benar-benar ahli dengan hakim yang juga ahli psikologi kira-kira seimbang, dan juga tidak akan lebih besar dari juri yang serius dan objektif. Saat ini, seperti juga kemarin, kemungkinan berbuat salah masih saja ada. Suatu ketika nanti akan ada saksi ahli yang menyatakan ketidakbersalahan Abbot-Abbot yang lain. Namun si Abbot akan tetap mati, dari segi apa pun, dan ilmu pengetahuan yang dapat menunjukkan kebersihan atau kesalahan seseorang belum mampu menyadarkan mereka akan korban-korban yang telah dibunuhnya.

Dari antara mereka itu, apakah ada jaminan bahwa tidak ada yang dibunuh selain mereka yang tidak dapat diperbaiki lagi? Siapa pun yang pernah dihadapkan ke pengadilan, misalnya seperti saya sendiri, tentu mengetahu bahwa dalam setiap hukum yang dijatuhkan selalu saja ada faktor kebetulan. Penampilan si tertuduh, jenis kejahatannya (perzinahan seringkali dianggap sebagai pelanggaran hukum yang berlebihan oleh para juri yang boleh jadi pernah menyeleweng), tingkah lakunya (yang hanya akan dihargai jika selalu santun, artinya harus terus-menerus bersandiwara), caranya berbicara (jangan sampai menggagap atau terlalu lancar), kemalangan diajukan ke pengadilan, dinikmati secara sentimental (dan ternyata hal ini tidak selalu efektif); terlampau banyak hal yang memengaruhi keputusan akhir juri. Pada saat hukuman mati dijatuhkan, yakinlah bahwa dalam mencapai keputusan tersebut, dibutuhkan suatu kombinasi ketidakpastian yang luar biasa. Ketika diketahui bahwa reformasi tahun 1832 menyebabkan para juri memilik kekuasaan dalam menentukan apa yang disebut hal-hal yang meringankan *secara tidak terbata,* dapatlah kita bayangkan suasana hati nurani yang bagaimana, yang dirasakan para juri tersebut. Hukum tidak lagi melihat dengan tepat kasus yang menyebabkan pidana mati, hingga kerja juri disimpulkan berdasar dugaan saja.Karena sesungguhnya juri yang benar-benar sebanding tidak pernah ada, maka seorang terhukum mati sebenarnya tetap bernasib tidak pasti. Karena di mata orang terhormat dari Ille-et-Vilaine ia telah bertobat, ia dijamin mendapat pengampunan yang setimpal oleh penduduk baik-baik dari Var. Sayang sekali, pisau sudah terlanjur jatuh dan perbedaan seperti itu menjadikannya tanpa arti.

Risiko perbedaan waktu dengan risiko perbedaan geografis menjadi bertambah absurd. Pekerja komunis Perancis yang baru saja dipenggal di Aljazair karena memasang bom waktu (dan diketahui sebelum bom meledak) di kamar ganti pabrik, diadili tidak hanya karena

apa yang dilakukannya, melainkan juga karena suasana politik di waktu itu. Dalam kerangka pikiran masa kini di Aljazair terdapat suatu hasrat untuk dalam saat yang sama membuktikan kepada dunia Arab bahwa gilotin dirancang untuk digunakan terhadap orang Perancis, sementara kepada Perancis ditunjukkan bahwa tidak mentolerir teorisme. Namun pada waktu yang sama pula menteri yang menandatangani keputusan hukuman mati itu mau menerima dukungan suara golongan komunis di daerah pemilihannya. Kalau saja lingkungannya berbeda, si tertuduh boleh jadi akan bebas, dan satu-satunya risiko yang harus dihadapinya, jika suatu ketika nanti dia menjadi tokoh partai, adalah karena tertangkap mabuk di bar yang sama dengan yang mulia menteri di atas. Pikiran seperti ini pastilah pahit, dan orang akan lebih tenteram kalau para pemimpin tetap mengingat-ingatnya dalam hati. Mereka harus tahu bahwa adat dan zaman berubah, akan datang saatnya bahwa orang yang bersalah dan buru-buru dihukum mati ternyata tidak sehitam yang disangka.Tapi semuanya sudah terlambat, dan tidak ada lagi yang dapat kita lakukan kecuali minta maaf dan melupakan semuanya. Sudah barang tentu orang akan melupakannya. Kejahatan yang tidak dihukum, kata orang Yunani, menulari seluruh kota. Namun ketidakbersalahan yang dihukum atau kesalahan sepele dihukum berat dalam jangka waktu panjang juga akan mengotori kota. Di Perancis kita semua tahu itu.

Demikian pula kata orang soal keadilan hukum, yang meskipun ada kekurangannya, masih lebih baik daripada tindakan sewenang-wenang. Akan tetapi pemikian yang menyedihkan ini hanya berlaku dalam hubungannya dengan hukuman-hukuman biasa. Dalam hal hukuman mati, kekurangan tersebut benar-benar merupakan skandal. Suatu kalimat klasik dalam hukum Perancis, yang menghendaki agar hukuman mati dapat diterapkan tanpa pandang bulu, menyatakan sebagai berikut: "Keadilan manusia tidak sedikit pun memiliki hasrat

untuk menjamin adanya pengecualian. Mengapa? Karena sadar akan segala kelemahannya." Jadi, haruskah kita lalu menyimpulkan bahwa kelemahan tersebut memberi kuasa pada kita untuk memberikan peradilan mutlak dan karena tidak yakin apakah akan mencapai keadilan sejati, masyarakat harus berbondong-bondong mengarah ke ketidakadilan mahaagung dengan penuh risiko? Bila keadilan memang mengakui kelemahannya, apakah tidak lebih baik apabila kita kemudian mengambil sikap rendah diri dan memberi kesempatan secukupnya kepada proses peradilan agar kesalahan dapat diperbaiki?[24] Tidak dapatkah keadilan mengakui adanya kelemahan pada diri penjahat sebagaimana diakui adanya kondisi-kondisi yang meringankan dalam diri masyarakat sendiri? Dapatkah juri dengan penuh ketegasan mengatakan: "Jika aku tidak sengaja membunuhmu, engkau harus memaafkanku karena sifat manusiawi kita yang penuh kelemahan. Tetapi aku sendiri menjatuhkan hukuman mati ini tanpa mempertimbangkan adanya sifat lemah yang manusiawi itu"? Ada solidaritas pada orang-orang yang melakukan kesalahan dan pelanggaran.Haruskah solidaritas ini diperlakukan di pengadilan dan tidak untuk seorang terdakwa? Tidak, dan jika keadilan di bumi ini memang memiliki makna, makna itu adalah pengakuan akan adanya solidaritas itu dan lalu tidak dapat memisahkan diri dari rasa kasih sayang sesama. Kasih sayang terhadap sesama dalam contoh ini adalah kesadaran tentang penderitaan bersama dan bukan suatu kesombongan yang berlebihan tanpa memperhatikan penderitaan dan hak sesorang korban. Kasih sayang tidak berarti meniadakan hukuman, tetapi menunda keputusan hukuman terakhir itu. Kasih sayang menolak penilaian definitif yang tidak bisa diubah, yang membawa ketidakadilan bagi umat manusia

24 Kita telah membanggakan diri mengampuni Silon, yang baru-baru ini membunuh anak perempuan berusia 4 tahun supaya tidak dibawa ibunya, yang sedang minta cerai. Ketika dalam penjara diketahui Silon mengidap tumor otak, sehingga diduga ia berani berbuat sedemikian keji.

karena gagal mempertimbangkan kondisi masyarakat pada umumnya yang telah hancur.

Secara jujur memang ada juri yang menyadari hal ini, karena mereka serinhkali menyebut adanya hal-hal yang meringankan dalam suatu kasus kejahatan yang sama sekali tidak meringankan. Hal ini dikarenakan bagi mereka hukuman mati terlampau berlebihan untuk diterapkan dalam kasus-kasus yang demikian, dan mereka lebih memilih hukuman yang ternyata agak terlampau ringan daripada menjatuhkan hukuman yang terlanjur terlampau berat. Dalam keadaan sangat parah, ini mengakibatkan orang cenderung menyetujui kejahatan daripada memberi hukuman. Tidak pernah kita baca dalam surat kabar bahwa di sidang pengadilan ada hukuman yang dianggap pasti. Dan berdasarkan fakta, hukuman selalu dianggap terlalu ringan atau terlalu berat. Namun para juri juga paham akan hal ini. Tetapi bila dihadapkan pada kegarangan hukuman mati, mereka seperti halnya kita sendiri, lebih memilih untuk bersikap seolah-olah tidak tahu-menahu daripada berkompromi. Mareka tahu apa yang mereka lakukan, karena sadar bahwa mereka juga memiliki kelemahan. Dan keadilan sejati ada di pihak mereka, sebaliknya logika tidak.

Tentu saja juga terdapat penjahat-penjahat besar yang dikutuk oleh semua juri kapan pun dan di mana pun. Kejahatan mereka tidak perlu disangsikan lagi, dan bukti bagi tuduhan-tuduhan terhadap mereka diperkuat oleh pengakuannya demi membela diri. Sangat mungkin segala sesuatu yang abnormal dan mengerikan dalam hal ini dianggap sebagai kelainan patologis. Tetapi para ahli psikiatri dalam banyak kasus juga telah dimintai pendapat. Baru-baru ini di Paris, seorang pemuda, yang agak lemah namun sopan dan baik hati, setia pada keluarga, mengaku merasa terganggu oleh omelan ayahnya karena pulang terlambat. Ayahnya sedang duduk membaca di kamar makan. Pemuda itu lalu mengambil sebilah kapak dan mengayunkannya

beberapa kali ke tubuh ayahnya dari belakang. Kemudian dia mengapak pula ibunya, yang pada saat itu berada di dapur. Selanjutnya dia menanggalkan pakaian, dan menyembunyikan celana yang berlumuran darah ke dalam lemari dan pergi berkunjung ke rumah pacarnya tanpa menunjukkan tingkah laku mencurigakan. Sesudah itu dia pulang ke rumah dan melapor kepada polisi bahwa kedua orang tuanya mati dibunuh orang. Polisi menemukan celana penuh darah dan dengan mudahnya pembunuh tadi mengakui perbuatannya. Para psikiatris berkesimpulan bahwa orang yang membunuh karena merasa terganggu, bukanlah orang yang mengalami gangguan jiwa. Ketidakacuhannya yang aneh, seperti yang ditunjukkannya dengan ucapannya sendiri, sewaktu di dalam penjara (merasa gembira karena upacara pemakaman orang tuanya dihadiri banyak orang—"Mereka berdua amat dihormati orang", ujarnya kepada pengacaranya), tentu saja tidak dapat dianggap normal. Tetapi daya penalarannya jelas tidak terpengaruh sama sekali.

Banyak "monster" menampilkan di hadapan kita kesan yang sulit diduga. Jelas bahwa tingkat atau sifat kejahatan mereka tidak memungkinkan mereka untuk bertobat atau insyaf. Mereka harus dijaga agar tidak melakukan perbuatan demikian lagi, dan caranya adalah dengan melenyapkannya. Dalam hal ini, debat tentang hukuman mati menjadi sah. Dalam semua kasus yang lain, perdebatan tentang hukuman mati tidak akan bertahan terhadap kritik para abolisionis. Tetapi dalam kasus-kasus yang ekstrem, dan dalam keadaan naïf, kita seperti dalam keadaan bertaurh. Tidak ada fakta atau penalaran yang mampu mempersatukan orang-orang yang berpendapat bahwa penjahat paling keji tetap harus diberi kesempatan dengan orang-orang yang berpendapat bahwa kesempatan tidak ada gunanya. Namun barangkali pada titik akhir masih dapat diamati hal-hal di luar garis pertentangan antara kedua pendapat tersebut dengan menimbang perlu tidaknya hukuman mati saat ini dan di Eropa. Dengan rendah hati

saya mencoba menjawab harapan seorang ahli hukum Swiss, Mahaguru Jean Graven, yang pada tahun 1952 dalam studinya tentang hukuman mati telah menulis: "Menghadapi masalah yang sekali lagi menantang hati nurani dan nalar kita, kita berpikir bahwa masalah ini harus segara dipecahkan tidak dengan konsep, masalah, atau pendapat yang pernah diajukan di masa lampau ataupun lewat harapan dan janji teoretis masa datang, melainkan melalui pemikiran, fakta nyata dan kebutuhan masa kini."[25] Memang dapat saja berdebat tanpa keputusan tentang untung ruginya hukuman mati sepanjang masa atau dalam suasana kehampaan intelektual. Namun, di sana sini hukuman mati punya peranan, dankita harus mengambil sikap dalam hubungannya dengan para algojo modern. Apa makna hukuman mati bagi manusia pertengahan abad ini?

Untuk menyederhanakan masalahnya, dapatlah dikatakan bahwa peradaban kita telah kehilangan satu-satunya nilai, yang dengan caranya sendiri member pembenaran terhadap hukuman mati dana dalam pada itu juga terancam oleh kejahatan-kejahatan yang mendorong penghapusannya. Dengan kata lain, penghapusan hukuman mati harus diperjuangkan oleh seluruh anggota masyarakat kita, baik karena alasan-alasan logis maupun alasan-alasan realistis.

Kita mulai dengan alasan logis. Apabila kita mengambil kesimpulan bahwa seseorang harus menjalani suatu hukuman yang tidak dapat diubah, sama artinya dengan memutuskan bahwa orang tersebut tidak memiliki kesempatan membela diri. Pada titik inilah, sekali lagi, pendapat-pendapat saling bertentangan secara membabi-buta dan mengental dalam bentuk pertentangan yang mandul. Namun masalahnya telah sedemikian rupa hingga tidak seorang pun dari kita dapat memberi penyelesaian dengan baik, karena kita sendiri

25 *Revue de Criminologie et de Police Technique* (Jenewa), edisi khusus, 1952.

merangkap hakim sekaligus pelakunya. Di sini muncul ketidakpastian tentang hak kita untuk membunuh dan ketidakmampuan kita untuk saling meyakinkan. Tanpa kesalahan mutlak, tidak akan ada keadilan tertinggi. Padahal kita semua pernah berbuat salah, meskipun, umpamanya, kesalahan tersebut tidak terjangkau oleh tangan hukum, dan merupakan kejahatan yang tidak diketahui orang. Tidak ada manusia yang benar-benar adil—yang ada adalah nurani yang berlebihan atau berkekurangan rasa keadilan. Hidup sedikitnya membuat kita paham akan hal ini serta menyebabkan kita sedikitnya berbuat kebajikan untuk mengimbangi kejahatan yang telah pernah kita perbuat di dunia ini. Hak hidup seperti ini, yang memberi kesempatan pada kita untuk memperbaiki diri, adalah hak alami semua manusia, bahkan mereka yang paling jahat sekalipun. Penjahat paling keji dan hakim paling adil berdiri berdampingan, bersama-sama mengalami nasib malang dalam solidaritasnya. Tanpa hak tersebut, kehidupan moral menjadi mustahil. Tidak seorang pun di antara kita berhak memutuskan harapan orang lain, kecuali sesudah orang tersebut mati, dan mengubah hidupnya menjadi sekadar nasib yang harus dijalani, lalu menjatuhkan hukuman yang tidak dapat diubah. Tetapi menjatuhkan hukuman pasti tidak berubah sebelum seseorang meninggal, menutup rekening, sementara pemberi pinjaman masih ada, tidak ada yang berhak atas itu. Dalam batas ini, sekurang-kurangnya orang yang mengadili secara mutalk itu berarti menghukum diri sendiri secara mutlak pula.

Bernard Fallot, anggota kelompok Masyu yang bekerja untuk kepentingan Gestapo, dihukum mati sesudah mengaku melakukan berbagai kejahatan kejam, menganggap dirinya tidak pantas diampuni. "Tanganku terlampau berlumuran darah," katanya kepada rekan-rekannya sepenjara.[26] Pendapat para hakim jelas menempatkannya

26 Jean Boognano. *Quartier des fauves*, prison des Fresnes (Editions de Fusseau).

pada golongan orang yang tidak mungkin diperbaiki, dan saya sangat tergugah untuk menyetujui pendapat tersebut, seandainya saya tidak membaca suatu pengakuan mengejutkan darinya. Inilah yang dikatakan Fallot kepada temannya tadi, sesudah mengatakan bahwa dia ingin mati secara ksatria: "Tahukah kau apa yang kusesalkan? Aku menyesal karena tidak dari dulu aku mengenal Alkitab seperti sekarang ini. Aku yakin jika demikian jadinya, pastilah aku tidak berada di sini." Di sini masalahnya bukan menyerah pada serangkaian gagasan konvensional yang menyentuh rasa atau tergugah oleh apa yang oleh Victor Hugo disebut narapidana yang baik. Zaman pembebasan ini berniat menghapus hukuman mati atas anggapan bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Tentu saja ini salah (manusia sesungguhnya lebih jahat atau lebih baik). Dua puluh tahun sesudah bergulat dalam sejarah dahsyat kita sendiri, kita pasti paham akan hal itu. Tetapi justru karena dia tidak mutlak baik, tidak seorang pun di antara kita yang dapat bertindak sebagai hakim mutlak dan menjatuhkan hukuman untuk melenyapkan orang paling jahat dari mereka yang bersalah untuk selama-lamanya, karena tidak seorang pun di antara kita yang boleh menganggap dirinya mutlak tidak pernah salah. Hukuman mati mengancam satu-satunya solidaritas manusia yang paling tidak terbantahkan--solidaritas menghadapi maut--dan ini hanya dapat dianggap sah oleh karena adanya kebenaran atau prinsip yang lebih tinggi dari yang dimiliki manusia.

Dalam kenyataannya, hukuman tertinggi selamanya selalu berupa hukuman agama. Hukuman yang dijatuhkan atas nama raja, wakil Tuhan di dunia, atau oleh pendeta atas nama masyarakat yang bertindak sebagai persekutuan suci, menolak orang bersalah sebagai anggota dalam masyarakat surgawi, satu-satunya yang memberinya hidup, dan bukannya menolak solidaritas manusia. Kehidupan di dunia direbut darinya, itu pasti, tetapi juga kesempatannya untuk

memperbaiki diri tidak lagi dimilikinya. Keputusan hukuman yang sebenarnya, tidak dilaksanakan, karena akan dilaksanakan dalam kehidupan di akhirat. Hanya nilai-nilai religiuslah, terutama keyakinan akan kehidupan abadi, yang mampu menjadi dasar hukuman tertinggi, karena menurut logika ini, nilai-nilai tersebut menjaga sifat hukuman agar tidak tergoyahkan atau tidak dapat diubah. Akibatnya hukuman mati dibenarkan sepanjang tidak menjadi hukuman tertinggi.

Gereja Katolik, misalnya, selalu menyetujui adanya hukuman mati. Di masa lampau bahkan gereja sendiri menjatuhkan hukuman tersebut. Saat ini Gereja Katolik masih membenarkan hukuman mati dan merestui hak negara untuk melaksanakan hukuman ini. Pendapat gereja, betapa pun halusnya, menyangkut suatu perasaan amat dalam yang secara langsung diutarakan pada tahun 1937 oleh seorang anggota Dewan Nasional Swiss dari Fribourg dalam diskusi yang diselenggarakan oleh dewan tersebut. Menurut Tuan Grand, apabila dihadapkan pada kemungkinan eksekusi, penjahat yang paling rendah pun akan menyesali diri. "Dia akan bertobat, dan dengan demikian persiapannya menuju kematian akan mendapat dukungan. Gereja telah menyelamatkan salah satu anggotanya dan telah memenuhi panggilan suci. Inilah sebabnya mengapa gereja selalu dapat menganggap hukuman mati tidak hanya sebagai suatu cara membela diri, melainkan juga sebagai suatu *cara ampuh untuk pembebasan jiwa* ...."[27] Tanpa mencoba menjadi bagian dari keputusan gereja, hukuman mati telah mampu membanggakan keampuhannya yang suci, sebagaimana halnya perang."

Dengan cara penalaran yang sama barangkali pada pedang algojo Fribourg itu dapat kita baca kata-kata: "Yesus. Engkaulah sang Hakim". Artinya, si algojo melengkapi diri dengan fungsi suci. Dialah orangnya yang merusak tubuh orang lain untuk mengantarkan jiwa menghadapi

27 Garis bawah dari saya.

pengadilan mahatinggi, yang sebelumnya tidak seorang pun mampu menjadi hakimnya. Orang mungkin berpikir bahwa kata-kata di atas agak berbau skandal yang membingungkan. Dan sesungguhnya siapa pun yang percaya pada ajaran Yesus memang akan memandang pedang kemilau itu sebagai suatu hujaman atas tubuh Kristus. Dalam hal ini, kita dapat memahami ucapan tidak senonoh dari seorang terhukum Rusia yang hendak digantung oleh algojo-algojo Tsar pada tahun 1905, kepada pastor yang mencoba menenteramkan jiwanya dengan citra Kristus: "Enyahlah kau dan jangan berbuat tuna susila di depanku!" Orang-orang tidak beriman tidak habis-habisnya berpikir bahwa orang-orang yang telah melihat bukti nyata akan banyaknya korban kesalahan peradilan setidaknya akan berpikir dua kali sebelum melanggar hukum. Orang-orang beriman juga perlu diperingatkan bahwa sebelum memeluk agama Kristen, Kaisar Yulianus tidak mau memberi tempat berkumpul resmi kepada orang-orang Kristen karena mereka menolak hukuman mati atau hal-hal yang bersangkut paut dengan hukuman mati. Selama lima abad orang-orang Kristen percaya bahwa ajaran moral keras yang mereka anut melarang orang membunuh sesamanya. Namun agama Katolik tidak hanya berkembang dari ajaran Kristus semata. Agama tersebut juga bersandar pada Perjanjian Lama, Santo Paulus, dan Bapa-Bapa Suci Gereja. Khususnya kebakaran jiwa dan kebangkitan, keduanya merupakan pelengkap dogma. Akibatnya, hukuman mati oleh orang-orang Kristen dianggap sebagai hukuman sementara sambil menunggu hukuman terakhir, suatu aturan yang diperlukan pada tingkat duniawi, suatu ketetapan administratif yang tidak menandakan akhir kehidupan seorang pelanggar hukum, melainkan sebagai suatu tindakan penebusan. Saya tidak mengatakan bahwa semua orang yang beriman setuju dengan pendapat ini, dan saya pun dapat membayangkan bahwa ada orang-orang Katolik yang lebih dekat pada Kristus dibanding dengan Santo Paulus atau Musa. Saya hanya mengatakan bahwa percaya terhadap

kebakaran jiwa menyebabkan agama Katolik memandang hukuman mati dari sudut yang sama sekali berbeda dan membenarkannya.

Tetapi apa arti nilai pembenaran itu dalam masyarakat kita dewasa ini, yang pranata dan adat-istiadatnya telah kehilangan kontak dengan segala nilai suci? Ketika seorang hakim ateis atau skeptis atau agnotis menjatuhkan hukuman pada seorang penjahat tidak beriman, dia telah menjatuhkan hukuman yang tidak bisa ditarik kembali. Dia menempatkan dirinya selaku Tuhan,[28] tanpa memiliki kekuasaan atau bahkan tanpa percaya kepadaNya. Pendeknya dia membunuh karena nenek moyangnya percaya kepada kehidupan abadi. Namun masyarakat yang menurut dia telah diwakilinya, dalam kenyataannya menunjukkan suatu cara melenyapkan orang, melakukan tindak kekerasan terhadap umat manusia yang bersatu melawan maut, dan menempatkan diri sebagai suatu nilai mutlak karena masyarakat menyatakan diri sebagai suatu kekuasaan mutlak. Memang, karena menuruti tradisi, seorang pastor ditunjuk untuk membimbing si terhukum. Secara sah si pastor boleh saja mengharap bahwa si terhukum akan menjadi beriman karena takut dihukum. Namun siapa yang mau memaklumi bahwa perhitungan seperti itu justru membenarkan hukuman yang sangat sering dijatuhkan dan dijalani dengan semangat yang sangat berbeda? Beriman sebelum datang rasa takut dan beriman karena takut adalah dua hal yang berbeda. Tobat karena ancaman api dan gilotin akan selalu menimbulkan kecurigaan, dan selayaknya mengherankan bahwa gereja masih belum juga jera menginsyafkan penjahat dengan cara menakut-nakutinya. Dalam banyak hal, masyarakat yang telah kehilangan kontak dengan segala hal suci tidak akan mampu melihat apa untungnya orang menjadi beriman, karena tidak lagi tertarik pada masalah demikian. Masyarakat menetapkan suatu hukuman suci, dan pada saat yang sama

28 Seperti kita ketahui, keputusan juri selalu didahului kata-kata: "Dengan nama Tuhan dan hati nurani....."

melucutinya dari segala alasan dan kegunaannya. Masyarakat terus melenyapkan segala kejahatan seolah-olah memang itu tugasnya. Seperti kata seorang terhormat yang membunuh anak durhakanya: "Sungguh, aku tidak tahu harus kuapakan dia ini". Masyarakat mengakui hak menjatuhkan pilihan seolah-olah dirinya adalah kekuatan alam dan menghias proses pelenyapan seseorang dengan derita seolah-olah dirinya adalah dewa penyelamat.

Menyatakan bahwa seseorang harus mutlak memutuskan hubungannya dengan masyarakat karena dia jahat sama artinya dengan mengatakan bahwa masyarakat secara mutlak baik, dan tidak seorang pun pada saat ini yang berpikiran waras percaya akan hal itu. Orang malah lebih percaya akan keadaan yang bertentangan dengan hal itu. Masyarakat kita telah menjadi demikian buruk dan demikian kriminalnya hanya karena tidak ada lagi yang dianggapnya pantas selain kelestarian dan reputasinya yang hebat dalam sejarah. Memang masyarakat kita telah kehilangan kontak dengan segala yang bersifat suci. Ini karena pada abad ke-19 masyarakat mulai mencari ganti agama dengan mengangkat dirinya sendiri sebagai objek pemujaan. Doktrin evolusi dan pendapat tentang seleksi yang mengiringnya, telah mengakibatkan masa depan masyarakat mencapai titik akhir. Pemikiran utopia politis yang dicangkokkan ke dalam doktrin tersebut menyebut adanya masa depan gilang-gemilang di depan sana, serta menyebabkan segala usaha ke arah itu harus dibenarkan. Masyarakat menjadi terbiasa untuk menganggap sah apa pun yang beralasan demi masa depan, dan akibatnya menggunakan hukum tertinggi secara mutlak. Dari sini segala sesuatu yang menghalangi semua rencana dan dogma masa kini dianggap sebagai kejahatan dan pelanggaran. Dengan kata lain, sesudah menjadi pastor, seorang algojo kemudian menjadi pegawai negeri. Hasilnya telah kita lihat sendiri. Situasinya demikian rupa sehingga masyarakat abad pertengahan yang telah kehilangan

hak untuk menetapkan hukuman mati ini harus mencegahnya dengan alasan realisme.

Dalam hubungannya dengan kejahatan, bagaimana mendefinisikan peradaban kita ini? Jawabannya sederhana saja: sudah tiga puluh tahun ini kejahatan penguasa lebih banyak dilakukan daripada kejahatan individual. Yang saya maksud di sini bukan perang, entah perang lokal ataupun global, meski pertumpahan darah seperti itu juga merupakan alkohol yang akhirnya sama memabukkannya seperti anggur nomor wahid. Namun kenyatannya orang yang dibunuh oleh negara jumlahnya luar biasa banyaknya dan jauh melebihi jumlah orang yang terbunuh oleh pihak swasta. Makin lama makin sedikit orang dihukum mati karena melanggar hukum pidana sedang yang dipidana karena alasan politik makin bertambah juga. Buktinya, betapapun tingginya kedudukan kita, kita mempunyai kemungkinan suatu ketika akan dihukum mati, sementara kemungkinan seperti itu jelas akan dianggap menggelikan pada awal abad ini. Kata-kata bijak Alphonse Karr: "Biarlah pembunuhan mulia segera dilakukan," karena kini ia tidak bermakna apa-apa. Mereka yang membanjirkan darah paling deras adalah juga mereka yang menganggap dirinya memiliki hak, logika, dan sejarah untuk membenarkan semua tindakannya.

Jadi di sinilah masyarakat kita harus lebih membela diri terhadap penguasa daripada terhadap indivi'du. Mungkin perimbangan di atas akan berubah dalam jangka waktu tiga puluh tahun mendatang. Namun saat ini pertahanan kita harus digunakan terutama untuk menghadapi penguasa. Keadilan dan kebijaksanaan mengharuskan hukum melindungi individu dari tindakan penguasa yang hendak mengorbankan mereka atas nama golongan dan wibawa palsu. "Penguasalah yang harus menghapus hukuman mati" inilah yang harus menjadi semboyan kita.

Hukum yang haus darah, demikian kata orang, melahirkan kebiasaan haus darah pula. Namun masyarakat pada akhirnya akan mencapai keadaan memalukan, yaitu kebiasaan yang betapapun kacaunya, tidak pernah menjadi sehaus darah seperti hukumnya. Separuh Benua Eropa paham akan kondisi ini dan mungkin akan mengalaminya juga. Mereka yang dieksekusi selama saat-saat pendudukan akhirnya menyebabkan eksekusi pula pada saat pembebasan, karena teman dan sahabat mereka butuh melampiaskan dendam. Di tempat-tempat lain, penguasa yang penuh kejahatan mencoba menyembunyikan kesalahannya di masa lalu dengan melakukan berbagai pembantaian. Ada yang membunuh untuk bangsa atau kelas yang dianggap mulia di atas segala-galanya. Yang lain lagi membunuh demi harapan suatu masyarakat pada suatu nanti, yang juga dianggap sama mulianya. Siapa pun yang mengira mahatahu bertindak seolah-olah mahakuasa. Dewa-dewa sementara yang haus akan kepatuhan mutlak tanpa kenal lelah menjatuhkan hukuman yang bernilai mutlak. Dan agama yang telah kehilangan makna transendennya membunuh sejumlah besar manusia yang telah kehilangan harapan.

Bagaimana masyarakat Eropa pertengahan abad ini dapat bertahan tanpa mengambil keputusan untuk membela individu dengan segala daya dari penindasan para penguasa? Mencegah eksekusi seseorang sama halnya dengan terang-terangan menyatakan bahwa masyarakat dan penguasa bukanlah nilai mutlak, bahwa tidak ada sesuatu pun yang memberi kuasa pada mereka yang mengatur sesuatu tanpa dapat diubah atau memberi keputusan yang tidak dapat disangkal. Jika tidak ada hukuman mati, Gabriel Peri dan Brasillach masih akan tetap bersama kita. Kemudian dapatlah kita menilai mereka menurut pandangan kita dan dengan penuh keyakinan mengumumkan hasil penilaian itu. Sementara yang terjadi saat ini adalah mereka menilai kita dan kita tetap tinggal diam. Tanpa adanya hubungan mati mayat Rajk tidak akan

meracuni Hongaria; Jerman akan berkurang rasa salahnya dan lebih dihargai oleh Eropa; Revolusi Rusia tidak akan tampak memalukan dan mengerikan, serta darah orang-orang Aljazair akan terasa lebih ringan dalam hati nurani kita. Tanpa hukuman mati Eropa tidak akan dikotori oleh tumpukan mayat menggunung selama 20 tahun ini di atas bumi yang sudah lelah. Di atas benua kita ini segala nilai dikacaukan oleh rasa takut dan benci antarindividu dan antarbangsa. Bentrokan antaride dipersenjatai dengan tiang gantungan dan gilotin. Masyarakat manusiawi dan alami yang mengalami haknya ditindas, terpaksa menyerah kepada ideologi dominan yang menghendaki korban. Francart menulis: "Pelajaran dari tiang gantungan yang kita terima, adalah hidup manusia tidak lagi dianggap mulia ketika membunuhnya menjadi lebih berguna". Nyatalah bahwa hal ini memang semakin benar: pelajaran tersebut ditiru di mana-mana; pengaruh buruk itu telah menyebar ke banyak tempat. Bersamaan dengan itu menyebar pula kekacauan nihilism.

Pada titik ini kita harus segera mengajak berhenti dan meyakini bahwa individu lebih penting dari penguasa, baik dari segi prinsip maupun kelembagaan. Dan setiap tindakan yang meringankan tekanan kekuatan sosial terhadap individu, akan banyak membantu melonggarkan sesaknya Eropa oleh tekanan darah tinggi, hingga dengan demikian orang dapat berpikir lebih lega dan melangkah ke arah yang lebih sehat. Penyakit Eropa antara lain adalah tidak percaya pada apa pun, sementara mengaku tahu semua soal. Tetapi sebenarnya Eropa tidka banyak tahu, dan dari segala pemberontakan dan harapan yang kita rasakan, Eropa yakin akan satu hal: ia yakin bahwa pangkal kejahatan seseorang dalam batasnya yang misterius, membatasi jauhnya kebesaran Eropa. Bagi kebanyakan orang Eropa, keyakinan telah sirna. Bersamaan dengan itu, pembenaran atas dasar keyakinan terhadap hukuman juga telah ikut lenyap. Namun kebanyakan orang Eropa juga

menolak mengagungkan penguasa, yang tujuannya hendak mengganti keyakinan. Karenanya, di tengah-tengah kepastian dan ketidakpastian, sesudah mengambil keputusan untuk tidak menyerah atau menindas, kita harus menyatakan harapan kita dan ketidaktahuan kita sekaligus, kita harus menolak hukum mutlak dan keputusan yang tidak dapat ditarik lagi. Kita berhak mengatakan bahwa penjahat besar Anu atau Itu pantas dijatuhi hukuman kerja paksa seumur hidup. Tetapi kita tidak berhak untuk menetapkan bahwa dia tidka pantas memiliki masa depan—dengan kata lain, melenyapkan peluang untuk memperbaiki diri. Berdasarkan apa yang telah saya katakannya ini, dalam masyarakat Eropa yang bersatu pada masa dengan penghapusan hukuman mati, seharusnya merupakan pasal pertama Undang-Undang Eropa yang kita idam-idamkan bersama.

Dari khayalan humaniter abad ke-18 sampai ke tiang gantungan bersimbah darah, segalanya berjalan lurus, dan para algojo masa kini, seperti kita ketahui bersama, adalah juga kaum humanis. Dengan begitu, kita tidak perlu terlampau berhati-hati terhadap ideologi humaniter dalam menghadapi masalah hukuman mati. Sebagai kesimpulan, di sini akan saya ulangi sekali lagi bahwa baik ilusi mengenai kebajikan alami manusia maupun keyakinan akan datangnya zaman keemasan mendasari penolakan saya terhadap hukuman mati. Sebaliknya, bagi saya penghapusan hukuman mati merupakan hal yang niscaya, karena adanya pesisme rasional, logika, dan realisme. Saya berkata demikian bukan karena tidak kenal perasaan. Siapa pun yang telah melewatkan waktu berminggu-minggu mempelajari teks, catatan-catatan, dan mengamati orang lain yang mempunyai hubungan dengan tiang gantungan, dekat ataupun jauh, tidak mungkin tidak tersentuh oleh pengalaman itu. Namun baiklah saya ulangi lagi, saya tidak percaya bahwa di dunia ini tidak ada tanggung jawab dan bahwa kita harus menyerah pada kecenderungan modern untuk memaafkan segala-

galanya, termasuk pembunuh dan korbannya, karena tanggung jawab tidak dianggap perlu. Kekacauan yang murni sentimental seperti ini terjadi karena sikap pengecut dan tidak murah hati, dan pada akhirnya akan membenarkan semua hal yang paling buruk di dunia ini. Kalau kita memaafkan melulu, maka pada suatu saat kita akan merestui kehadiran kamp-kamp budak, kekuasaan-kekuasaan para pengecut, algojo-algojo terorganisasi, sinisme monster-monster politik raksasa, dan akhirnya mengkhianati saudara sendiri. Ini semua dengan gamblang dapat kita saksikan bersama. Yang terjadi dalam situasi dunia sekarang ini adalah bahwa manusia masa kini menginginkan hukum dan pranata yang cocok untuk tetirah, yang akan mengekang mereka tanpa menjerat, dan memimpin tanpa menindas. Karena terlempar ke dalam gerak dinamis sejarah yang tidak terkendalikan, manusia butuh filsafat alam dan sedikit hukum keseimbangan. Pendek kata, manusia butuh masyarakat yang berdasarkan akan budi dan bukan anarki yang telah melibatkan dirinya karena kesombongannya sendiri serta karena kekuasaan para penguasa yang berlebihan.

Saya yakin bahwa pengahpusan hukuman mati akan membantu kelancaran kita mencapai masyarakat seperti itu. Sesudah mengambil inisiatif ini, Perancis tentu dapat menawarkan pemikiran yang sama kepada Negara-negara non-abolisionis baik di luar maupun di dalam Tirai Besi. Namun bagaimanapun ia harus memberi contoh terlebih dahulu. Hukuman mati kemudian akan digantikan dengan kerja paksa-seumur hidup bagi penjahat-penjahat yang tergolong tidak dapat lagi diperbaiki, dan untuk jangka waktu tertentu bagi penjahat-penjahat lain. Bagi mereka yang menganggap hukuman demikian lebih berat daripada hukuman mati, kita hanya dapat menyatakan keheranan kita mengapa mereka tidak mengusulkan hukuman kerja paksa bagi penjahat besar seperti Landru dan hukuman mati bagi penjahat-penjahat yang lebih kecil. Kita dapat mengingatkan mereka pula bahwa

kerja paksa memberi kesempatan si terhukum untuk memilih mati, sedang gilotin tidak member pilihan lain. Sebaliknya bagi mereka yang menganggap kerja paksa sebagai hukuman yang terlampau ringan, dapat kita katakana bahwa, pertama, mereka kurang memiliki imajinasi, dan kedua bahwa pembatasan kebebasan bagi mereka hanya merupakan hukuman ringan, sebab masyarakat masa kini telah mengajari kita untuk melecehkan kebebasan.[29]

Fakta bahwa Kain tidak dibunuh tetapi hanya dicap sebagai bajingan di mata orang banyak, adalah pelajaran yang harus kita tarik dari Perjanjian Lama, dari Alkitab, dan bukan dari hukum-hukum Musa yang kejam itu. Dalam banyak hal, tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegah kita bereksperimen, dalam jangka waktu terbatas (sepuluh tahun, misalnya), jika parlemen kita masih juga tidak mampu memperoleh suara cukup dalam hal penghapusan alkohol, apalagi dalam masalah besar yang menyangkut peradaban seperti dihapuskannya hukuman mati. Dan sesungguhnya jika pendapat umum dan wakil-wakilnya tidak dapat menghindar dari hukum kemalasan yang dengan mudah melenyapkan sesuatu yang tidak dapat memperbaikinya, setidak-tidaknya marilah kita—sambil berharap akan munculnya kebenaran—tidak menjadikannya apa yang oleh Tarde disebut sebagai "rumah jagal suci"[30] yang mengotori masyarakat. Hukuman mati seperti yang dijatuhkan sekarang, betapapun jarangnya, adalah penjagalan kebiadaban

29 Periksa laporan tentang hukuman mati oleh anggota Perwakilan Rakyat Dupont di Majelis Nasional 31 Mei 1791: "Suatu suasana hati yang gelisah dan membakar menguasai diri si pembunuh, satu-satunya yang dimakuti adalah bila disuruh diam, karena hanya akan menyebabkan dirinya kesepian, hingga dengan demikian dia harus terus-menerus menantang maut dan mencoba membunuh orang lain; kesendirian dan hati nurani baginya adalah siksaan kejam. Apakah ini tidak menimbulkan gagasan pada Anda sekalian tentang jenis hukuman yang harus diterimanya, jenis hukuman yang paling menyiksa dirinya? *Apakah obat yang harus didapatkan itu tidak perlu disesuaikan dengan sifat penyakitnya?*" Saya garisbawahi kalimat terakhir ini, karena nilah yang menyebabkan wakil rakyat yang tidak banyak dikenal itu dianggap sebagai penggerak pertama psikologi modern.

30 Tarden

yang ditimpakan pada tubuh dan pribadi manusia. Tubuh tanpa kepala, kepala yang lepas tetapi masih hidup, darah yang menyembur-nyembur, semua itu menunjukkan suatu periode barbar yang ditujukan untuk memukau massa dengan pemandangan mengerikan. Saat ini, ketika kematian yang begitu mengerikan dilakukan secara diam-diam, apakah arti siksaan yang serupa itu? Kenyataannya, pada zaman nuklir ini kita membunuh seperti halnya pada zaman senjata batu dahulu. Dan tidak seorang pun yang memiliki kepekaan normal tidak akan merasa muak hanya dengan membayangkan pembedahan yang kasar itu saja. Bila penguasa Perancis tidak mampu meninggalkan kebiasaan dan sanggup memberi obat yang dibutuhkan Eropa, Perancis harus mencoba mulai memperbaiki cara pelaksanaan hukuman mati. Ilmu pengetahuan yang telah dipergunakan demikian banyaknya untuk membunuh, setidaknya tentu bisa membunuh dengan lebih beradab. Obat bius yang akan mengantar kematian si terhukum seakan hendak pergi tidur (dan diletakkan di dekatnya paling sedikit selama satu hari agar dia bisa menggunakan kapan saja dia mau dan akan diberikan kepadanya dalam bentuk lain, semisal dia tidak sampai hati atau tidak mampu membunuh diri) juga akan tetap menjamin kematian, tetapi sekaligus membuat hukuman terasa lebih beradab dibandingkan dengan tontonan kasar dan mengerikan.

Pilihan kompromistis di atas saya usulkan berhubung keinginan kita yang meluap-luap untuk menjalankan kebijaksanaan dan peradaban sejati yang memengaruhi mereka yang nantinya akan bertanggung jawab atas masa depan kita. Bagi orang-orang tertentu yang jumlahnya jauh lebih banyak dari dugaan kita, secara fisik mereka tidak akan kuat menyaksikan apa sesungguhnya hukuman mati itu, sementara untuk mencegahnya pun mereka tidak mampu. Karena itu, dengan caranya sendiri mereka menderita, tanpa ada merasakan keadilan yang tersirat di dalamnya. Jika saja beban citra buruk yang menindih

pundak mereka ini dikurangi, sesungguhnya masyarakat tidak akan rugi. Namun, itu pun dalam jangka waktu panjang tidak akan cukup. Hati nurani individu maupun adat kebiasaan sosial tidak akan merasa tenang sampai pembunuhan yang sampai sekarang dianggap legal ini dinyatakan melanggar hukum.

BIODATA

Albert Camus, lahir di Mondovi, Aljazair, 7 November 1913. Ia lahir di tengah-tengah kemiskinan. Setahun kemudian, ayahnya gugur dalam pertempuran Marne. Dari Sekolah Dasar, Camus mendapat bea siswa masuk ke Sekolah Menengah (Lycee d'Alger, 1923-1930). Setelah menyelesaikan studi di bidang filsafat, ia bekerja pada pelbagai jenis pekerjaan, namun akhirnya ia memilih jurnalistik. Pada tahun 1930-an, ia memimpin rombongan pertunjukan drama, dan selama peperangan aktif di dalam perjuangan melawan Perancis, memeriksa surat rahasia yang penting, yaitu Combat. Ia memasuki jenjang jurnalistik dan menapakkan kakinya ke dunia sastra dengan menerbitkan *L'envers et l'Endroit* (1937) yang terdiri dari 5 cerita berisikan perasaan kepahitan terhadap kehidupan. Ia meninggalkan Aljazair untuk melawat ke Eropa pada tahun 1938, dan kemudian menikah untuk kedua kalinya tahun 1940.

Hasil karya Camus antara lain, *The Stranger* (1946), *The Plague* (1948), *The Fall* (1957), dan *Exile and The Kingdom* (1958); drama *Caligula and Three Other Plays* (1958); dan 2 buah buku esai filsafat, *The Rebel* (9154).

Tahun 1957 Albert Camus menerima hadiah Nobel. Dalam pidato penerimaannya, semakin jelas pendirian kemanusiaannya yang luas. Menurut Camus, seni bukanlah suatu kegembiraan yang dinikmati seorang diri, dan seorang seniman tidak dapat hidup tanpa keindahan. Seniman juga tidak mungkin melepaskan diri dari kelompok masyarakatnya. Seniman berada di tengah-tengah keduanya,

dan mengharuskan dirinya untuk mengerti dan bukannya menentukan baik-buruknya.

Pada tanggal 4 Januari 1960, Albert Camus meninggal dalam kecelakaan mobil di dekat Villeblevin.